



# SEJARAH BLAMBANGAN: Perspektif Ilmu Arkeologi

**Bayu Ari Wibowo**



# **SEJARAH BLAMBANGAN:**

## **Perspektif Ilmu Arkeologi**

**Penulis:**  
**Bayu Ari Wibowo**

**Diterbitkan oleh:**  
**Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara**  
**(Pandu Nusa)**  
**2023**

# **SEJARAH BLAMBANGAN: Perspektif Ilmu Arkeologi**

ISBN: 978-623-96475-0-6 (PDF)

176 hal, 14 cm x 21 cm

Penulis: Bayu Ari Wibowo

Editor, Designer, dan Layout:  
Miswanto

Gambar Sampul:  
Lingga (depan) dan Arca Megalitik (belakang)  
Koleksi Museum Blambangan

Cetakan ke-1, 2023

Penerbit:

Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara  
Jalan Angrek Nelly Murni Blok A Nomor 3 Slipi, Jakarta Barat.  
HP. 087887256223 Email: pp.pandunusa@gmail.com  
<https://pandunusa.or.id>

Hak cipta oleh penulis dan dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2022 tentang Hak Cipta, Pasal 72. Dilarang keras memperbanyak atau memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Ilmu arkeologi pada dasarnya bertugas 'menciptakan' pemahaman tentang masa lalu melalui tinggalan-tinggalan artefaktual dari zaman-zaman yang telah silam. Agar pemahaman khalayak akan masa lalunya tidak campur aduk antara yang historis dengan yang bersifat mitos dan folklor."

--Edi Sedyawati--



## KATA PENGANTAR



Buku berjudul “Sejarah Blambangan: Perspektif Ilmu Arkeologi” yang hadir di hadapan pembaca ini merupakan hasil kajian ilmiah dari seorang penulis yang secara langsung berkiprah di dunia kepurbakalaan di Kabupaten Banyuwangi. Kami meyakini dengan pengetahuan yang didapatkannya lulusan program studi Arkeologi di Universitas Udayana dan ditambah sebagai tenaga ahli arkeolog, apa yang ditulis oleh Kang Bayu ini memang sesuai dengan bidangnya.

Oleh karena itu, saat menerima naskah dari Kang Bayu, Penerbit Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara (Pandu Nusa) merespon dengan baik dan akhirnya kami memutuskan untuk menerbitkannya menjadi buku sebagaimana yang saat ini ada di hadapan pembaca. Keputusan ini bukan tanpa dasar, tetapi pertimbangan isi

bukunya yang menarik dan kepiawaian dari penulis yang sudah tidak diragukan lagi. Di samping itu, penulis juga bukan orang baru lagi di Penerbit Pandu Nusa. Buku sebelumnya yang ditulis bersama Romo Miswanto berjudul "Budaya Masyarakat Jawa Kuna" juga mendapat respon positif dari masyarakat.

Melalui buku ini, sejarah tentang Blambangan atau Banyuwangi (sekarang) diulas dari sudut pandang yang mungkin tidak banyak diketahui oleh khalayak umum, yaitu perspektif ilmu arkeologi. Sudut pandang ini akan membuka cakrawala baru dalam pemahaman kita yang mungkin buta terhadap masa purbakala.

Untuk itu, pada kesempatan ini, kami ingin menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada penulis yang telah menyumbangkan ilmunya dan mempercayakan naskahnya di Penerbit Pandu Nusa. Semoga buku ini bermanfaat tidak hanya untuk masyarakat Banyuwangi, tetapi juga jagat Nusantara dan Dunia pada umumnya.

Jakarta, 1 Maret 20223  
Ketua Umum PP Pandu Nusa

DUWIJO



## PRAKATA



Berbicara tentang Blambangan atau yang sekarang dikenal sebagai Banyuwangi memang selalu menarik dan tidak pernah ada habisnya. Sejarah, budaya, seni, dan berbagai kearifan lokal yang ada di Banyuwangi banyak mengundang orang untuk datang menikmati dan mengkajinya.

Saya sebagai orang yang berasal dan tinggal di Banyuwangi juga tertarik untuk menulis tentang sejarah Blambangan. Sebagai orang yang berkecimpung di dunia arkeologi dan dipercaya sebagai pegawai di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi serta sebagai Tenaga Ahli Purbakala dan Permuseuman, saya tertarik untuk mengkaji sejarah Blambangan ini dari sudut pandang arkeologi.

Buku yang hadir di hadapan pembaca ini sebenarnya merupakan hasil penelitian yang telah saya lakukan ditambah dengan bahan-bahan kajian yang saya kumpulkan selama bertugas dan berkiprah di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Dengan pengalaman tersebut, saya berharap buku ini dapat mewarnai penulisan tentang sejarah Banyuwangi pada umumnya. Hal-hal yang mungkin belum terkuak pada buku-buku yang sudah beredar akan diulas pada buku kecil ini.

Saya juga sangat berharap para pembaca dapat mengkritisi isi buku ini dan memberikan masukan demi perbaikan isinya. Sebagai *living document*, pengetahuan dan wawasan dalam buku ini tentu bisa berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Bumi Blambangan, 1 Maret 2023

Penulis



## DAFTAR GAMBAR



|            |  |    |
|------------|--|----|
| Gambar 1.  | Peta topografi Banyuwangi tahun 1856 M.....  | 10 |
| Gambar 2.  | Peta topografi Banyuwangi tahun 1915 M.....  | 11 |
| Gambar 3   | Gerabah neolitik (kiri) dan calon beliung dari Situs Sungai Lembu 2 (kanan). ..... | 17 |
| Gambar 4.  | Pegunungan Merawan (salah satu lokasi sumber bahan baku) .....                     | 21 |
| Gambar 5.  | Temuan Alat Batu dari Nusa Penida, Bali. ....                                      | 29 |
| Gambar 6.  | Dolmen Mulyosari .....   | 33 |
| Gambar 7.  | Temuan lepas dari Situs Mulyosari .....  | 35 |
| Gambar 8.  | Tradisi Penguburan Tana Toraja.....  | 38 |
| Gambar 9.  | Temuan tulang Gua Kidang .....   | 41 |
| Gambar 10. | Lingga Gumuk Payung (kiri) dan kotak peripih Gumuk Payung (kanan).....             | 49 |
| Gambar 11. | Arca Mahakala koleksi Museum Blambangan....  | 53 |
| Gambar 12. | Bagian-bagian candi .....  | 55 |
| Gambar 13. | Arca dari Gua Gunung Kombeng (dari kiri ke kanan) Siwa Mahadewa, Siwa              |    |

|            |  |     |
|------------|--|-----|
|            | Mahaguru, Ganesa, Wajrapani,<br>dan Nandiswara.....  | 60  |
| Gambar 14. | Kemuncak ratna (kiri)<br>dan kemuncak stupa (kanan) .....  | 64  |
| Gambar 15. | Kala-makara Candi Sari (kiri)<br>dan Candi Kalasan (kanan).....                                    | 67  |
| Gambar 16. | Peripih Candi Suku.....  | 70  |
| Gambar 17. | Lukisan Candi Macan Putih<br>koleksi Nicolaus Engelhard tahun 1802 .....                           | 75  |
| Gambar 18. | Lukisan Candi Macan Putih koleksi Asisten<br>Residen Banyuwangi tahun 1850. ....                   | 81  |
| Gambar 19. | Struktur bangunan di Situs Macan Putih .....   | 84  |
| Gambar 20. | Struktur jalan berpagar Situs Liangan (kiri) dan<br>bangunan berundak di Situs Liangan (kanan).... | 87  |
| Gambar 21. | Nisan makam di Lateng.....   | 114 |
| Gambar 22. | Ekspedisi pertama Belanda di bawah<br>pimpinan Cornelis de Houtman. ....                           | 118 |



## DAFTAR ISI



|  |     |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR.....                                  | v   |
| PRAKATA.....   | vii |
| DAFTAR GAMBAR.....                                   | ix  |
| DAFTAR ISI.....                                      | xi  |
| BAB I PENDAHULUAN.....                               | 1   |
| BAB II BUDAYA MASYARAKAT PRASEJARAH.....             | 15  |
| A. Budaya Neolitik.....                              | 15  |
| B. Posisi Banyuwangi dalam Migrasi Austronesia.....  | 23  |
| C. Budaya Megalitik.....                             | 31  |
| D. Fauna sebagai Bahan Konsumsi dan Bekal Kubur..... | 40  |
| BAB III BUDAYA MASYARAKAT KLASIK.....                | 45  |
| A. Agama Hindu-Siwa.....                             | 45  |
| B. Candi Jawa Kuno.....                              | 54  |

|  |     |
|--|-----|
| 1. Komponen-komponen Candi.....        | 63  |
| 2. Candi Macan Putih.....              | 72  |
| C. Adat Masyarakat Jawa-Hindu.....     | 89  |
| BAB IV MASA ISLAM DAN KOLONIAL.....    | 106 |
| A. Hubungan Nusantara dengan Arab..... | 106 |
| B. Islam di Blambangan.....            | 113 |
| C. Kuasa Belanda.....                  | 116 |
| BAB V PENUTUP .....                    | 132 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                   | 135 |
| INDEKS.....                            | 158 |
| PROFIL PENULIS.....                    | 159 |
| PROFIL EDITOR.....                     | 161 |



## BAB I PENDAHULUAN



Ujung timur Jawa atau yang hari ini lazim disebut Banyuwangi identik dengan "Using". Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, istilah ini memiliki dua buah arti. Pertama, suku bangsa yang mendiami daerah Banyuwangi. Kedua, dialek bahasa Jawa yang dituturkan oleh Suku Using (Amalia, 2016). Penelitian tentang dialek Using di Banyuwangi sebenarnya sudah sejak lama dilakukan oleh sejumlah kalangan, di antaranya *Fonem Vokal di dalam Bahasa Using* (Kuntamadi, 1973), *Geografi Dialek Banyuwangi* (Moeljana dkk., 1986) dan tradisi sastra di Banyuwangi setidaknya berlangsung hingga abad ke-18 M. Contoh karya yang dihasilkan yaitu *Kidung Sri Tañjung* dan *Sang Satyawana* (Yuwana & Supriyanto, 2000).

Meski telah banyak penelitian ilmiah dilakukan, namun liyan tetap menganggap bahwa Using adalah sebuah bahasa (bukan dialek) yang berbeda jauh dengan bahasa Jawa. Mereka memandang Banyuwangi sebagai rimba belukar yang penuh dengan legenda, mitos, dan mistis yang tidak ada habisnya. Sebut saja cerita tentang Jaripah, seorang perempuan jelita dalam lakon *Barong Kemiren*, yang hidup bersama seekor hewan mitologis yaitu barong. Hewan ini digambarkan oleh masyarakat lokal secara imajinatif, berkepala mirip Kala atau Banaspati, tubuhnya gabungan dari singa dan harimau, serta memiliki sepasang sayap yang membentang lebar. Selain itu, dalam cerita tersebut juga dikisahkan tentang seorang lelaki bernama Panji Sumirah, yang bepergian ke ceruk rimba demi membuka hutan untuk sebuah pemukiman. Di sana ia harus bernegosiasi dengan gerombolan peri, raksasa, dan hewan-hewan ganas penghuni hutan (Indiarti, 2020).

Keterasingan Banyuwangi di mata liyan hingga munculnya legenda bernuansa mistis, sebab-sebabnya mungkin dapat dijelaskan secara ilmiah yaitu terkendala faktor topografi. Mereka hanya dapat mencapai wilayah ini dengan menyisir laut atau menyusuri celah setapak batuan vulkanik beku antara Ijen dan Baluran karena Jalan Raya Pos yang melintasi daratan Jawa dari barat ke timur, hanya berakhir di Sumberwaru, kaki Gunung

Baluran bagian utara (Indiarti, 2020). Alasannya adalah ketika itu, tahun 1808 M, Daendels menganggap Banyuwangi tidak memiliki potensi sebagai pelabuhan ekspor (Tim Historia, 2018).

Populisme orang Using sebagai penduduk asli Banyuwangi memang sudah tidak diragukan lagi. Namun, penulis dalam buku ini akan lebih menyoroti eksistensi orang Jawa yang hari ini bermukim di kawasan Banyuwangi selatan seperti Pesanggaran, Bangorejo, Gambiran, dan Purwoharjo. Berdasarkan data statistik tahun 1930 M orang Jawa di Banyuwangi berjumlah 217.896 jiwa atau menempati urutan pertama setelah orang Using yang berjumlah 160.281 jiwa atau 46,93 persen dari seluruh populasi penduduk (Nurullita, 2015).

Berpijak pada data statistik di atas, yang menempatkan orang Jawa pada posisi nomor wahid, penulis selanjutnya tergelitik untuk mengajukan sebuah pertanyaan, benarkah penduduk asli ujung timur Jawa dari dulu disebut dengan istilah orang Using?

Sarjana Eropa bernama Dr. Frederick Eep dalam sebuah artikelnya berjudul *Banjoewangi* (1849 M), menyebut penduduk asli Banyuwangi sebagai *Javanen* (orang Jawa) dan *Blambanganer* (orang Blambangan). Pada tahun tersebut populasi mereka mencapai 25.520

jiwa atau 91 persen dari seluruh populasi penduduk (Indiarti, 2018).

J. Scholte dalam lawatannya ke Banyuwangi pada tahun 1921 M untuk meneliti Gandrung, mencatat bahwa orang Blambangan sendiri menyebut dirinya sebagai orang Jawa. Mereka adalah orang Hindu-Jawa yang hingga kini bertahan dan tetap memelihara adat-istiadat yang dimiliki (Scholte, 1921).

Lantas, siapa sebenarnya orang Using yang bertahun-tahun dianggap sebagai penduduk asli Banyuwangi? Sri Margana mengatakan, istilah "Using" pada masa lalu digunakan untuk menyebut penduduk migran dari Bali yang menikah dan menetap di Blambangan. Mereka adalah orang *Oesing* yang *out of caste* atau tidak berkasta. Selain itu, ia juga menegaskan bahwa istilah tersebut, baik untuk menyebut kelompok etnis atau bahasa di Banyuwangi, tidak ditemukan dalam arsip-arsip Belanda. Belanda menyebut penduduk Blambangan dengan istilah *Balemboangsch* (orang Blambangan) atau orang Jawa.

Para pejabat Kompeni yang ditugaskan di ujung timur Jawa tidak pernah mengatakan bahwa para penduduk Blambangan menggunakan bahasa khusus yang hari ini disebut sebagai *basa Using* atau *cara Using*. Para pejabat tersebut ketika berinteraksi dengan







Jawa 1829 atau 1890 M berbahasa Jawa dan beraksara pegon (Indiarti, 2018).

Selama ini, proses penggambaran identitas Banyuwangi melalui perspektif arkeologi belum pernah dilakukan. Perspektif tersebut dapat memberikan gambaran adanya relasi antara tinggalan arkeologi dan identitas manusia itu sendiri. Dengan cara itu, masyarakat dapat melihat bagaimana masyarakat Austronesia sebagai nenek moyang orang Jawa muncul di Banyuwangi, sumber daya apa yang digunakan, peran apa yang dimainkannya dalam proses reproduksi sosial, dan mengapa mereka melakukan kolonisasi (Taniardi; dan Wibowo, 2020).

Melalui perspektif arkeologi pula, penulis akan menarasikan ulang sejarah budaya Banyuwangi dengan mengetengahkan permasalahan:

- Bagaimana dinamika sejarah Banyuwangi dari prasejarah hingga masa Islam-kolonial?
- Benarkah tidak ada konflik saat Islam masuk ke wilayah Banyuwangi?

Kajian dalam buku ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tahapan sesuai alur penelitian arkeologi, yaitu pengumpulan data, deskripsi data, analisis data, dan interpretasi (Sharer & Ashmore, 2003: 6). Sumber data yang digunakan antara lain terdiri atas

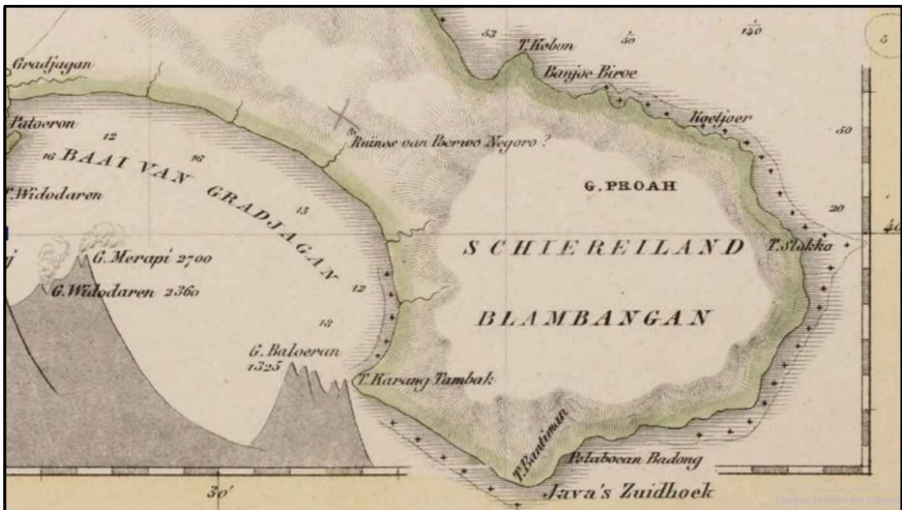
sumber primer dan sekunder. Sumber data primer berupa sumberdaya arkeologi yang ada di wilayah Banyuwangi. Sedangkan, sumber data sekunder berupa artikel, hasil penelitian, buku, dan naskah-naskah karya sastra yang telah dialihbahasakan dan dialihaksarakan.

Hal yang juga menarik untuk dibahas dalam penulisan sejarah suatu daerah adalah soal toponimi. Toponimi merupakan studi tentang tempat berdasarkan informasi historis, geografis (Bhisop, 2011), dan berkaitan cukup erat dengan studi pemukiman dalam arkeologi (Laksmi, 2015). Sementara itu, pada masyarakat Jawa terdapat tradisi ucapan yang mempengaruhi penyebutan suatu tempat atau toponim. Penyebutan atau pengucapannya disesuaikan dengan tradisi lidah orang Jawa. Dalam tradisi tersebut terdapat toponim yang mengalami pengurangan atau penambahan dalam pelafalan atau pengucapannya (Resiyani, 2010). Persoalan seperti ini penulis dapati saat menelaah kembali penyebutan toponim Blambangan sebagai nama kuno dari Banyuwangi.

Banyak akademisi di antaranya Dwi Cahyono dan penulis liyan menyebut ujung timur Jawa dengan nama "Balumbang". Toponim ini tercatat di dalam *kakawin Nagarakertagama* 28.1 (1365 M). Dalam memoar yang ditulis Pu Prapanca tersebut dikatakan bahwa para menteri dari Bali, Madura, dan Balumbang yang menjadi

kepercayaan baginda maupun menteri seluruh Jawa datang berkumpul.

Bujangga Manik, seorang pertapa Hindu-Sunda dari Pakuan (Noorduyn, 1984), dalam memoarnya (abad ke-15 M) menyebut ujung timur Jawa dengan nama "Balungbungan". Di sana ia sempat berdoa, bertapa, dan mendirikan lingga (Bastiawan, 2014).

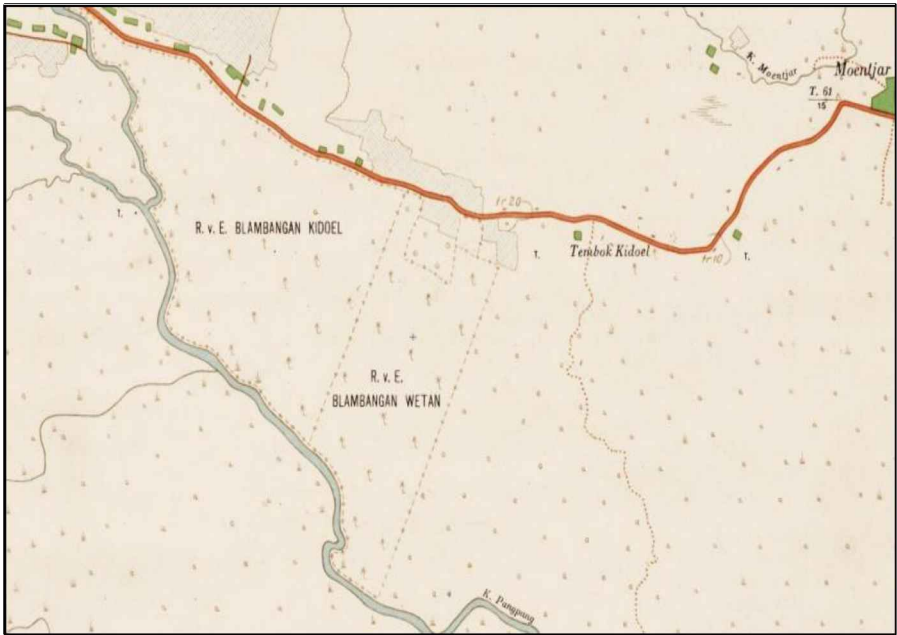


Sumber: Leiden Universiteit.

Gambar 1. Peta topografi Banyuwangi tahun 1856 M

Berdasarkan peta topografi tahun 1856 M (Gambar 1) ujung timur Jawa disebut dengan nama "Blambangan". Fakta ini juga sesuai dengan toponim yang dipakai dalam peta topografi Banyuwangi tahun 1915 M. Toponim Blambangan dalam peta tersebut

merupakan sebuah wilayah di Banyuwangi Selatan yang terbagi menjadi dua yaitu Blambangan Kidul dan Blambangan Wetan (Gambar 2).



Sumber: Leiden Universiteit.

Gambar 2. Peta topografi Banyuwangi tahun 1915 M

Tidak jarang pula seorang peneliti menelaah toponimi kuno sebuah wilayah berdasarkan sumber prasasti. Prasasti merupakan sumber primer untuk penulisan sejarah kuno karena keberadaannya dapat memberikan gambaran yang menarik mengenai semua aspek kehidupan masyarakat masa lalu. Dalam prasasti Jawa Kuno, prasasti disebut juga *sang hyang ajña*



Terjemahan:

.... itu menimbulkan rasa terima kasih yang tidak ada bandingnya dalam hati sanubari śrī maharaja, itulah yang menyebabkan śrī maharaja menurunkan anugerah kepada masyarakat Balambangan, yaitu menetapkan daerah Balambangan itu sebagai sebidang tanah perdikan, daerah pesukuan Air Tani sekarang diperkenankan memungut hasil hak raja dan melakukan pemujaan kepada Hyang Iwak, pemujaan yang tidak henti-hentinya sebagai tanda setia kepada śrī maharaja) (Triharyartoro, 1994).

Ujung timur Jawa ketika itu berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit. Selain Balumbang, Balambangan, dan Malambangan daerah ini juga dikenal dengan nama "Wirabhumi". Fakta ini tercatat dalam prasasti Waringin Pitu, yang dikeluarkan Bhre Tumapel Kertawijaya tahun 1369 Ś atau 1447 M. Prasasti tersebut menyatakan bahwa Majapahit mempunyai 14 wilayah di Jawa bagian timur, meliputi Daha, Jagaraga, Kahuripan, Tanjungpura, Pajang, Kembang Jenar, Wengker, Kabalan, Tumapel, Singapura, Matahun, Wirabhumi, Keling, dan Kalinggapura (Munandar, 2018).

Ujung timur Jawa disebut demikian karena diperintah oleh seorang *Paduka Bhattara i (Bhre) Wirabhumi*. Agus Aris Munandar mengatakan bahwa Bhre Wirabhumi menjadi penguasa di daerah Blambangan

(Munandar, 2018). Mereka yang pernah bertakhta di sana di antaranya adalah Śrī Nāgarawarddhanī (*kakawin Nagarakertagama* 6.3) dan Pureśwarī Rājaśawarddhanendudewī (prasasti Waringin pitu, 1447 M) (Wibowo, 2020). Soal ini akan dibahas lebih lanjut pada bab-bab berikutnya.



## BAB II

# BUDAYA MASYARAKAT PRASEJARAH



### A. Budaya Neolitik

Ujung timur Jawa dikenal oleh para arkeolog sebagai lokasi pendaratan pertama masyarakat Austronesia di Jawa. Terdapat beberapa teori terkait persebaran mereka hingga ke Indonesia. Pertama, masyarakat Austronesia berasal dari Taiwan. Mereka meninggalkan pulau itu antara 4000-3000 tahun lalu. Kedua, leluhur masyarakat Austronesia berasal dari wilayah Melanesia. Ketiga, masyarakat Austronesia berasal dari kepulauan Asia Tenggara dan menyebar sekitar 4500-5000 BP karena adanya kontak perdagangan (Hidayah, 2017). Di antara ketiga teori tersebut, salah satu yang paling kuat dan mendapat banyak dukungan dari berbagai sudut pandang keilmuan

adalah teori yang diajukan Bellwood. Ia mengatakan bahwa masyarakat Austronesia berasal dari Taiwan dan Pantai China Selatan. Secara arkeologis, daerah tersebut menghasilkan bukti pola subsistensi bercocok tanam. Aspek budaya Austronesia lainnya yang paling tua di kawasan ini berupa beliung persegi dan gerabah (Noerwidi, 2014).

Sementara itu, awal kolonisasi masyarakat Austronesia di kepulauan Indonesia adalah sekitar 3600 *BP*. Pertanggalan ini diperoleh dari Situs Minanga Sipakko di Sulawesi Barat. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa Sulawesi merupakan lokasi koloni tertua, yang kemudian secara gradual semakin lebih muda ke barat menuju Sumatera dan Jawa, ke selatan menuju kepulauan Sunda Kecil, dan ke timur menuju Maluku dan Pasifik. Hasil penelitian ini menempatkan Sulawesi sebagai lokasi penting dalam persebaran masyarakat Austronesia pada masa prasejarah. Situs-situs yang juga mengindikasikan awal kolonisasi mereka di kepulauan Indonesia adalah Leang Tuwo Mane'e (3500 *BP*), Uattamdi (3200 *BP*), dan Kendenglembu di Banyuwangi, Jawa Timur. Namun, pertanggalan terakhir yang dihasilkan oleh salah satu situs di Kendenglembu hanya menghasilkan pertanggalan 1300 *BP*, padahal gerabah slip merah dari situs tersebut bentuknya sederhana dan kasar, kondisinya sangat aus, serta

termasuk dalam kategori tipologi yang cukup tua (Noerwidi, 2014) yaitu 3500 BP (Hadi S, 2008).

Penelitian intensif untuk mengetahui sebaran situs-situs pemukiman neolitik Kendenglembu di kawasan Banyuwangi Selatan telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 2008. Secara geografis, lingkungan kawasan tersebut terletak di sebelah selatan Gunung Raung (3.332 m). Suhu rata-rata di kawasan ini adalah 25° C dan curah hujan rata-rata 2.507 mm per tahun dengan rata-rata 62 mm pada musim kering. Kondisi lingkungan kawasan Kendenglembu cenderung dipengaruhi aktivitas vulkanik. Struktur vulkanik tersebut terletak pada sisi selatan yaitu pegunungan Merawan.



Sumber: Balai Arkeologi DIY, 2012.

Gambar 3 Gerabah neolitik (kiri) dan calon beliung dari Situs Sungai Lembu 2 (kanan).

Berdasarkan pada perbandingan antara potensi sumberdaya alam dan keragaman temuan artefaktual hasil survei permukaan yang pernah dilakukan di Banyuwangi Selatan, dapat diinterpretasikan beberapa jenis aktivitas masyarakat Austronesia di situs-situs neolitik tersebut, yaitu aktivitas hunian, perbengkelan, dan penambangan (Noerwidi, 2013). Secara geografis situs-situs ini menyebar di sepanjang aliran utama Sungai Kalibaru dan menempati dua zona yang berbeda yaitu Zona Cekungan Kendenglembu dan Zona Pantai. Keduanya dihubungkan oleh Sungai Kalibaru yang berhulu di Gunung Raung dan bermuara di Samudra Hindia. Situs-situs yang termasuk dalam Zona Cekungan Kendenglembu adalah Situs Kendenglembu, Situs Panuwunmukti, Situs Kampunganyar, Situs Treblasala-Rejosari 1 (Kalitajem), Situs Pagergunung, Situs Sukobumi, dan Situs Darungan. Sedangkan, situs-situs yang termasuk dalam Zona Pantai adalah Situs Senepo Lor, Situs Seneposari, Situs Seneposepi, Situs Tanggularum, dan Situs Manyarejo.

Selain Zona Cekungan Kendenglembu dan Zona Pantai, ada tiga zona lagi yang berhasil ditemukan yaitu Zona Sungai Lembu, Zona Sungai Karang Tambak, dan Zona Zona Kali Lele. Situs-situs yang masuk dalam Zona Sungai Lembu adalah Situs Sungai Lembu 1, Situs Sungai Lembu 2, Situs Sungai Lembu 3, dan Situs Kali Agung 1.

Situs-situs yang masuk dalam Zona Sungai Karang Tambak adalah Situs Sumbergandeng 1 dan Situs Sumbergandeng 2. Sedangkan, situs-situs yang termasuk dalam Zona Kali Lele adalah Situs Sumberurip 1 dan Situs Sumberurip 2.

Situs-situs koloni masyarakat Austronesia di Banyuwangi Selatan tersebar pada areal distribusi yang cukup luas yaitu sepanjang aliran Sungai Kalibaru, Sungai Lembu, dan Sungai Karangtambak. Mereka mendarat di pesisir pantai selatan Jawa dan masuk ke pedalaman melalui sungai-sungai tersebut (Hadi S, 2009).

Apabila berpatokan pada hasil pertanggalan dari Situs Rejosari 1 (1300 *BP*) maka, masyarakat Austronesia baru masuk ke ujung timur Jawa, tepatnya di Semenanjung Blambangan, pada abad ke-7 M. Padahal, pada masa yang sama di Jawa Tengah telah memasuki masa klasik dan mulai berdiri kerajaan Mataram Kuno, sedangkan di Sumatera telah berkembang *kadatuan* Sriwijaya. Berdasarkan data-data kronologi tersebut, maka proses kolonisasi masyarakat Austronesia di Banyuwangi Selatan berlangsung secara bertahap sejak 3500-1300 *BP* dan melibatkan banyak kelompok.

Dari kawasan pesisir utara Jawa mereka tidak dapat langsung menjangkau Situs Kendenglembu karena terhalang busur vulkanik Gunung Raung. Kemungkinan

lainnya memang tidak pernah terjadi proses pendaratan langsung di pesisir utara Semenanjung Blambangan. Setelah masyarakat Austronesia berangkat dari Sulawesi Barat dan keluar Selat Makassar mereka masuk ke Selat Bali melewati perairan Zona Wallacea. Setelah menyusuri tepian Samudra Hindia yang ganas, kemudian mereka mendarat di pesisir Jawa. Salah satu lokasi pendaratannya adalah muara Sungai Kalibaru (Noewidi, 2010).

Mereka memilih Banyuwangi Selatan sebagai awal hunian karena relatif dekat dengan sumber bahan baku litik untuk pembuatan beliung persegi dan gerabah. Bahan baku batu lempung silikaan terdapat di Sungai Sawojajar di Kampung Anyar, Gunung Lembu, Sungai Lele, Bukit Senepo, Gunung Tembakur, Gunung Lampong, dan Gunung Gendang. Sedangkan tanah liat tersedia secara melimpah di sekitar areal situs-situs tersebut. Jarak rata-rata antara situs pemukiman dengan lokasi sumber bahan baku adalah 1-5 km. Jarak tersebut relatif dekat bagi masyarakat Austronesia yang tinggal di perkampungan terbuka.

Jarak 1-5 km dapat dijangkau dengan perjalanan 1 hari ulang alik untuk mendapatkan bahan baku litik yang terletak pada singkapan di dinding perbukitan. Bila lokasi pemukiman ditempatkan terlalu dekat dengan sumber bahan, maka justru akan berbahaya jika terjadi hujan

deras dan tanah longsor, sehingga tidak memenuhi syarat dari sudut pandang pemilihan lokasi hunian. Maka, dipilih lokasi pemukiman yang jaraknya mudah dijangkau, tidak terlalu jauh dengan sumber bahan baku, dan aman dari bencana alam (Noerwidi, 2012b).



Sumber: Balai Arkeologi DIY, 2012.  
Gambar 4. Pegunungan Merawan  
(salah satu lokasi sumber bahan baku)

Selain dekat dengan sumber bahan baku (Pegunungan Merawan salah satunya), masyarakat Austronesia menghuni Cekungan Kendenglembu karena faktor bentang alamnya yang berjenis fluvio-vulkanik dengan karakteristik litologi material piroklastik. Kondisi litologi seperti ini mendukung aktivitas pertanian padi

berlangsung dan menjadi ciri khas masyarakat Austronesia.

Masyarakat Austronesia di Banyuwangi Selatan telah memanfaatkan beberapa potensi biologi untuk menunjang keberlangsungan hidupnya. Hasil analisis residu artefak alat batu dan gerabah dari Situs Kendenglembu yang dilakukan Muasomah menghasilkan berbagai macam variasi fosil mikro tanaman seperti, pati garut, cantel, kacang hijau, ketela rambat, gadung, dan ganyong (Wibowo, 2020).

Pada masa neolitik, salah satu keunggulan eksklusif dari masyarakat Austronesia adalah penguasaan teknologi pelayaran. Dalam perkembangan teknologinya, telah dikenal penggunaan layar sehingga perjalanan melewati sejumlah pulau semakin dimudahkan dan jarak jangkauan semakin cepat dan jauh. Penguasaan teknologi tersebut memerlukan area hunian yang dengan kawasan air. Ketika masyarakat Austronesia bermigrasi ke daerah pedalaman maka berbagai aspek kemaritiman masih mewarnai berbagai corak budaya di pedalaman. Maka tidak mengherankan apabila aspek kemaritiman ini dapat dijumpai pada kelompok masyarakat di pedalaman.

Selain mengonsumsi tumbuh-tumbuhan, masyarakat Austronesia juga memanfaatkan potensi

fauna yang ada di sekitarnya. Data arkeologis di Situs Loyang Mendale menunjukkan adanya temuan sisa moluska *Corbiculidae* dan *Thiaridae* yaitu moluska yang hidup di air tawar. Selain itu, juga ditemukan capit kepiting yang keberadaannya masih banyak ditemukan di sekitar danau hingga kini. Pengetahuan tentang bahan pangan itu didapat dari kebudayaan maritim yang dibawa sewaktu bermigrasi. Adanya moluska *Volutidae* dan *Cypraeidae* yang diindikasikan terkait dengan religi merupakan budaya maritim yang ditemukan di dataran tinggi (Wiradnyana, 2016).

## **B. Posisi Banyuwangi dalam Migrasi Austronesia**

Situs Kendenglembu berdasarkan hasil penelitian sejumlah ahli seperti H.R van Heekeren, R.P Soejono, dan Goenadi Nitihaminoto merupakan sebuah situs pemukiman neolitik yang sangat penting di Jawa dan Indonesia. Situs ini memiliki kontak keterkaitan secara global dengan situs-situs neolitik lainnya di kawasan Asia Pasifik. Nilai signifikan Situs Kendenglembu adalah situs yang merepresentasikan awal kolonisasi pulau Jawa oleh masyarakat Austronesia, sebagai etnogenesis bangsa Indonesia (Hadi S, 2008).

Kesuburan ujung timur Jawa atau sekarang dikenal dengan nama Banyuwangi memang sudah terkenal cukup lama. Peta-peta awal karya kartografer Eropa yang

menunjukkan penampakan wilayah ini dibuat pada medio abad ke-17 M dan 18 M. Laut sempit yang memisahkan ujung timur Jawa dengan Bali pada abad ke-17 M masih disebut sebagai *straat Palambuan* atau *estreito de Balembuam* (selat Blambangan). Hal ini secara tidak langsung menunjukkan peran sentral Blambangan pada masa-masa itu. Sejak abad ke-18 M, peta tersebut mulai menawarkan gambaran yang indah dengan detail yang luar biasa mengenai wilayah ini. Wilayah selatan, yang sebelumnya tidak dikenal, telah dipetakan dengan benar dan sangat rinci. Fitur pantai dengan karangnya juga mulai ditunjukkan. Gambaran topografi awal wilayah ujung timur Jawa, yang dibuat para kartografer Eropa, menunjukkan bentang daratan wilayah perbatasan timur Jawa yang dikepung dataran tinggi dan berpagar gunung (Indiarti, 2018).

Banyuwangi secara fisiografi termasuk dalam Jalur Pegunungan Selatan Jawa. Bagian selatan dari jalur ini berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, membentuk pantai sepanjang lebih dari 100 km. jalur fisiografi ini ditempati oleh batuan Neogen Awal yang dikuasai oleh klastika gunung api, batuan gunung api, batu gamping, dan batuan terobosan. Sedangkan, morfologi bagian selatan berupa pantai yang dimulai dari Sukamade dan Teluk Rajegwesi di barat hingga Semenanjung Blambangan di sebelah timur. Pantai landai

yang ditutupi oleh lapisan pasir berwarna hitam dan putih, serta pantai curam yang dibatasi oleh gawir setinggi belasan hingga beberapa puluh meter mewarnai morfologi di bagian paling selatan daerah Banyuwangi.

Daerah perbukitan berlereng terjal dan perbukitan menggelombang menempati bagian di sebelah utara. Puncak Gunung Lembu yang berketinggian 920 m dpl menjadi puncak tertinggi di perbukitan Tersier di Banyuwangi Selatan. Daerah bertopografi tinggi ini merupakan kawasan hutan di bawah pengelolaan Taman Nasional Meru Betiri.

Pada saat Tim Peneliti Balai Arkeologi Yogyakarta melakukan penelitian di Cekungan Kendenglembu tahun 2008 didapati sebuah fakta bahwa bagian pinggir Situs Pagergunung turut terpotong akibat dari pembuatan jalur lintas selatan (Hadi S, 2008). Potongan tersebut membentuk lereng setinggi lebih dari 20 m sehingga menyingkap lapisan tebal batu pasir kuarsa bersisipan batu lanau dan batu lempung. Batu pasir kuarsa memiliki butiran berukuran sedang hingga kasar, umumnya membundar tanggung, sangat padat, berwarna coklat tua kekuningan, berlapis baik, dan memiliki tebal antara 50-150 cm. Sebagian batu lempung tipis yang menyisip

pada batu pasir bersifat menyerpih, atau pecah secara *concoidal fractures*.

Runtunan batu pasir kuarsa yang terkekarkan dan terdeformasi karena sesar diterobos oleh retas mikrodiorit selebar 2 m. Penerobosan ini mengubah sebagian batu pasir dan batu lempung yang berada di pinggir retas menjadi batu tanduk yang kompak dan keras. Batuan sedimen ini mewakili satuan sedimen tua yang berumur Oligo-Miosen (35 juta tahun lalu), yaitu Formasi Sukamade (Samodra dkk., 2019).

Di daerah Tumpangpitu, dengan puncak ketinggiannya sekitar 489 m dpl yaitu Gunung Tumpangpitu terdapat beberapa tonjolan bukit yang disusun oleh batuan terobosan jenis andesit. Pulau Merah di barat Gunung Tumpangpitu juga merupakan terobosan batuan beku andesit. Batuan terobosan ini menyebabkan terjadinya pemineralan emas dan perak di daerah Tumpangpitu. Di sebelah barat yaitu di sekitar Teluk Rajegwesi, penerobosan magma yang seumur dengan daerah Tumpangpitu menghasilkan granodiorit dan pemineralan pirit.

Perbukitan menggelombang yang di banyak tempat berbatasan dengan daratan, mempunyai ketinggian rata-rata sekitar 100 m dpl. Daerah

bertopografi menggelombang ini dimanfaatkan untuk perkebunan coklat, karet, cengkeh, dan kopi.

Semenanjung Blambangan di sebelah timur Segara Anakan yang disusun oleh batu gamping menampilkan morfologi kars. Aspek *endokars* (gejala karstifikasi di bawah permukaan teridentifikasi lebih signifikan dibanding aspek *exokars* (gejala karstifikasi di permukaan). Di permukaan, bentangan kars yang disebabkan dan dikendalikan oleh pelarutan ini lebih berupa pematang perbukitan berpuncak datar. Bentukan mirip "kuesta" di Gunung Sembulungan dengan berketinggian 204 m dpl dijumpai di ujung utara semenanjung atau di timur Teluk Pampang. Di Semenanjung Blambangan bagian selatan terdapat tiga sampai empat deretan undak-undak pantai. Undak-undak pantai itu memanjang dari arah barat ke timur, dengan panjang sekitar 20 km.

Gejala *endokarst* diwakili oleh sistem perguaan berjumlah 44 buah. Gua-gua tersebut cenderung mendatar dan bersifat kering namun sebagian mempunyai genangan air atau sungai bawah tanah. Lorong-lorong gua dihiasi oleh beragam jenis speleotem seperti stalaktit, stalakmit, dan *flowstone*. Beberapa gua yang mempunyai pintu masuk dan lorong yang relatif sempit pembentukannya dipengaruhi oleh struktur geologi. Seluruh kawasan kars di Semenanjung

Blambangan termasuk dalam wilayah pengelolaan Taman Nasional Alas Purwo yang menjadi habitat alami beragam jenis flora dan fauna seperti banteng, burung merak, macan tutul, dan kera hitam.

Wilayah Banyuwangi bagian barat laut ditempati oleh kompleks gunung api aktif Ijen, dengan danau kawahnya yang berair sangat asam. Letusan besar Gunung Ijen di masa lalu menghasilkan kaldera yang luas. Di sekitar pinggiran kaldera sebelah tenggara kemudian bermunculan kerucut-kerucut gunung api seperti Gunung Merapi (2.806 m) dan Gunung Rante (2.644 m).

Gunung Raung di barat daya Gunung Ijen juga merupakan gunung api aktif, di mana lereng bagian tenggaranya yang mempunyai banyak air terjun termasuk dalam wilayah Kabupaten Banyuwangi. Daerah daratan yang diisi oleh endapan aluvium menghampar luas ke arah utara-selatan, yaitu membentang mulai dari Banyuwangi hingga Muncar di pantai timur yang berbatasan dengan Selat Bali. Dataran pantai lainnya di barat Semenanjung Blambangan, yaitu Dataram Segara Anakan yang ditumbuhi oleh hutan bakau.

Secara stratigrafi Banyuwangi disusun oleh beragam jenis batuan berumur Paleogen Akhir (Oligosen Akhir)-Neogen Awal (Meosen Awal), batuan Meosen Tengah, dan Batuan Kuartar. Oligo-Miosen yang jenisnya

dikuasai batuan gunung api dan lava merupakan batuan tertua yang tersingkap. Sebagian lagi terbentuk dari batuan sedimen laut dangkal dan klastika gunung api.

Batuan Meosen Tengah dikuasai oleh batu gamping berfasies klastik dan terumbu. Batuan ini menampilkan gejala karstifikasi yang disebabkan oleh pelarutan air. Batuan Kuartar umumnya batuan gunung api yang pembentukannya dimulai sejak Plestosen. Setempat berkembang batuan sedimen klastik asal gunung api yang berumur permulaan Kuartar. Kegunungan yang masih aktif hingga sekarang seperti Gunung Ijen dan Gunung Raung juga menghasilkan batuan gunung api (Samodra dkk, 2019).



Sumber: Balai Arkeologi Denpasar, 2015.  
Gambar 5. Temuan Alat Batu dari Nusa Penida, Bali.

Setelah masyarakat Austronesia merasa jenuh, maka ada kemungkinan sebagian komunitas tersebut akan memisahkan diri dari komunitas intinya. Ketika para kolonis Austronesia mencoba untuk menyusuri tepian Samudra Hindia, mungkin mereka juga akan berupaya untuk mengeksplorasi kawasan sepanjang pesisir selatan Jawa dan kepulauan Sunda Kecil. Berdasarkan perbandingan tipologi belincung Kendenglembu yang terbuat dari bahan batu lempung silikaan abu-abu kehijauan memiliki kesamaan tipe dan jenis bahan baku dengan belincung serupa dari pulau Nusa Penida. Selain itu, pahat Situs Kendenglembu yang terbuat dari bahan batu pasir silikaan abu-abu memiliki kesamaan dengan temuan serupa dari Klusu, Bali Selatan. Seluruh artefak dari Bali tersebut merupakan koleksi hasil survei Raden Pandji Soejono pada tahun 1962-1963 dan sekarang disimpan di Museum Gedong Arca, Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali.

Sepanjang pesisir selatan Jawa banyak ditemukan situs pemukiman dari masa proto-sejarah (2000 BP) yang telah dieksplorasi oleh Goenadi Nitihaminoto. Situs-situs tersebut ditemukan di sepanjang pesisir selatan Jawa mulai dari Jatiagung dan Panggulmati, Jember di sebelah timur; Meleman dan Tempursari (Lumajang), Panggul (Trenggalek), Krakal (Gunung Kidul), Gunungwingko

(Bantul), Wingkosigromulyo (Purworejo), hingga Ayamputih (Kebumen) di sebelah barat.

Hipotesis selanjutnya, ketika masyarakat Austronesia telah siap dan memiliki cukup kemampuan navigasi untuk mengarungi lautan terbuka, mungkin mereka mencoba berlayar melintasi Samudra Hindia menuju beberapa pulau yang mengapung di atas lautan tersebut. Bukti kolonisasi masyarakat Austronesia di kawasan tersebut diperoleh dari beberapa lokasi, seperti kawasan Australia bagian utara dan bahkan menyeberang hingga ke pesisir timur Benua Afrika serta pulau Madagaskar (Noerwidi, 2011).

### **C. Budaya Megalitik**

Heine Geldern mengatakan, setidaknya ada dua gelombang besar migrasi manusia dari Asia Tenggara Daratan ke kepulauan Indonesia yang menghasilkan tradisi pendirian monumen megalit. Gelombang pertama terjadi pada masa neolitik akhir yang datang bersama-sama dengan budaya beliung persegi yang berlangsung sekitar 2500-1500 BP. Mereka memperkenalkan kebiasaan mendirikan menhir baik dalam bentuk tunggal maupun kelompok. Selain itu ada dolmen sebagai pemujaan, kursi batu, punden berundak, dan berbagai kubur batu. Gelombang migrasi ini disebut dengan kebudayaan megalitik tua atau *the older megalithic*

*culture*. Mereka datang dari wilayah kepulauan Indonesia melalui India Belakang dan Malaka kemudian terus berlanjut ke Oseania. Gelombang selanjutnya disebut sebagai kebudayaan megalitik muda atau *the younger megalithic culture*, datang bersama-sama dengan kebudayaan Dongson pada masa perunggu dan besi awal. Migrasi ini datang ke Indonesia memperkenalkan penggunaan peti-peti batu, dolmen sebagai kubur, sarkofagus, dan tempayan batu.

Ekskavasi yang dilakukan di sejumlah situs megalitik di Indonesia telah memberikan indikasi adanya pengaruh budaya logam pada karakter temuan penyertainya, seperti artefak dari perunggu dan besi dalam konteks megalit. Di Pagaralam, Sumatra Selatan ekskavasi yang dilakukan terhadap peti-peti batu telah menemukan fragmen perhiasan perunggu, besi, dan sejumlah manik-manik kaca. Sejumlah ekskavasi juga dilakukan di Jember yang menghasilkan sejumlah temuan yang mencirikan pengaruh budaya logam pada situs tersebut. Ekskavasi Willems terhadap dolmen di Pakauman, Bondowoso telah menemukan sejumlah gigi hewan, tembikar hias tatap tali, manik-manik kaca, dan artefak dari besi. Sedangkan, ekskavasi yang dilakukan de Haan pada dolmen di daerah Pasar Alas, Jember menghasilkan temuan berupa

gigi-gigi hewan, manik-manik, dan perhiasan dari logam yaitu cicin emas (Prasetyo, 2015).



Sumber: Kasnowihardjo, 2017.  
Gambar 6. Dolmen Mulyosari

Sama seperti di tempat lain, ujung timur Jawa yang dijadikan sebagai lokasi pendaratan pertama masyarakat Austronesia di Jawa juga memiliki tinggalan budaya megalitik. Tinggalan budaya tersebut berupa struktur dolmen yang terletak di Afdeling Mulyosari, Blok Sidomaju, Kecamatan Kalibaru. Dolmen Mulyosari tergolong unik karena di bagian bawah terdapat penambahan kontruksi pada keempat batu penyangga

utama, serta penambahan batu-batu pipih pada keempat sisinya. Kontruksi dengan sistem kancing 'saling mengait' di keempat batu penyangga batu dolmen, mirip dengan sistem kontruksi kubur peti batu pada umumnya.

Batu penutup dolmen Mulyosari berbentuk lebih pipih dan terbuat dari batu andesit yang masif. Selain itu, batu penyangga dolmen terlihat tersusun rapat berbentuk balok dari batu padas. Sehingga membentuk ruangan tertutup. Di sekitar dolmen (bagian luar) ditemukan beberapa artefak lepas yaitu manik-manik, fragmen logam, fragmen batu asah, dan fragmen tembikar hias gores. Berdasarkan bentuk dan batu penyusunnya, dolmen Mulyosari tersebut pada masa lalu berfungsi sebagai peti kubur namun pada bagian ruangan yang diperkirakan tempat meletakkan jenazah tidak ditemukan sisa tulang-belulang manusia dan bekal kuburnya (Kasnowihardjo, 2017).

Berdasarkan penelitian Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018, setidaknya terdapat tiga karakter tinggalan budaya megalitik di Situs Mulyosari. Karakter pertama berupa dolmen dengan susunan batu melingkar yang mengelilinginya. Karakter kedua adalah bilik batu dengan susunan batu yang ditata menyerupai bilik dengan batu-batu pipih. Karakter ketiga

adalah susunan batu yang menyerupai tetralit (Balar DIY, 2018).



Sumber: Balai Arkeologi Yogyakarta.  
Gambar 7. Temuan lepas dari Situs Mulyosari

Selain dolmen dan bilik batu di Situs Mulyosari juga ditemukan beberapa temuan lepas yaitu gerabah, manik-manik, fragmen tulang binatang, fragmen batu asah, dan fragmen besi. Menurut Putri Novita Taniardi dari Balai Arkeologi Yogyakarta, masyarakat pendukung budaya megalitik di Situs Mulyosari menggunakan gerabah sebagai sarana ritual untuk berkomunikasi dengan roh nenek moyang. Temuan manik-manik yang ditemukan di

sekitar kotak ekskavasi mengindikasikan adanya kepercayaan reinkarnasi (Wibowo, 2020).

Pada masa prasejarah sebenarnya masyarakat ketika itu sudah mengenal aspek religi dalam hidupnya yaitu animisme atau dinamisme. Animisme yaitu kepercayaan pada kekuatan yang hidup di balik semua benda. Kepercayaan animisme ini merupakan emosi keagamaan yang berlangsung di setiap periode dan baru tampak lebih nyata pada budaya megalitik. Masyarakat Austronesia memiliki religi yang serupa dengan budaya Hoabinh pada aspek penguburan orang yang meninggal, yaitu dengan melipat jasad si mati (Wiradnyana, 2015) yaitu lutut ditarik sampai ke dagu dan badan menyebelah ke kanan (Soejono, 1977).

Penguburan dalam sikap terlipat sudah diterapkan sejak zaman berburu tingkat sederhana (paleolitik). Tujuan dari penguburan model ini ialah untuk mencegah kehadiran kembali si mati yang dapat mengganggu orang-orang hidup (baca: menjadi hantu) (Soejono, 1977).

Sistem penguburan dengan berbagai wadah ataupun tanpa wadah beserta bekal kuburnya mencerminkan adanya sistem kepercayaan dan organisasi sosial. Mereka yang dikubur dengan wadah dan bekal kubur yang bervariasi memiliki status sosial

yang berbeda pula. Selain itu, prosesi penguburan juga mencerminkan tingginya mobilitas sosial pada waktu itu. Suatu hal yang perkembangannya sangat pesat adalah kepercayaan yang menganggap bahwa kehidupan sesudah meninggal dunia akan berpengaruh terhadap kehidupan di dunia ini dan alam baka. Oleh karena itu, orang yang telah meninggal dunia diberikan suatu perawatan yang baik disertai upacara penguburan dan pemberian bekal kubur (Ardika dkk, 2013).

Arah atau orientasi penguburan prasejarah pada umumnya mengarah ke puncak gunung atau bukit. Penempatan kepala si mati mengarah ke objek tersebut menunjukkan sebuah kepercayaan bahwa puncak gunung atau bukit merupakan tempat tujuan arwah (Soejono, 1977).

Berdasarkan data etnografi mengenai pemukiman megalitik, Haris Sukendar menjelaskan bahwa tradisi megalitik yang masih hidup (*living tradition*) sebagaimana masih dapat dijumpai di Nias, Sumba, Flores, Timor Barat, dan Sulawesi Tengah, umumnya terletak di bagian atas bukit yang dikelilingi oleh jurang-jurang dalam dan ada juga yang dikelilingi tembok dan parit yang tinggi dan dalam. Pemukiman tersebut terdiri dari rumah tinggal, rumah-rumah untuk keperluan sakral, bangunan dari batu untuk pemujaan baik bagi keluarga

maupun komunitas setempat, serta jalan-jalan batu dan kuburan (Triwurjani, 2011).

Upacara penguburan dalam tradisi megalitik merupakan kegiatan yang begitu penting. Bahkan karena pentingnya maka akan menyertakan seluruh masyarakat dan keluarga atau marga yang berada di tempat jauh. Upacara penguburan secara tidak langsung memberikan dorongan keakraban dan kerukunan bermasyarakat.



Sumber: Kompas.

Gambar 8. Tradisi Penguburan Tana Toraja.

Penguburan mayat bagi masyarakat megalitik dilaksanakan dengan kerja tanpa pamrih, tidak mengharapkan uang maupun barang. Tidak jarang di

tengah-tengah upacara tersebut kerbau dan sapi turut dikorbankan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini masih dijalankan hingga sekarang. Dalam upacara penguburan di Toraja masa kini contohnya, harga hewan kurban berupa kerbau bule ada yang mencapai harga 60-75 juta rupiah.

Selain untuk penghormatan kepada leluhur, biasanya hewan-hewan korban seperti kerbau dan babi disembelih dan dimasak untuk menjamu semua peserta upacara penguburan. Data etnografi tentang pelaksanaan upacara ini dapat diamati langsung di Sumba Barat, Sumba Timur, Flores, Sabu, Alor, dan Timor-Timur (Kusumawati, 2008).

Babi tampaknya hewan yang sangat penting bagi masyarakat Austronesia. Sebagaimana telah disebutkan di atas, daging babi dimanfaatkan untuk upacara keagamaan dan menjamu tamu dalam pesta di kalangan masyarakat Austronesia. Sedangkan, tulang rahang hewan tersebut biasanya dipajang di rumah *siulu* atau bangsawan seperti terlihat hingga kini di Desa Bawomatolou, Nias (Beratha, 2017).

Berdasarkan penelitian terbaru yang dilakukan Gorecki pada tahun 1990-an di pantai utara Nugini, dapat diketahui bahwa keberadaan babi di kawasan tersebut sudah ada sejak 4000 BP. Spesies babi yang

didomestikasi di Nugini merupakan keturunan dari hasil proses persilangan dua individu yang secara genetik tidak identik yakni antara spesies oriental dan spesies endemik kepulauan Indonesia yang liar, seperti di kepulauan Sulawesi, Roti, Flores, dan Halmahera. Keberadaan domestikasi babi tersebut kemudian dapat pula dijadikan indikasi bagi kedatangan masyarakat Austronesia di kawasan tersebut selain unsur-unsur artefaktual yang sudah lazim ditemukan (Noerwidi, 2012a).

#### **D. Fauna sebagai Bahan Konsumsi dan Bekal Kubur**

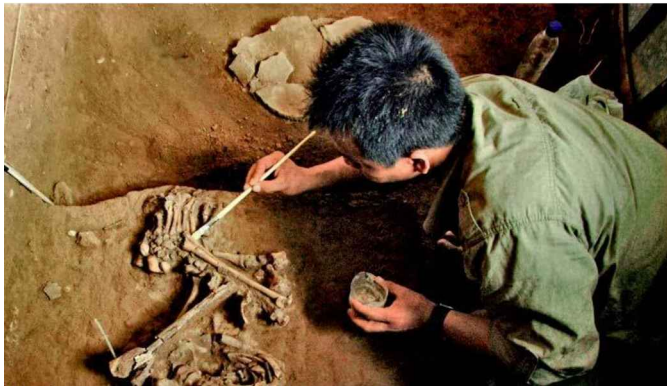
Penemuan sisa tulang fauna pada situs prasejarah tidak hanya ditemukan di Situs Mulyosari saja tetapi di Situs Liang Bua, Flores pun pernah ditemukan. Bedanya dengan tulang fauna yang ada di Situs Mulyosari yang berupa fragmen, tulang fauna di Situs Liang Bua ini kondisinya telah terpreservasi dengan baik dan merupakan tulang tikus.

Temuan jenis tulang tikus dari genus *Papagomys armandvilley* merepresentasikan bukti kegiatan berburu dan mengumpulkan makanan dari *Homo floresiensis* pada masa Pleistosen Akhir. Spesies *Papagomys armandvilley* hingga hari ini masih hidup. Keberadaannya hanya di daratan Flores saja. Tikus jenis ini memiliki panjang tubuh 50 cm dengan telinga dan ekor yang relatif pendek.

Bulunya cenderung berwarna coklat tua atau gelap dengan pigmen yang lebih gelap di bagian garis tengah kepala dan badannya.

Daging tikus besar di Situs Liang Bua pada masa Pleistosen kemungkinan dimanfaatkan dengan beberapa cara yaitu dimakan dalam kondisi mentah dan dibakar. Pengolahan daging dengan menggunakan wadah belum dimungkinkan pada masa itu karena tidak ditemukan wadah di lapisan deposit pada masa Pleistosen.

Apabila daging dimakan dalam kondisi mentah, maka terlebih dahulu daging harus dibersihkan dengan cara dikuliti karena kulit tikus memiliki lapisan rambut yang cukup lebat. Pengonsumsian daging tikus dalam kondisi mentah dapat dibuktikan dengan temuan tulang-tulang tikus yang tidak memiliki indikasi terbakar (Hafsari, 2017).



Sumber: Media Indonesia  
Gambar 9. Temuan tulang Gua Kidang

Tulang fauna vertebrata di Gua Kidang, Kabupaten Blora, Jawa Tengah ketika ditemukan kondisinya sama dengan temuan tulang fauna di Situs Mulyosari yaitu fragmentaris. Dilihat dari pecahannya, fauna tersebut dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi. Hal ini dapat ditandai dengan pecahan tulang yang tak berpola. Kemudian, ditemukan sisa arang dan fragmen tulang yang memiliki bekas jejak bakar atau terpapar api. Berdasarkan 25 takson yang diidentifikasi, terungkap bahwa jenis fauna yang banyak diburu dan memiliki jumlah fragmen tulang tertinggi adalah Bovidae (kerbau), Cervidae (rusa), dan Maccaca (kera) (Hidayatullah, 2017).

Pola adaptasi manusia penghuni Gua Kidang dalam mempertahankan hidupnya adalah dengan penjadwalan musim. Pada musim kering mereka mengkonsumsi binatang invertebrata yaitu jenis kerang dan siput, sedangkan pada musim basah mereka mengkonsumsi binatang jenis vertebrata. Asumsi tersebut diperkuat dengan bukti stratigrafi yaitu pada lapisan atas temuan ekskavasi didominasi oleh cangkang moluska spesies kerang dan siput baik berupa artefak maupun ekofak (sisa makanan), sedangkan pada lapisan bawah didominasi temuan berupa tulang binatang darat terutama jenis vertebrata baik artefak maupun ekofak. Selain itu, berdasarkan proses pengendapan memuktikan

pada lapisan bawah terjadi penggumpalan dengan tingkat kelembaban sedang. Proses pengendapan tersebut disebabkan karena kondisi tanah yang basah.

Temuan yang menarik dari jenis binatang selain tulang adalah fragmen gigi stegodon dan elephas. Kedua jenis binatang ini habitat terdekat diduga berada di sekitar Bengawan Solo yang merupakan situs manusia purba kala Pleistosen; Situs Pati Ayam, Kudus; dan Situs Sangiran. Apabila dugaan itu benar, maka jangkauan jelajah manusia penghuni Gua Kidang mencapai jarak sekitar 50 km (Nurani, 2012).

Hewan selain berfungsi untuk bahan konsumsi, sering juga digunakan sebagai bekal kubur seperti di Situs Gilimanuk, Bali. Hewan-hewan yang khusus digunakan dalam upacara penguburan adalah babi, anjing, dan ayam. Umumnya bekal kubur yang ditemukan berupa fragmen-fragmen tulang. Ada pula yang utuh yaitu pada kotak 34. Pada kotak gali tersebut ditemukan rangka manusia bersama bekal kubur berupa seekor ayam jantan, terletak berdampingan di sisi utara rangka nomor 113.

Bekal kubur berupa seekor anjing utuh pernah ditemukan di situs yang sama pada ekskavasi tahun 1969 (rangka nomor 35). Bekal kubur tersebut terletak pada

bagian kiri atau sebelah barat rangka manusia dan sejajar dengan kaki.

Dilihat dari pola kuburnya terungkap bahwa kubur yang memiliki bekal kubur hewan sebagian besar (6 rangka) berasal dari penguburan primer, sedangkan 3 rangka berasal dari penguburan sekunder. Orientasi kepala mengarah ke selatan dan baratdaya. Selain hewan, bekal kubur yang dijumpai berupa gerabah, perunggu, manik-manik, dan kerang (Permana, 1994).



### **BAB III**

## **BUDAYA MASYARAKAT KLASIK**



#### **A. Agama Hindu-Siwa**

Catatan Eropa yang menyebut tentang keberadaan masyarakat Hindu-Jawa di ujung timur Jawa berasal dari memoar yang ditulis oleh J. Scholte tahun 1921 M. Ia mengatakan bahwa Gandrung perempuan yang pertama baru tampil pada tahun 1895 M, yaitu yang bernama Semi. Seorang putri dari Mak Midah penduduk Desa Cungking yang masih beragama Siwa atau Hindu-Jawa (Scholte, 1921). Prasasti Balambangan (1316 M) memang menyebut tentang aktivitas pemujaan kepada Hyang Iwak yang dilakukan oleh masyarakat

Blambangan, namun tokoh Rahyang Iwak tersebut sejatinya belum diketahui secara pasti (Nastiti, 2013).

Apabila berpatokan pada catatan prasasti, maka eksistensi ujung timur Jawa dalam pentas perpolitikan klasik dimulai sejak abad ke-14 M ketika Sri Maharaja Nararyya Sanggrāmawijaya bertakhta di kerajaan Majapahit. Ketika itu, ada beberapa sekte agama Siwa yaitu sekte Śaiwasiddhānta dan Siwa Bhairawa. Sekte Śaiwasiddhānta yang awalnya berkembang di India Selatan dan masuk ke tanah Jawa sejak pemerintahan raja Siṅdok di Mataram Kuno (abad ke-10 M).

Sekte Śaiwasiddhānta yang berkembang di Jawa sangat dipengaruhi oleh filsafat Upanisad dan filsafat Samkhya. Kitab ajarannya dikenal dengan nama *Tutur Bhuwanakośa* yang disusun pada masa pemerintahan raja Sindok (Santiko, 2012).

Filsafat Timur sarat akan ajaran-ajaran yang meletakkan alam sebagai sumber pengetahuan. Sumber dalam pengertian ini, tidak melingkupi sebatas dimensi empiris dari alam, melampaui itu, alam dianggap tumpuan acuan moral. Dua aliran kuno India yaitu *Nyaya* dan *Vaisesika* menguraikan secara etimologis, alam dan proses pengetahuan manusia. Dua aliran ini merupakan

pintu masuk ke dalam sistematika klasik Filsafat India, *Sad Darsana*, atau enam sistem filsafat.

Para pengikut aliran pemikiran *Nyaya* atau dikenal sebagai kaum *Naiyayika* menjelaskan bahwa objek daripada pengetahuan adalah elemen-elemen alam, yakni tanah, air, cahaya, udara, dan ether (*Panca Mahabuta*) (Gotama, 1913). Sementara itu, aliran *Vaisesika* melandaskan teori pengetahuannya pada *Dharma*, bahwa segala cita-cita untuk mencari pencerahan diharuskan mengarah pada hal tersebut. Pada pengertian ini, harapan dari pencarian pengetahuan itu perlu ditegaskan demi kepentingan yang baik dan didasari motif yang arif. Baik *Nyaya* maupun *Vaisesika* sebagai aliran pemikiran yang secara khusus membicarakan asal-usul pengetahuan, keduanya tidak pernah mengisolasi topik epistemologis dari pertanggungjawaban etis.

Para pemikir *Vedanta* yang menyerap sari utama filosofinya dari Kitab *Upanisad* yang berposisi lebih monistik, bahwa tubuh yang membungkus atman merupakan kesatuan dengan alam semesta, dan Brahman itu sendiri. *Vedanta* tidak absolut memandang tubuh

sebagai kendala untuk mencapai moksa, sebaliknya, tubuh adalah harapan untuk mencapai pembebasan.

Tubuh tidak dapat dipisahkan dari dimensi metafisikanya, inilah napas utama dari *Sad Darsana*. Bahkan, ajaran Samkhya yang *Nirishvara* sarat dengan pembahasan metafisis dan etis mengenai tubuh serta unsur-unsur *Panca Mahabuta*. Tubuh juga adalah sebetulnya materi yang berasal dari *Parinama*, atau hasil evolusi, suatu proses yang tidak terhindarkan di alam semesta.

Alam dapat digambarkan menggunakan kata-kata yang tidak selalu tunduk pada konvensi berbahasa yang ajeg. Hari ini bahasa puitis menjadi cara manusia memahami alam yang tidak sekadar menjadi objek. Alam dalam tradisi romantik adalah yang karib dengan manusia. Ia seringkali disetarakan dengan Tuhan. Dalam Chandogya Upanisad dinyatakan bagaimana *Tat Twan Asi*, Engkau adalah Aku, bahwa alam, Tuhan, juga diriku sejatinya adalah satu (Radhakrishnan, 2008).

Senyampang data artefak yang telah ditemukan, masyarakat Blambangan pada masa lalu memang beragama Hindu-Siwa karena di Situs Gumuk Payung, Situs Selogiri, dan Situs Sembulungan misalnya, telah ditemukan sebuah lingga. Benda ini digunakan

masyarakat untuk memuja Siwa sebagai dewa pelebur alam semesta.



Sumber: Dok. Bayu Ari Wibowo, 2014.

Gambar 10. Lingga Gumuk Payung (kiri) dan kotak peripih Gumuk Payung (kanan)

Tampaknya, lingga Situs Gumuk Payung pada masa lalu ditempatkan pada sebuah candi karena di situs tersebut juga ditemukan satu buah batu peripih berbahan *tuff* dan memiliki lubang sembilan, satu buah fragmen kemuncak bahan *tuff*, satu buah fragmen antefik bahan *tuff*, dan fragmen ratna bahan *tuff* (Wibowo, 2012). Lingga Situs Sembulungan ditempatkan pada sebuah bangunan suci di atas bukit di Semenanjung Sembulungan, Muncar. Indikasi tersebut didasarkan pada temuan fragmen doppel dan umpak berbahan batu andesit. Di sekitar situs juga terdapat sekumpulan bata merah yang ditumpuk

berjajar vertikal dan horizontal, sehingga membentuk pola segi empat (Kholif Y, 2018).

Semenanjung Sembulungan selain digunakan sebagai lokasi pemujaan, situs tersebut pada masa lalu juga digunakan sebagai pemukiman masyarakat. Berdasarkan hasil ekskavasi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur tahun 2019 di lokasi ditemukan guci dan fragmen mangkuk China Dinasti Yuan (abad ke-14 M), kendi tanah liat masa Majapahit, dan mata uang kepeng bertuliskan *Qian Yuan Zhong Bao*. Uang ini beredar tahun 759-762 M pada masa pemerintahan Dinasti Tang (Hariri, 2019).

Pemanfaatan lingga sebagai sarana pemujaan pada masa Majapahit tercantum dalam sejumlah prasasti. Prasasti Nglawang (tidak berangka tahun) yang ditemukan J. Knebel tahun 1904 M menyebut bahwa sang raja memberi perintah untuk mendirikan *prasada* di Ha... sebagai tempat Bhatara Siwalingga. Prasasti Tamiajeng yang dikeluarkan pada tahun 1380 Ś, menyebut bahwa *1308 kirtinira lingga*.

Para penguasa Majapahit sangat memperhatikan eksistensi bangunan suci Siwa. Fakta ini disebut dalam *kakawin Arjunawijaya pupuh 30.2* berikut:



penuh dosa karena banyak membunuh binatang. Ia kemudian dapat masuk surga dan semua dosanya diampuni (Santiko, 1994).

Selain itu, di Museum Blambangan sekarang disimpan sebuah arca Mahākāla yang terbuat dari batu andesit. Kondisi arca seluruh tubuhnya dilumuri semen,

sehingga berwarna hijau keabuan tampak mendominasi. Bagian stela dan asana tampak rusak.



Sumber: Dok. Bayu Ari Wibowo, 2022.

Gambar 11. Arca Mahakala koleksi Museum Blambangan

Arca Mahākāla tersebut digambarkan dalam posisi kaki kanan ditekuk, sedangkan kaki kiri lurus. Memiliki dua buah tangan, tangan kanan membawa atribut trisūla dan tangan kiri memegang uncal. Perhiasan yang dikenakan berupa *kiritamakutha*, *kundala*, *hara*, tali kasta, dan gelang kaki. Ia mengenakan kain sebatas lutut.

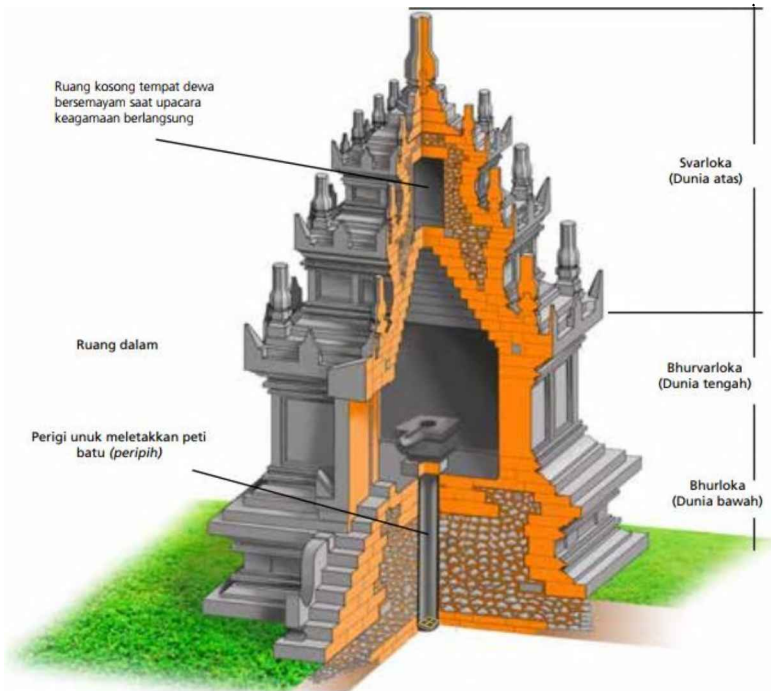
Mahākāla merupakan perwujudan Siwa sebagai penguasa waktu dan posisinya berada di pintu candi sebelah kiri (Hartono, 2014). Ia digambarkan dalam bentuk *krodha* (marah) yang berpasangan dengan Mahakali.

Kitab *Vayu Purāna* menyebut bahwa Mahākāla memegang trisūla. Sedangkan, dalam kakawin *Smaradahana* dikatakan Mahākāla dan Nandīswara merupakan dua sosok penjaga Siwa ketika sedang melakukan tapa di Mahameru (Zamila, 1985).

## **B. Candi Jawa Kuno**

Candi merupakan tinggalan masa klasik yang dapat menunjukkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa Kuno. Secara konseptual candi juga berarti tempat suci bagi para dewa. Secara umum sebuah candi terbagi menjadi tiga bagian yaitu kaki candi, tubuh candi, dan atap candi. Bagian pertama adalah kaki candi yang melambangkan dunia bawah

atau *bhurloka*. Dunia bawah ini merupakan tempat tinggal manusia. Bagian kedua adalah tubuh candi yang melambangkan dunia tengah atau *bhuvahloka*. Dunia tengah ini merupakan tempat manusia yang telah mencapai kesucian dan kesempurnaan yang memungkinkannya berkomunikasi dengan dewa atau roh nenek moyang. Sementara itu, bagian atap candi melambangkan dunia atas atau *swahloka* yakni dunia para dewa (Romadhani, 2012).



Sumber: Edi Sedyawati dkk, 2013.  
Gambar 12. Bagian-bagian candi

Di samping tiga bagian pokok tersebut, candi memiliki bagian-bagian penyerta lain, di antaranya pelipit, bidang hias atau panil, dan pilaster. Pelipit terletak pada ketiga bagian pokok candi. Dengan demikian ketiga bagian candi itu seolah-olah diberi bingkai di bawah dan di atasnya. Panil dalam suatu bangunan candi yang sengaja disediakan untuk membuat relief sebagai hiasan. Biasanya seluruh bidang dibagi menjadi beberapa bagian. Relief yang dipahatkan di tengah bingkai dapat berupa hiasan seperti geometris dan naratif. Pilaster adalah tiang segi empat yang menempel atau bersandar pada dinding. Secara teknis, pilaster berfungsi sebagai penahan dinding yang disandarinya dan bukan sebagai penahan bagian bangunan yang ada di atasnya (Istari, 2013).

Bagian kaki candi biasanya berbentuk persegi atau bujur sangkar dan terdapat komponen tangga yang menyertainya. Pada bagian tengah kaki candi terdapat perigi sebagai tempat untuk menanam peripih. Lubang perigi yang ditutup menggunakan lingga-yoni atau arca berada tepat di tengah bilik utama. Pada candi-candi Hindu relung utara diisi arca Durga, relung selatan diisi arca Siwa Mahaguru atau Agastya, dan relung timur atau

barat (tergantung arah hadap candi) diisi arca Ganesa (Prajudi H, 1999).

Willem Frederik Stutterheim mengatakan bahwa istilah candi berasal dari nama seorang dewi agama Hindu yaitu Durga. Ia merupakan *sakti* dari Siwa. Dalam agama Hindu Siwa adalah dewa tertinggi atau Mahadewa yang menguasai tiga hal dalam hidup manusia, yaitu lahir (*utpati*), hidup (*sthiti*), dan mati (*pralina*). Sehingga, Durga pun dianggap memiliki ketiga kekuasaan tersebut. Sementara itu, R. Soekmono mengatakan disamping berfungsi sebagai bangunan suci, candi juga berperan sebagai bangunan pendharmaan raja dan keluarganya yang wafat.

Sebagaimana sudah menjadi kebiasaan seorang raja atau keluarga yang wafat dibuatkan arca perwujudannya dalam bentuk *istadewata*. Arca perwujudan tersebut diletakkan di dalam ruangan candi. Dalam disertasinya Soekmono mencoba nama muasal candi. Istilah candi hanya tercantum pada prasasti Kwak yang dikeluarkan oleh Rakai Kayuwangi tahun 801 M sebagai berikut: *sang dewata tumurun ing madhyapada alinggih ring kahyangan* (dewa turun ke dunia dan duduk di bangunan suci) (Sedyawati dkk, 2014).

Tentang pemanfaatan candi sebagai bangunan suci telah banyak disebutkan dalam prasasti Jawa Kuna.

Pemanfaatan tersebut kemudian menimbulkan berbagai macam kewajiban yang harus dijalankan agar bangunan suci tetap terjaga dengan baik. Prasasti Kwak I yang berangka tahun 879 M menyebutkan anugerah Rakai Kayuwangi yang menetapkan sebidang tanah tegalan di Desa Kwak yang termasuk dalam wilayah Rakai Wka seluas 5 *tampah*, sebagai *sima* bagi *prasada* di Desa Kwak, *dharma* dari Rakryan Wka pu Catura. Tegal itu akan dijadikan sawah, dengan kewajiban mempersembahkan bunga-bunga atau *raga kamwang* di bangunan suci di Pastika, setiap bulan Caitra dan Asuji.

Prasasti Sugih Manek yang berangka tahun 915 M disebutkan beberapa bidang sawah di Tampuran yang diikutsertakan menjadi *sima*, dengan kewajiban mempersembahkan *caru* pada *bhatara* setiap hari, dan menghasilkan biaya-biaya untuk segala sesuatu demi kesempurnaan *bhatara*, dan untuk segala macam persajian. Sementara itu, dalam prasasti Sukhamrta yang berangka tahun 1296 M memberi keterangan bahwa sebagai tanda bahwa Sang Apañji Patipati tetap berbakti kepada Baginda Krtarājasa Jayawardhana ia memerintahkan agar *sima*-nya di Sukhamrta mempersembahkan *raga skar* sebesar 6 *masa*, dan segala macam *wija*, putih, merah, kuning, dan hitam

masing-masing sebanyak 5 *sukat* setiap tahun kepada *sang hyang dharmasima* di Pager (Boehari, 2012).

Dilihat dari keletakannya, sebuah bangunan suci atau candi harus berdekatan dengan air, karena air tersebut memiliki potensi untuk membersihkan, menyucikan, dan menyuburkan. Bahkan menurut kitab *Silpaprakasa* suatu bidang lahan tanpa sungai harus dihindari.

Kitab *Manasara-Silpasastra* juga menerangkan tentang cara memilih lahan untuk tempat berdirinya suatu bangunan suci atau candi melalui dua tahap. Tahap pertama, memperhatikan lebih dahulu kondisi tanah berdasarkan pengamatan atas sembilan unsur fisik, yaitu kontur, warna, bau, keberadaan air, rupa, rasa, sentuhan, kerataan permukaan, dan sifat pendirian bangunan suci. Tahap kedua, melakukan uji tanah secara lebih rinci (Mundardjito, 2002: 11-278).

Dalam membangun sebuah candi dibutuhkan persiapan yang matang dan tersedianya sumberdaya manusia yang mumpuni. Di antara sekian banyak orang, tenaga yang paling inti terdiri dari seorang *yajamana* atau pimpinan proyek, seorang *sthapaka* atau arsitek pendeta guru, seorang *sthapati* atau arsitek perencana, seorang *sutragrahin* atau pelaksana teknis, seorang *vardhakin*

atau perancang seni hias, dan seorang *taksaka* atau ahli pahat (Prajudi H, 1999).

Berdasarkan keterangan di atas, tampak bahwa pada masa lalu sebuah candi yang megah didirikan atau dibangun dengan perencanaan yang sangat matang. Selain raja, banyak orang terlibat di dalam proyek tersebut, seperti pendeta, arsitek, seniman, dan pekerja. Setelah melalui perencanaan pembangunan yang matang selanjutnya pembangunan sebuah candi dapat dilaksanakan hingga tahap akhir.

Sementara itu, jika merujuk pada sejumlah terbitan buku tentang candi seperti *Candi Indonesia Seri Jawa (2013)* dan *Candi Indonesia Seri Sumatera, Kalimantan, Bali, dan Sumbawa (2014)*, terlihat jelas bahwa penelitian candi di Indonesia sudah jauh berkembang.



Sumber: Edi Sedyawati dkk, 2014.

Gambar 13. Arca dari Gua Gunung Kombeng (dari kiri ke kanan) Siwa Mahadewa, Siwa Mahaguru, Ganesa, Wajrapani, dan Nandiswara.

Berdasarkan buku-buku tersebut masyarakat dapat mengetahui bahwa bukti tertua tentang eksistensi Hindu-Buddha di Indonesia tidak hanya prasasti yang dipahat di atas *yupa* tetapi sekarang di Kalimantan sudah ditemukan beberapa situs baru (termasuk candi) dari masa klasik yaitu Situs Batupait, Candi Agung, Candi Laras, dan Gua Gunung Kombeng (Sedyawati, 2014).

Namun, di dalam dua buah buku tebal tersebut belum ada yang membahas atau setidaknya menyebutkan tentang keberadaan candi di Banyuwangi. Bayu Ari Wibowo melalui sejumlah kajiannya mengatakan bahwa Blambangan merupakan kerajaan di ujung timur Jawa yang berlatar belakang Hindu-Siwa dan Buddha Mahayana (Wibowo, 2020). Sejumlah catatan Belanda juga merekam keberadaan candi di Blambangan, seperti yang pernah dikemukakan oleh N.J Krom dalam *Inleideing tot de Hindoe-Javaansche Kunst*. Ia mengatakan, pada tahun 1805 beberapa puing bata candi masih dapat dilihat di dalam belantara. Candi Macan Putih, berlokasi di Desa Malar utara Rogojampi, kini tidak lebih dari gundukan tanah dan puing-puing bata. Bekas Candi Macan Putih dikelilingi dinding yang terbuat dari bata-bata besar (Margana, 2012).

Sebenarnya di Banyuwangi ada satu candi lagi yang terletak di Situs Gumuk Payung terletak di Petak 58a, Blok Gumuk Payung, Rumpun Pemangku Hutan Sidomulyo,

Bagian Kesatuan Pemangku Hutan Kali Stail, Kepala Kesatuan Pemangku Hutan Banyuwangi Barat, Desa Jambewangi, Kecamatan Sempu. Ditemukan tahun 1980 dan disangka sebagai makam. Namun candi yang satu ini luput dari perhatian para peneliti asing sehingga kondisi eksistingsnya pada masa lalu belum diketahui secara pasti.

Dilihat dari keletakannya Situs Gumuk Payung berada di lereng Gunung Raung yang kemungkinan berfungsi sebagai *mandala kadewaguruan*. Karya sastra Jawa Kuno yang menyinggung keberadaan *mandala kadewaguruan* di antaranya Kakawin Bhomakawya, Sumanasantaka, Sutasoma, Rajapatigundala, Nagarakertagama, Tantupanggalaran, dan Pararaton. Kakawin-kakawin tersebut menyatakan bahwa *mandala kadewaguruan* merupakan sebuah *wanasrama* atau asrama di tengah hutan yang dihuni dan ditempati oleh kaum resi dan pertapa.

Selain kakawin, bukti tertulis mengenai keberadaan tempat pendidikan pada masa Hindu-Buddha didapatkan secara tersirat dalam uraian prasasti Pucangan (1041 M). Diberitakan bahwa ketika terjadi *mahapralaya* yaitu seorang Haji Wurawari yang memporakporandakan kerajaan Dharmmawangsa kerajaan Dharmmawangsa Teguh, Airlangga dengan seorang pengiringnya bernama Mpu Narottama melarikan diri ke arah hutan. Di hutan inilah Airlangga

bergabung dengan para resi dan hidup layaknya seorang pertapa, mengenakan pakaian kulit kayu atau *walkaladhara*, dan makan makanan yang dimakan oleh para pertapa (Purwanto, 2020).

## **1. Komponen-komponen Candi**

### **a. Kemuncak**

Kemuncak merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut bagian puncak bangunan. Pada beberapa bangunan bagian kemuncak diberi ornamen atau mahkota atap. Berdasarkan bentuknya, kemuncak candi dibedakan menjadi dua yaitu ratna dan stupa. Ratna biasanya digunakan untuk menyebut kemuncak candi Hindu. Meskipun demikian, ratna juga ditemukan pada candi Buddha yaitu di Candi Plaosan Lor. Sedangkan, stupa digunakan untuk menyebut kemuncak candi Buddha. Disebut stupa karena bentuknya menyerupai *stupa*. Dilihat dari ikonografinya, kemuncak stupa terdiri dari *vedika*, *anda*, *harmika*, dan *yasti*.

*Vedikā* adalah komponen kemuncak yang berbentuk seperti altar atau pedestal. Komponen ini seperti *asana*, tempat duduk pada arca. *Vedika* biasanya memiliki bentuk dasar persegi yang tersusun atas sejumlah bingkai rata. Pada stupa, komponen ini biasanya memiliki bentuk dasar lingkaran yang tersusun dari sejumlah bentuk

profil. *Anḍa* adalah komponen kemuncak yang berbentuk kubah atau lonceng. *Harmika* adalah komponen kemuncak yang berbentuk persegi, terletak di antara *anda* dan *yasti*. Ragam bentuk *harmika* ada yang kubus dan ada yang berbentuk susunan bingkai. *Yasti* adalah komponen kemuncak yang berbentuk seperti tongkat, tiang, atau kerucut terpancung. Komponen tersebut terletak di atas *harmika* sebagai *finial*.



Sumber: perpusnas.go.id dan kemendikbud.go.id.  
Gambar 14. Kemuncak ratna (kiri) dan kemuncak stupa (kanan)

Kemuncak ratna jika dilihat dari sisi ikonografinya terdiri dari *akasalingga*, *kalasa*, *karpara*, *amalaka*, *kumuda*, *antefiks*, *bandha*, *relung*, *mukula*, *phalaka*, *nala*,

*padmabhanda*, dan *ghata*. Masing-masing bagian dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Akasalingga* adalah komponen kemuncak yang berbentuk seperti lingga. Bentuk *akasalingga* biasanya silindris atau prisma dan terletak di bagian *finial*. *Kalaśa* adalah komponen kemuncak yang berbentuk seperti vas atau kendi tidak berkerucut. Bentuk dasarnya berupa lingkaran dengan bagian tepi membulat. *Karpara* adalah komponen kemuncak yang berbentuk seperti mangkuk terbalik. Komponen ini selalu berada di atas *amalaka*. *Amalaka* adalah komponen kemuncak yang berbentuk seperti labu, biasanya membulat dan bergaris-garis. *Kumuda* adalah komponen kemuncak yang berbentuk setengah lingkaran. *Antefiks* adalah komponen kemuncak yang berbentuk segitika. Ornamen ini biasanya membentuk semacam *list* pada tepi bingkai. Selain pada kemuncak ornamen ini juga banyak ditemukan pada bagian yang lain. *Bandha* adalah komponen kemuncak yang berbentuk seperti sabuk yang mengikat komponen lain dan menempel pada *amalaka*.

*Relung* adalah komponen kemuncak yang berbentuk seperti pigura atau bingkai. Kemungkinan relung tersebut dulu digunakan untuk menyimpan sesuatu karena berjumlah delapan dan dapat dikaitkan dengan Dewa Lokapala. *Mukula* adalah komponen kemuncak berbentuk seperti kuncup dan terletak di bagian *finial*.

Dalam istilah lokal *mukula* disebut dengan nama *keben* karena berbentuk seperti buah *keben*. *Phalaka* adalah komponen kemuncak yang memiliki bentuk dasar persegi dengan beberapa bentuk profil. Komponen ini selalu menopang bagian *finial mukula*. Pada beberapa kemuncak terdapat *phalaka* yang bentuknya mirip sebuah genteng. *Nala* adalah komponen kemuncak yang berbentuk menyerupai leher yang terdiri dari sejumlah pelipit. *Padmabandha* adalah komponen kemuncak yang berbentuk bingkai padma dan terletak di antara *nala*. *Ghata* adalah komponen kemuncak yang berbentuk seperti bantal. Memiliki bentuk dasar persegi dengan sejumlah profil (Setyowati, 2016).

## **b. Kala-Makara**

*Kala* merupakan ornamen kedok muka yang dipahat di ambang pintu candi berpasangan dengan *makara*. Perkembangan ragam hias ornamen *kala-makara* di Indonesia dapat dilihat melalui penggambaran *kala-makara* pada candi-candi di Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Perkembangan tersebut diawali dari ragam hias *kala-makara* Jawa Tengah karena seni pahat zaman Sanjaya dan Sailendra merupakan puncak kejayaan masa klasik di Indonesia. Secara umum ornamen *kala* Jawa Tengah berbentuk tambun. Sedangkan, bentuk *makara* Jawa Tengah pada

bagian badannya adalah sambungan sulur-suluran dari kepala *kala*.

*Makara* Jawa Tengah dilihat dari gayanya dapat dibedakan menjadi dua yaitu kepala *makara* yang saling berhadapan dan saling membelakangi. *Makara* yang saling berhadapan adalah *makara* yang terdapat pada relung-relung Candi Kalasan dan relung Candi Prambanan, sedangkan *makara* yang saling membelakangi dapat dilihat di relung Candi Sari.



Sumber: [wikimedia.org](http://wikimedia.org) dan [jelajahungaran.blogspot.com](http://jelajahungaran.blogspot.com)  
Gambar 15. Kala-makara Candi Sari (kiri) dan Candi Kalasan (kanan).

Penggambaran ornamen *kala* di Jawa Timur dibuat dengan garis-garis lengkung, tetapi tidak panjang sehingga tampak lugas. Penggambaran komponen dan unsur *kala* lebih lengkap, terutama dilengkapi dengan elemen dagu dan hiasan telinga. Bentuk penggambaran ragam hiasnya tidak seraya di Jawa Tengah, terutama pada komponen mahkota. Elemen rambut digambarkan pada sisi kiri dan kanan belakang, dalam bentuk sulur daun yang terurai. Wujud stiliran hiasan ini tampak pada elemen hiasan telinga, dalam wujud hiasan *sumping*. Variasi komponen tangan dijumpai dalam sikap menggenggam atau jari telunjuk dan jari tengah diarahkan ke atas. Ornamen *makara* di Jawa Timur tidak lagi dijadikan sebagai bingkai sebuah relung seperti di Jawa Tengah. Ornamen *makara* di Jawa Timur lebih sering terlihat sebagai pengapit tangga candi. Tidak jarang pula *makara* di Jawa Timur diganti dengan komponen berupa ular seperti di Candi Kidal (Basudewa, 2015).

Di India *makara* dikenal dengan nama *gajamina*, karena merupakan kombinasi antara figur gajah (*gaja*) dengan ikan (*mina*). Posisinya berada di kanan dan kiri *kirtimukha*. Sementara itu, *makara* di Indonesia digambarkan dengan mulut terbuka lebar, sehingga lidah dan deretan gigi bagian atas dan bawah terlihat jelas. Gigi digambarkan berbentuk segi tiga atau segi empat,

memiliki empat buah taring. Terdapat pahatan cula di ujung gigi bagian atas. Pada mulut *makara*, tepatnya di atas langit-langit, dipahatkan garis-garis yang mewakili figur kulit ular.

Figur yang berada dalam mulut *makara* bentuknya tidak sama antara *makara* satu dengan lainnya. Figur tersebut dapat berupa singa, burung kakaktua, makhluk mitos, manusia, atau bunga. Belalai gajah (*gaja*) dengan ujung melengkung ke bawah membentuk ukel digambarkan pada bagian samping depan kiri dan kanan *makara*. Figur gajah juga dipertegas dengan pahatan mata sipit di kanan dan kiri *makara*. Adapun bentuk insang yang mewakili figur ikan (*mina*) yang dipahatkan pada bagian samping *makara*, di belakang telinga. (Susetyo, 2020).

### **c. Peripih**

Selain kemuncak dan *kala-makara*, candi juga memiliki unsur artefaktual yang tidak kalah penting yaitu peripih. Peripih terdiri dari berbagai macam logam (emas, perak, perunggu) dan non logam (manik-manik dan biji-bijian). Semua unsur tersebut ditempatkan dalam sebuah peti batu, gerabah, atau perunggu (Romadhani, 2012). Di Candi Plaosan terdapat peripih yang terdiri dari biji-bijian (padi, jagung, kopi, dan jali), rempah-rempah (kemiri, kayu cendana, dan jinten), serta rempah-rempah.

Di Candi Selogriyo ditemukan peripih yang terdiri dari biji-bijian (padi, jelai, dan jewawut), rempah-rempah (cengkeh dan biji pala), serta aneka bunga yang tidak dapat didefinisikan. Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya, peripih-peripih tersebut diletakkan di bagian sumuran kaki candi. Peripih dalam konteks keagamaan Hindu berfungsi sebagai simbolisasi dari para dewa yang akan menjaga eksistensi sebuah candi (BPCB Jateng, 2020).



Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>.  
Gambar 16. Peripih Candi Suku

Peripih yang ditemukan di dalam gapura pangruwat Candi Sukuh lain lagi. Peripih itu berbentuk periuk. Pada saat pengangkatan diketahui bahwa periuk disusun secara berlapis. Pada tembikar sisi utara di bagian atas terdapat cobek, ada pula guci tembikar yang di dalamnya terdapat lingga dari bahan kaca dan berisi air. Sedangkan, tembikar di sisi selatan gerabahnya terdiri dari cobek yang sudah pecah dan kuali. Di dalam kuali tersebut terdapat cepuk bertutup, berisi batu permata, kaca, potongan logam, dan manik-manik (BPCB Jateng, 2014). Pemilihan benda-benda yang dijadikan peripih tersebut tergantung dari tujuan pembangunan candi. Misalnya, candi yang diperuntukkan memuja kesuburan, maka peripih akan berwujud biji-bijian. Sementara yang berupa *nawaratna* atau sembilan permata biasanya khusus untuk pemujaan kepada para dewa (Putri, 2016).

Tidak jarang pula dalam sebuah penelitian arkeologi ditemukan peripih berupa lembaran emas bertulisan mantra seperti di Candi Kimpulan. Mantra tersebut ditulis menggunakan aksara Jawa Kuna dan berbahasa Sanskerta. Adapun bunyinya adalah sebagai berikut: *om bya gam, om ... gam ... gam re gam, om a gam swa ha i gam*. Berdasarkan bunyi mantra *om* dan *gam*

kemungkinan besar mantra ini ditujukan kepada Ganesa (Romadhani, 2012).

## 2. Candi Macan Putih

Berdasarkan bukti arkeologis, satu-satunya prasasti yang menyinggung tentang toponimi Macan Putih adalah prasasti Pasrujambe. Prasasti yang ditemukan di Dukuh Munggir, Desa Pasrujambe, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang itu pada salah satu bagiannya menyebut *rabut macan petak* (bangunan suci yang bernama Macan Putih). Prasasti singkat ini ditulis oleh seorang *siddhayatra* dari daerah Macanputih yang ingin mendaki Gunung Semeru pada tahun 1381 Ś atau 1459 M (Atmodjo, 1986).

Dari rangkaian fragmen prasasti Pasrujambe yang berjumlah 24 buah diketahui bahwa seorang *siddhayatra* itu bernama Bagawan Citragotra yang memuja Bhatara Mahadewa. Ketika melakukan perjalanan suci tersebut, ia sempat bersabda, sebagaimana termaktub dalam prasasti Pasrujambe XIX berikut:

ꦲꦏꦲꦤ꧀ꦠꦺꦤ꧀ꦪꦤꦩꦩꦶꦒꦸꦫꦺꦤꦲꦫꦶꦢꦺꦤꦏꦢꦶꦧꦺꦠꦶꦤꦤꦏꦱꦺꦭꦮꦤꦸꦥꦠꦶꦮꦶꦥꦏꦧꦸꦏꦠꦶꦏꦲ

*iki pañestu yan mami guru yen arabi den kadi botiñ nakasa  
lawan pꦠꦶꦮꦶꦥꦏꦧꦸꦏꦠꦶꦏꦲ*

Terjemahan:

Ini restu dari dewa, kami para guru, jika mempunyai istri agar menjadi seperti beratnya langit dengan bumi, kemalangan akan terbukti bagi yang melanggar. (Rahayu, 2016).

Selain sebagai seorang Begawan, Citragotra juga dikenal sebagai penggubah kidung Sudamala dan Sri Tañjung (Indiarti, & Anasrullah, 2020).

Sementara itu, bukti litografi tertua mengenai Candi Macan Putih berasal dari lukisan reruntuhannya yang dilukis oleh seorang Lithographer Eropa pada tahun 1802 M. Dia menyertai Nicolaus Engelhad (Gubernur Pesisir Utara dan Timur Jawa, 1801-1808 M) dari Semarang hingga Banyuwangi. Pada lukisan itu, tampak sebuah reruntuhan bangunan candi batu putih yang didirikan di atas gundukan tanah dan dikelilingi tembok bata merah. Kemudian lukisan tahun 1850 M yang menunjukkan Candi Macan Putih memiliki ornamen Kala yang tergeletak di samping reruntuhan bangunan. Berdasarkan kedua lukisan tersebut, setelah 48 tahun berlalu sejak kunjungan Engelhard tahun 1802, tembok yang mengelilingi candi telah hilang (Margana dkk, 2012).

Sementara itu, seorang Apoteker Berlin bernama Johannes Muller juga melukis reruntuhan candi dari jarak dekat pada tahun 1859 M. Dalam lukisan itu ia

memperhatikan detail-detail relief dan wujud objek. Pada lukisan pertama, Johannes Muller mengabadikan sebuah ornamen *kala* yang terbuat dari batu kapur. *Kala* memakai mahkota dengan ornamen yang rumit dan indah. Bagian leher terdapat hiasan kalung. Posisi tangan terbuka sehingga kelima jarinya tampak jelas. Persisi di belakang ornamen *kala* terdapat sebuah candi berbentuk punden berundak terbuat dari batu kapur. Lukisan kedua berupa reruntuhan tembok setinggi 3 meter. Pada permukaan tembok terdapat ornamen geometris yang dihiasi bunga teratai. Sedangkan tinggi pondasinya sekitar setinggi orang yang sedang duduk. Di samping reruntuhan terdapat dua ekor arca ular raksasa bermahkota yang saling melilitkan tubuhnya (Margana dkk, 2012: 17-18). Apabila merujuk pada dua kategori tersebut maka ornamen kedok muka Candi Macan Putih berlanggam Jawa Timur. Ornamen ini berwujud pahatan wajah raksasa yang lengkap dengan rahang atas dan bawahnya.

Ornamen rumit tapi indah sebagaimana disebutkan Johannes Muller dalam catatannya di atas, menurut penulis merupakan motif sulur gelung yang meniru bentuk pakis purba. Pohon pakis purba hingga hari ini masih hidup di hutan Ere-ere, Banyuwangi. Di hutan hujan dataran

tinggi ini tumbuh dua jenis pohon pakis purba yaitu *Cyathea contaminans* dan *Cyathea orientalis*.



Sumber: Sri Margana dkk, 2012.

Gambar 17. Lukisan Candi Macan Putih koleksi Nicolaus Engelhard tahun 1802

Kedua jenis pohon pakis purba tersebut memiliki kemiripan ciri morfologi yakni habitus pohon, permukaan batang ditutupi akar adventif dan sisik rapat, roset batang, panjang daun lebih dari 60 cm, daun majemuk monomorfik, sori muncul di antara tulang anak daun, dan sorus berbentuk bulat. Perbedaan kedua jenis tumbuhan itu terletak pada tinggi batang dan peletakan tangkai

daun yang mati pada permukaan batang (Ulum, & Setyati, 2022).

Merujuk laporan tertulis berjudul *Banjoewangie* yang dibuat oleh Dr. Frederick Epp tahun 1849 dan diterbitkan dalam jurnal *Tijdschrift voor Nederlansch Indie (TNI)*. Dia menerangkan bahwa:

".....masih diketemukan sedikit fragmen yang masih berdiri dan fragmen-fragmen tersebut terbuat dari bata yang ditumpuk satu atas lainnya tanpa menggunakan semen *cyelopisch* sebagai bahan pelekatnya. Terdapat bekas-bekas reruntuhan dari suatu candi, letaknya di tengah ruangan dikelilingi tembok tersebut tetapi sedikit lebih ke timur yang halaman depannya juga dikelilingi oleh suatu tembok.

Candi Macan Putih memiliki panjang 36 kaki, lebar 12 kaki, dan tinggi 12 kaki, dibangun di atas fondasi yang terbuat dari batu-batu kali berbentuk segi empat, yang merupakan sebuah kura-kura yang dilingkari atau dililit oleh dua ekor ular; kura-kura adalah lambang dari bumi dan dunia, dua ular adalah lambang dari waktu atau zaman.

Tembok-temboknya terbuat dari batu-batu kapur yang berbentuk segi empat dan yang berwarna putih, terukir sempurna, mungkin berasal dari pegunungan selatan. Ornamen-ornamen yang ada pada candi ini mempunyai persamaan dengan kesenangannya orang Jawa pada jaman sekarang; dan meskipun juga menunjukkan kemunduran dari kesenangan tadi,

tapi pengerjaannya masih sangat baik sekali; dindingnya yang di sebelah dalam dibuat dari bata, atapnya mungkin juga terbuat dari bata namun telah runtuh.

Jalan masuknya berada di sebelah barat dan orang naik dari sebuah *pëndapa* kecil, yang mana fondasinya masih terlihat, dan terdapat beberapa anak tangga di dalam candi. Sementara itu, di sampingnya terlihat bangunan semen yang terdiri dari bata dihiasi perkiraan-perkiraan (*kala*) yang menggambarkan mahluk menakutkan.

Sebuah pancuran kecil dan beberapa saluran air yang ada menunjukkan bahwa diperlukannya hal-hal demikian itu pada upacara-upacara memberi saji-sajian, pensucian, pembersihan telah diperhatikan lebih dahulu.

Juga terdapat beberapa patung yang sebagian telah rusak dan sebagian lagi telah dimakan umur. Patung-patung itu terbuat dari batuan vulkanik yaitu batu putih yang mengandung kapur (batu kapur), lava, dan tanah liat. Bahan-bahan ini dan hasil pengerjaannya yang kurang baik menunjukkan bahwa patung-patung tersebut dibuat bersamaan dengan pembangunan tempat itu juga.

Beberapa pohon beringin disembahi, mungkin sekali dari pohon yang pernah ditanam oleh pendiri tempat tersebut; menaungi reruntuhan dari kultus yang

tenggelam itu, yang dilihat dari tanda-tandanya, bisa jadi suatu tempat pemujaan bagi Dewa Siwa.

Sekarang di ketinggian ini hanya diketemukan banyak tumpukan-tumpukan batu, mungkin sisa dari kraton-kraton para pembesar. Dulu pernah diketemukan lebih banyak, tetapi yang berupa patung-patung, senjata-senjata, peralatan, dan perhiasannya tentu sudah lama hilang. Sekarang orang-orang Jawa itu bahkan mengambil batu-batu itu untuk keperluan mereka sendiri, sehingga dalam waktu yang tidak lama lagi, setiap jejak dari Macan Putih yang begitu berkembang dan berkuasa akan hilang sama sekali" (Margana dkk, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa memang benar Candi Macan Putih dikelilingi oleh tembok seperti Candi Sambisari. Bangunan utama candi berbahan baku batu kapur berukir, fondasinya terdiri dari kura-kura terbuat dari batuan kali yang dililit oleh dua ekor ular. Pintu masuk candi berada di sebelah barat, ini berarti candi utama menghadap ke arah timur sama seperti Candi Surawana. Terdapat pendapa kecil, sama seperti di Candi Panataran, yang letaknya berdekatan dengan candi induk berfungsi sebagai tempat persiapan. Terdapat petirtaan atau *jaladwara*

namun letaknya belum jelas. Candi Macan Putih berlatar belakang agama Hindu-Siwa.

Sementara itu, Johannes Müller mengutarakan pendapatnya tentang Candi Macan Putih ketika ia mengunjungi candi itu pada tahun 1859 melalui catatan harian seperti berikut:

“Antara gundukan besar ada dinding yang tingginya 12 meter, sedangkan tebalnya 6 meter, dilengkapi dengan pertahanan induk dan tumpukan panjang. Yang paling luar biasa di antara mereka adalah sisa-sisa candi, yang atapnya hilang tapi masih ada dindingnya. Membayangkan bagian luarnya sebuah bidang segi empat di mana banyak bunga, *arabesque*, dan ornamen lainnya diukir.

Dinding bagian dalam dibuat dari bata; bagian luar yang terkena udara terbuat dari jenis yang berbeda dari batu warna putih, sekeras marmer. Batu-batu dalam bentuk biasa, bata dipotong dengan ukuran panjang 1 ½ kaki, lebar ½ kaki, dan tinggi 3 *inchi*. Mereka ditempatkan pada satu sama lain tanpa pelekats. Pada fondasi di mana candi berada sangat penting.

Ada kura-kura yang dibelit oleh dua ular terbuat dari batu *lava* yang solid, kepala kura-kura dan ular bersatu di sisi barat dan membentuk input yang menjadi hampir tidak bisa dikenali lagi.

Saya menemukan di tempat itu beberapa arca, meskipun sangat rusak tapi masih dapat dikenali, seperti Trimurti. Tidak jauh dari candi induk banyak

bata lebih kecil, tapi lebih banyak yang hancur. Ada seperti angka (*sengkalan*), dan gambaran *kala* ukuran yang besar. Gambar-gambar yang menyertainya, menggambarkan benda-benda tidak seperti bentuknya yang sekarang telah mengalami retak-retak.

Semua yang kulihat di sini, baik itu tipe maupun atribut dewa, dan kesan saya bahwa barang ini milik genus yang berbeda, seperti reruntuhan lain di Jawa. Sebagian besar setuju reruntuhan itu cocok dengan Majapahit, dan juga cerita dari penduduk asli menegaskan bahwa mereka adalah pengungsi dari kerajaan Majapahit setelah kehancuran ibukotanya, di sini kemudian menemukan tanah air kedua. Sejumlah pengungsi yang masih tersisa di pulau ini. Pulau Bali, adalah ayah tiri lain, berakhir di sini dengan sebuah kota baru." (Margana, 2012).

Berkaitan dengan orientasi Candi Macan Putih yang mengarah ke timur, perlu dijelaskan pula dalam buku ini bahwa orientasi dan tata ruang candi-candi di Jawa Timur selalu berpatokan pada gunung. Bagian belakang candi menghadap barat, dengan pintu masuk terletak di barat. Hal ini sesuai dengan arah matahari terbenam (barat) dan sisi belakang candi menghadap matahari terbit (timur). Sedangkan tata ruang berundak linear. Dua prinsip tersebut mengisyaratkan pentingnya pemujaan gunung dalam praktik keagamaan di Jawa Timur. Begitu

pula dengan pembagian ruang menjadi tiga bagian sebagaimana Candi Panataran dengan pelataran paling suci berada di belakang, dan di kemudian hari konsep ini diadopsi untuk membangun pura di Bali. Skema pura Bali merupakan bagian dari kesinambungan yang terbentang dari konsep arsitektur religius Jawa Timur ke konsep arsitektur religius Bali (Kieven, 2014).



Sumber: Sri Margana dkk, 2012.

Gambar 18. Lukisan Candi Macan Putih koleksi Asisten Residen Banyuwangi tahun 1850.

Gunung, dalam beberapa tradisi dan budaya secara universal dipercaya merupakan pusat kekuatan

dan tempat sakral yang menghubungkan manusia dengan dewa atau leluhur. Mereka dianggap memiliki kekuatan gaib. Dalam tradisi prasejarah Indonesia, masyarakat percaya bahwa roh nenek moyang bertempat di puncak gunung dan mampu mempengaruhi kesejahteraan dan keselamatan manusia di dunia. Pemujaan terhadap roh nenek moyang sebagai ekspresi permohonan dari manusia dan keturunannya agar terhindar dari bencana, dan sakit (Darmosoetopo dkk, 2016).

Tim Peneliti Arkeologi dan Sejarah Universitas Gadjah Mada mengatakan berdasarkan bukti litografi dan catatan Belanda tampak bahwa Candi Macan Putih memiliki kemiripan dengan Candi Suku yang terletak di Karanganyar, Jawa Tengah (Margana dkk, 2012: 21). Kompleks Candi Suku terdiri dari tiga halaman berteras. Gapura halaman pertama berada di sebelah barat. Gapura berwujud *paduraksa*, bentuknya seperti kerucut dipenggal, dihiasi kepala *kala* yang terletak di atas ambang pintu. Di bagian dalam terdapat relief lingga dan yoni naturalistis yang dipahat di lantai jalan masuk halaman candi. Gapura halaman kedua sudah rusak, hanya tinggal tangga dengan sembilan anak tangga. Sementara itu, gapura halaman ketiga berhadapan dengan candi induk.

Candi induk terletak di halaman ketiga. Bentuk candi induk merupakan salah satu tipe bangunan

berundak teras di lereng gunung yang banyak ditemukan pada zaman Majapahit. Di atas tangga pintu masuk candi, dipahatkan delapan ekor naga berlilitan dua-dua, membentuk wujud bujur sangkar. Di bagian atas candi yang datar, terdapat lubang bekas menempatkan sebuah lingga berukuran besar yang kemudian disimpan di Museum Nasional. Pada batang lingga terdapat inskripsi angka tahun 1362 S atau 1440 M.

Di depan candi induk terdapat sebuah bangunan kecil dengan pintu menghadap ke barat. Dua arca kura-kura di depan tangga bangunan induk dan satu ekor lagi di muka kedua kura-kura tersebut. Selanjutnya di sebelah kanan depan atau sebelah utara, ada lapik dengan empat buah sisa tiang berhiaskan relief serta sebuah tugu relief lengkung *kala-mrga* di bagian bawah dan relief *garudeya* di bagian atasnya. Di bagian atas lengkung *kala-mrga* dihiasi kepala *kala* dan di bagian lengkungnya dipahat relief *bhimaswarga* yang menggambarkan adegan Bima berhadapan dengan Bhatāra Guru atau Siwa. Sedangkan, dalam lengkung bagian masih terdapat relief lahirnya Bima atau *Bima bungkus*. Berdasarkan catatan beberapa prasasti dari Sukuh, candi tersebut didirikan antara tahun 1416-1459 M (Sedyawati dkk, 2014).

Hingga kini masyarakat percaya Candi Macan Putih dibangun ketika Tawangalun berkuasa di

Blambangan. Ia merupakan anak yang berasal dari Kedawung. Ia naik takhta pada tahun 1665 bergelar Pangeran Adipati Macan Putih. Saudaranya yang paling muda, Wilabrata, ketika itu dijadikan sebagai patih. Namun, empat tahun kemudian Mas Wila mengadakan pemberontakan kepada Tawangalun. Akibat pemberontakan itu Tawangalun mengungsi ke Desa Bayu. Seakan belum puas, Mas Wila kembali mengusik ketenangan Tawangalun dengan mengepung Desa Bayu. Dalam pengepungan tersebut Mas Wila terbunuh dan Tawangalun kembali menguasai seluruh wilayah Blambangan dengan pusat pemerintahannya di Macan Putih (Margana, 2012).



Sumber: Sri Margana dkk, 2012.

Gambar 19. Struktur bangunan di Situs Macan Putih

Tahun 2012 ketika diadakan penelitian dan ekskavasi di Situs Macan Putih, Kecamatan Kabat, Kabupaten Bayuwangi terungkap bahwa pemukiman klasik itu dibangun pasca erupsi Gunung Raung karena terdapat sedimen abu vulkanik setebal 10 cm. Di lokasi ini juga ditemukan indikasi bangunan tempat tinggal berupa struktur bata sepanjang 2,8 meter dengan orientasi utara-selatan. Tembok keliling Kompleks Situs Macan Putih tersusun dari bata berukuran 40 cm x 17 cm x 10 cm. Berdiri di atas lapisan batu pasir tufan yang sangat kompak (Margana dkk, 2012).

Keberadaan batu andesit berukuran bongkah dikedua ujung struktur bata tersebut digunakan sebagai dasar umpak untuk menopang tiang bangunan. Pada bagian tengah situs juga tampaknya pada masa lalu digunakan untuk area pemukiman. Sebab, di bagian ini terdapat singkapan fragmen-fragmen bata yang cukup banyak meski sudah tidak tampak lagi suatu kelurusannya. Struktur bata yang saling terkait di lokasi ini mengindikasikan adanya suatu bangunan menyerupai bangunan kecil dan berukuran hampir sama dengan bangunan sekarang. Bagian tengah bangunan terdiri dari bata isian yang tidak beraturan dan aneka ukuran, sedangkan sisi luar tersusun oleh bata utuh.

Sebuah bangunan berundak seperti tangga dengan lebar 60 cm mengarah ke barat, didukung

dengan struktur bata mengarah ke utara yang dulu menjadi satu dengan undak tangga tersebut. Temuan menarik lainnya adalah fragmen-fragmen bata tidak beraturan dan memenuhi setengah dari seluruh kotak ekskavasi menunjukkan adanya sisa bangunan bata yang telah runtuh. Selain itu ditemukan pula tumpukan bata dengan satu sisi miring yang kemungkinan sebuah pagar jalan atau jalan berundak (Margana dkk, 2012).

Selain Situs Macan Putih, pemukiman masa klasik juga pernah ditemukan di Liangan, Jawa Tengah. Hasil ekskavasi di situs tersebut menunjukkan bahwa adanya bangunan terbuat dari kayu dan bambu yang ditopang oleh sejumlah tiang, bangunan batu yang dihiasi dengan ukiran, dan teras tanah yang didukung dengan struktur *boulder* (Riyanto, 2014). Bukti adanya bangunan yang terbuat dari bahan bambu di sana ditemukan data fitur berupa deretan lubang-lubang bekas tiang. Lubang-lubang itu berjajar membentuk baris memanjang berjarak 30 cm. Lubang-lubang itu berada di tengah lima deretan struktur *boulder* yang berhimpit dengan bangunan petirtaan (Riyanto, 2016).

Tangga atau undak batu di Situs Liangan berukuran lebar 4,33 meter terdiri dari enam anak tangga dengan arah hadap timur laut. Struktur tangga dilengkapi dengan pipi tangga pada sisi tenggara dan sebuah selasar yang

berada di bagian bawah anak tangga. Kontruksi tangga batu menggunakan bahan batuan beku dan sedimen. Keberadaan pagar berbahan batu di situs ini berukuran lebar 1,34 meter, tinggi 1,65 meter, dan panjang 80 meter (Priswanto, 2014).



Sumber: [kebudayaan.kemdikbud.go.id](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id).

Gambar 20. Struktur jalan berpagar Situs Liangan (kiri) dan bangunan berundak di Situs Liangan (kanan)

Candi dan pemukiman di Macan Putih dibangun pada abad 16 M ketika Tawangalun memerintah kerajaan Blambangan. Tidak banyak catatan Belanda yang membahas tentang profil raja satu ini. Mereka hanya mengatakan tahun 1690, Tawangalun mengirim utusannya ke Jepara dan Surabaya untuk bekerja sama dengan VOC melawan Surapati, yang telah merebut sebagian wilayahnya. Batavia meresponnya dengan mengirim dua utusan ke Blambangan, yaitu Kapten Jan Bervelt dan Letnan Jan Francen pada 14 September 1690. Mereka tiba di Macan Putih dan sang raja ingin bertemu mereka pada 18 September 1690, namun pada saat yang ditentukan Tawangalun meninggal (Sudjana, 1990).

Menurut Babad Blambangan, tubuhnya dikubur dibelantara Lecutan, dan pada tanggal 13 Oktober 1690, atau 25 hari pasca kematiannya, mayat Tawangalun dikremasi dalam sebuah upacara *sati* bersama dengan 270 orang dari 400 istrinya (Margana, 2012). Namun terkait dengan catatan ini perlu telaah lebih lanjut karena hasil ekskavasi Situs Macan Putih menunjukkan bahwa memang ada sedimen abu di situs itu namun bukan hasil dari kremasi melainkan hanya abu vulkanik saja.

Berdasarkan catatan dari Kemeterian ESDM, aktivitas vulkanik Gunung Raung pertama kali terjadi

pada tahun 1586, berupa letusan besar yang melanda beberapa daerah. Tahun 1638 terjadi letusan besar kembali yang diikuti dengan banjir. Aliran laharnya mengarah ke Kali Stail dan Kali Klatak. Brouwer mengatakan bahwa ketika itu kerajaan Macan Putih telah berdiri di bawah pemerintahan Pangeran Tawangalun (Kemeterian ESDM, 2014).

Gunung Raung merupakan salah satu gunung api yang bertipe strato aktif berbentuk kerucut terpancung dan muncul di lereng barat kaldera Ijen. Dominasi produknya berupa lava dan piroklastik sehingga morfologi hasil bentuknya menyajikan bentang alam kasar (Mustopa, & Hendrajaya, 2015). Bentang alam tersebut terbentuk pada saat proses pendinginan lava (Sabila & Abdurrachman, 2020).

### **C. Adat Masyarakat Jawa-Hindu**

Sejak awal kemunculannya di Lembah Sungai Sindhu, agama Hindu telah mengalami beberapa fase evolusi, sehingga memunculkan berbagai macam perubahan ide, pemikiran, dan ciri keagamaan pada setiap zamannya. Menurut I Gusti Putu Phalgunadi, agama Hindu setidaknya telah mengalami tujuh fase evolusi, di antaranya adalah Peradaban Lembah Sungai Sindhu

(3000-2000 SM), Zaman Weda (2000-1000 SM), dan Zaman Brahmana (1000-300 SM) (Adnyana, 2020).

Pendukung Peradaban Lembah Sungai Sindhu atau Peradaban Mahenjobaro dan Harappa yaitu bangsa Dravida sudah mengenal pemujaan terhadap Dewi Ibu (Dewi Pertiwi), Siwa, dan lingga. Mereka adalah penutur bahasa Dravida. Bahasa ini sekarang masih tersisa di Tamil, Telugu, Kannada, dan Malayalam. Setelah itu, di India muncul Peradaban Bangsa Arya yang ditandai dengan adanya *Catur Weda Samhita*, yaitu *Reg Weda*, *Sama Weda*, *Yajur Weda*, dan *Atharwa Weda* (Redig, 2016). Munculnya *Catur Weda Samhita* ini kemudian oleh Hariani Santiko disebut sebagai agama Weda. Menurutnya, agama Weda adalah agama tertua bangsa Arya dengan pengkhususan pemujaan kepada Wisnu Triwikrama atau Wikrananta (Rahadhian PH, 2012).

Sementara itu, ketika agama Hindu masuk ke Nusantara agama ini tidak luput dari proses Jawanisasi dan akulturasi. Bukti adanya kedua proses itu dapat ditelaah dari masa pemerintahan Airlangga. Pada masa ini sejumlah kakawin digunakan untuk menggubah dan menjawakan karya sastra dari India. Contohnya, kakawin *Arjunawiwāha* adalah gubahan dari epos *Mahābhārata* episode *Wanaparwa*. Alasan yang diberikan dalam kakawin *Arjunawiwāha* mengapa para bidadari menggoda Arjuna, berbeda dengan alasan yang

dijumpai dalam karya Bhāravi. Menurut penyair India, godaan itu diakibatkan oleh roh-roh yang menghuni Gunung Indrakīla dan yang khawatir kesaktian akan Arjuna, akibat tapa brata yang dilakukan. Sehingga mereka berniat untuk mengakhirinya. Tetapi dalam kakawin, godaan tersebut merupakan jalan yang ditempuh para dewa guna mengetahui, apakah Arjuna terdorong oleh alasan egoistis atau altruistis. Walaupun Menakā dan Tilottamā dikenal dari *Ādiparwa*, tetapi tokoh utama, yaitu Suprabhā, tidak muncul dalam seluruh *Mahābhārata* (Zoetmulder, 1983).

Begitu pula dengan adat atau tradisi Hindu ketika masuk ke Jawa juga mengalami penyesuaian. Tanggal 3 Maret 2022 masyarakat Hindu di Indonesia melaksanakan *Catur Brata Penyepian* yang ditandai dengan pergantian tahun Śaka. Nyepi diawali dengan upacara *melasti* dan biasanya dilaksanakan dua atau tiga hari sebelum pelaksanaan *Catur Brata Penyepian*. Pada saat pelaksanaan *melasti* masyarakat Jawa-Hindu melaksanakan upacara di tepi pantai, danau, atau tempuran sebagai tanda pembersihan diri. Sehari menjelang Nyepi masyarakat Jawa-Hindu melaksanakan upacara *pengrupukan*. Dalam upacara ini pemangku

atau pemimpin upacara melaksanakan *caru* (Suwena, 2017) dengan menyembelih ayam.

Upacara tersebut sudah dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Kuno sejak tahun 682 Ś (prasasti Dinoyo). Ketika itu, Gajayana (raja Kanjuruhan) mendirikan bangunan suci untuk menempatkan arca Agastya. Sang raja mempersembahkan lembu dan sapi jantan untuk upacara *caru*.

Bedanya dengan hari ini, masyarakat Jawa Kuno ketika itu mempersembahkan sesaji *caru* berupa nasi yang ditempatkan dalam periuk (prasasti Lintakan, 841 S), susu sapi, dan air suci (prasasti Jiu II, 1408 S). Pada setiap upacara mereka tidak lupa membawa dupa wangi dan bunga yang indah (prasasti Gilikan I, tanpa angka tahun). Upacara *caru* tersebut ditujukan di antaranya kepada Hyang Dharmma (Dewa Yama), Bhatari Durga, dan untuk segala jenis yang menakutkan (*sarvabhira*) (prasasti Jiu II, 1408 S) (Santiko, 2011).

Persembahan *caru* berupa darah binatang baru muncul dalam sejumlah naskah berlatar belakang Tantris (Kelana, 2017). Tantris pada mulanya merupakan sains esoterik, yang kemudian berkembang menjadi paham keagamaan. Dewa pujaannya adalah sakti atau Dewi Ibu kekuatan feminisme para dewa (Redig, 2017). *Kakawin Arjunawijaya pupuh* 50: ... mereka membunuh (baca:

menyembelih) kambing, banteng, dan kerbau yang dikorbankan untuk *caru*. *Caru* berupa daging dan darah mentah tercantum dalam kitab *Calon Arang* ketika salah Wksirsa minta *caru* darah dan daging mentah kepada penduduk desa (Santiko, 2017).

*Calon Arang* atau *Ratu Nata ing Girah* (Penguasa di Desa Girah) merupakan kisah yang berasal dari Kaḍiri, Jawa Timur. Digubah ketika Airlangga memerintah kerajaan Kahuripan pada abad ke-11 M. Perbincangan tentang cerita ini di Jawa Timur yang kemudian dipentaskan dalam sebuah pertunjukan jarang dilakukan. Ada kekhawatiran dari masyarakat bahwa apabila *Calon Arang* dipentaskan maka pemainnya akan celaka. Mereka merujuk peristiwa yang terjadi di Desa Baluwan, Kediri. Ketika itu tahun 1970 ada ludruk yang mementaskan cerita *Calon Arang* dan salah satu pemainnya meninggal karena terkena ledakan lampu yang dipasang di atas panggung.

*Calon Arang* sebagai salah satu peninggalan Jawa-Hindu pada abad ke-11 M, kisah ini masih tetap hidup sebagai bagian pranata sosial yang dihormati hingga hari ini sebagai warisan budaya Jawa yang

kemudian hari menjadi sebuah cerita tutur di masyarakat (Sulandjari, 2017).

Meskipun *Calon Arang* hari ini lebih terkenal di Bali (hingga orang Jawa-Hindu di Banyuwangi menganggap cerita ini berasal dari pulau tersebut), namun Komang Indra Wirawan mendukung pernyataan Sulandjari di atas bahwa berdasarkan pada genealogi historikalnya, keberadaan dramatari *Calon Arang* di Bali tidak dapat dipisahkan dari keberadaan teks *Calon Arang*, dan sejarah Airlangga di Jawa Timur yang menjadi latar narasi cerita.

Sedangkan di Bali sendiri, masa keemasan pementasan *Calon Arang* terjadi ketika masa Gelgel (1460-1550 M). Hal tersebut merujuk pada lontar *Ularan Palasraya* yang menyebut bahwa raja Gelgel yakni Dalem Waturenggong ketika menyerang Blambangan merampas beberapa alat kesenian, seperti topeng, teks *Calon Arang*, serta beberapa gubahannya (Wirawan, 2019). Ketika peristiwa itu terjadi, raja Blambangan yang bernama Sri Juru terbunuh (Sudjana, 1990).

Salah satu tokoh kunci dari teks *Calon Arang* adalah Rangda. Ia merupakan personifikasi dari istri Raja Udayana yaitu Mahendradatta atau Gunapriyadharmapatni (Triadnyani, 2014; Wirawan,

2019). Selama dua belas tahun kekuasaannya di Bali, Raja Udayana disertai oleh sang permaisuri (Wiguna, 2014).

Bahkan, dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan Raja Udayana, nama Gunapriyadharmapatni selalu disebutkan lebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa Gunapriyadharmapatni ketika itu memegang peranan sangat penting dalam pemerintahan Raja Udayana. Namun, sepuluh tahun kemudian yaitu sejak tahun 923 Ś (1001 M) Raja Udayana disebutkan memerintah seorang diri (Wiguna, 2014) karena Gunapriyadharmapatni telah mangkat (Triadnyani, 2014).

Berdasarkan fakta arkeologi tersebut, anggapan bahwa tokoh Rangda adalah personifikasi dari Gunapriyadharmapatni atau Mahendradatta (permaisuri Raja Udayana) menurut penulis kurang tepat dan cenderung salah tafsir. Menurut etimologinya, kata *rangda* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya 'janda'. Istilah ini di Bali kemudian digunakan untuk menyebut seorang janda dari kalangan *tri wangsa* (Suryani, 2017). Apabila personifikasi ini masih dipertahankan bukankah menurut bukti prasasti yang mangkat (meninggal) duluan adalah Gunapriyadharmapatni dan bukan Raja Udayana.

\*\*\*

Benarkah sejak awal agama tertua di Nusantara itu bernama Hindu? Jika membaca kembali alur perkembangannya, sebenarnya yang pertama kali masuk ke negara ini bukan agama namun sekte. Begitu pula dengan eksistensi Weda, yang disangka oleh Hariani Santiko sebagai agama. Weda dari dulu hingga hari ini berkedudukan sebagai kitab suci agama Hindu, yang bersifat *anadi ananta*. *Anadi ananta* artinya abadi (Dwijodkk, 2021). Sebagai sumber ajaran dharma, Weda mengandung banyak mutiara kehidupan yang tak lekang oleh waktu dan mampu memberi pancaran kebajikan serta kesucian bagi orang yang membaca dan mendengarnya.

Masyarakat Jawa-Hindu menyebut nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci Weda tersebut dengan istilah *satyam*, *siwam*, dan *sundaram*. Trilogi ini sebenarnya merupakan *subha sita* atau kata-kata bijak yang dirumuskan oleh Rabindranath Tagore. Menurutnya, Tuhan sendiri adalah penjelmaan dari *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan). Ketiganya dalam bahasa Latin disebut *verum*, *bonum*, dan *fulkrum* (Miswanto, 2022).

Selain disebut berdasarkan sektenya, agama tertua di Nusantara itu juga disebut dengan nama *sanatana dharma*. Penyebutan ini didasarkan sifat agama itu yaitu *sanatana* dan *nutana* (fleksibel dengan budaya lokal dan

perkembangan zaman tanpa harus kehilangan esensi kebenaran yang hakiki (Miswanto, 2010).

Meski berada di ujung timur Jawa, masyarakat Jawa-Hindu di daerah ini dalam beragama tetap berpegang teguh pada adat-istiadat orang Jawa. Seringkali ketika ada upacara di pura –seperti Nyepi kemarin– mereka membawa sesaji ala Jawa yang terdiri dari ayam panggang, nasi gurih, sambal goreng, dan bunga. Dalam agama Hindu makanan memang menjadi salah satu benda persembahan atau banten. Penggunaan istilah banten setidaknya sudah dikenal sejak abad ke-9 M sebagaimana disebutkan dalam Prasasti Sugihmanek (837 S) baris 16-17 berikut *...kambang maparabantin sahadhūpadīpakśatādi pinratiśtṭa sanghyang teas* (bunga-bunga sebagai sebagai banten bersama dengan dupa, pelita, dan gabah untuk mendirikan batu teras yang mulia itu) (Wahyudi, 2008).

Begitu pula dengan rangkaian upacara siklus kehidupan hampir tidak berubah. Selamatan yang dilaksanakan secara berkala tetap berjalan sebagaimana biasa, dengan tambahan unsur Sanskrit. Penghormatan pada orang yang meninggal adalah gambaran pola Jawa tradisional. Selamatan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, setahun (*pendhak pisan*), dua tahun (*pendhak pindho*), dan seribu hari (*nyewu*) masih ada hingga kini (Beatty, 2001) karena

orang Jawa-Hindu ketika meninggal tidak semuanya dikremasi.

Mereka masih mempertahankan tradisi penguburan dalam tanah. Sebuah kebiasaan yang berlangsung di antara masyarakat pendukung budaya megalitik. Fakta ini berkesesuaian dengan kronologi yang dihasilkan di Situs Mulyosari, Banyuwangi. Budaya megalitik di situs ini berlangsung mulai abad ke-2 M sampai abad ke-6 M (Taniardi dkk, 2021).

Data di atas sesuai dengan temuan rangka manusia dari Situs Gumuk Klinting, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil analisis tim peneliti dari Pusat Arkeologi Nasional tahun 1976, rangka tersebut berjenis ras Mongoloid dan berasal dari abad ke-14 M. Bersamaan dengan ditemukannya rangka tersebut, di lokasi yang sama juga ditemukan tablet, stupika, materai, manik-manik, dan genta (Wibowo, 2020).

Meski Tome Pires dalam *Suma Oriental* (1515 M) mencatat bahwa praktik *sati* (menceburkan diri ke dalam api sebagai tanda setia kepada suami yang telah tiada) terdapat di Jawa Timur, khususnya Blambangan, Surabaya, dan Panarukan (Creese, 2012) namun

kententuan pembakaran jenazah tidak disebutkan dalam Weda maupun susastra agama Hindu lainnya.

Seorang penjelajah Inggris, Thomas Cavendish yang menjelajahi Jawa dan Bali pada akhir abad ke-16 M mengabarkan, bahwa ia pernah mendengar laporan dari orang Portugis tentang adanya janda Blambangan di ujung timur Jawa yang mengikuti kematian suaminya dengan menghunus keris dan bukan menceburkan diri ke dalam api kremasi (Creese, 2012).

Ketika agama Hindu sudah berkembang dan tradisinya mengakar begitu kuat, tata nilai, aturan sosial dan adat masyarakat pun juga mengalami perubahan. Selain *sati*, perubahan itu dapat dilihat dari adanya penerapan konsep dewa raja. Konsep ini menganggap bahwa seorang raja merupakan penjelmaan dewa (Suantika, 2007).

Konsep dewa raja melegitimasi kedudukan seorang raja agar lebih kuat dari raja sebelumnya. Penerapan konsep dewa raja di Jawa dibuktikan dengan adanya berbagai macam arca perwujudan dan gelar yang disandang oleh seorang raja (Alnoza, 2020). Sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya penguasa wilayah kerajaan Blambangan bergelar *paduka bhattara i wirabhumi* atau *Bhre Wirabhumi*. Dilihat dari susunannya, gelar penguasa wilayah ujung

timur Jawa juga menerapkan konsep dewa raja karena ada kata *bhattara* atau dewa di dalamnya.

Seorang *paduka bhattara* (penguasa daerah) biasanya dijabat oleh kerabat raja. struktur birokrasinya pun sama dengan pemerintah pusat namun bentuknya lebih kecil. (Darban, 1998). Pejabat ini mulai hadir dalam tatanan birokrasi Jawa Kuno sejak masa Singhasāri. Pada masa sebelumnya jabatan ini dinamakan *rakai* dan *pangat* yang menguasai *watak* dan *wisaya*. Di bawahnya terdapat terdapat jabatan bernama *rama* yang menguasai *wanua* atau *thani* (Nastiti, 2009).

Kakawin *Nagarakertagama* mencatat bahwa yang menyanggah gelar *paduka bhattara i (bhre)* untuk pertama kali di Blambangan atau Wirabhumi adalah seorang perempuan bernama Sri Nagarawarddhani (Riana, 2009). Ia putri Rajasaduhiteswari dengan Singhawarddhana (Wibowo, 2020).

Pasca Hayam Wuruk wafat, Blambangan diperintah oleh putra selirnya. Ketika itu, Śrī Nāgarawarddhani diberi tugas untuk menjadi penguasa di Lasem sehingga tampuk kekuasaan di Blambangan kemudian diserahkan kepada suaminya tersebut, yang juga bergelar *paduka bhattara i wirabhumi*.

Ia lantas diaku sebagai anak oleh Bhre Daha. Berita ini tercatat dalam *Pararaton* seperti berikut: *putra*

*lan rabi haji mijil bhre wirabhumi ingaku putra denira bhre daha* (putra dari selir adalah Bhre Wirabhumi yang diaku putra oleh Bhre Daha (Nastiti, 2009).

Berdasarkan berita yang tercatat dalam *Pararaton*, pada masa pemerintahan *paduka bhattachara i wirabhumi* yang kedua inilah terjadi pertikaian antara Blambangan dengan Majapahit. Pertikaian tersebut disebabkan oleh perebutan takhta pemerintahan. Peperangan yang lazim disebut dengan istilah *paregreg* ini berakhir dengan hancurnya Blambangan dan Bhre Wirabhumi terbunuh (Djafar, 1974).

Ketika perang Paregreg terjadi, berita China menyebut bahwa sebanyak 170 orang dari negara yang kini disebut Tiongkok itu ikut terbunuh. Pertikaian itu terjadi selain disebabkan oleh perebutan kekuasaan, juga diperparah oleh campur tangan Bhra Narapati, seorang patih di Daha bergelar *ratu anghabaya*. Ia memang ingin memiliki kedudukan yang lebih tinggi dengan cara mengobarkan benih pertikaian antara Wikramawarddhana dengan Bhre Wirabhumi II (Soeroso, 1985).

Pasca perang Paregreg, prasasti Waringin Pitu yang dikeluarkan oleh *Sri Bhattachara Prabhu Dyah Kertawijaya* pada tahun 1447 M menyebut bahwa Blambangan diperintah oleh seorang perempuan kembali

bernama *Dyah Pureswari Rajasawarddhanendudewi*. Ia bergelar sama dengan pendahulunya yaitu *paduka bhattara i wirabhumi* (Wibowo, 2020). Dilihat dari namanya perempuan satu ini mungkin masih keturunan dari Hayam Wuruk juga. Sebab, ketika Hayam Wuruk berkuasa di Majapahit bergelar Rajasanagara (Santiko, 2014).

Meski penulis dalam buku ini berusaha menarasikan sejarah Blambangan berdasarkan bukti-bukti primer dari sudut pandang ilmu arkeologi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa liyan lebih suka menarasikan sejarah daerah ini menggunakan sumber-sumber lokal seperti *Babad Blambangan*. Berbeda jauh dengan berita yang tercatat dalam *kakawin Nagarakertagama* maupun *Pararaton*, *Babad Blambangan* mengatakan bahwa raja pertama ujung timur Jawa adalah Menak Sopal. Sumber lain yaitu *Babad Sembar* meletakkan Lembu Miruda di puncak keluarga Blambangan.

Tidak hanya itu, liyan juga mengasosiasikan Bhre Wirabhumi II dengan Menak Jingga, seorang tokoh antagonis dalam *Serat Damarwulan*.

Penulis *Babad Blambangan* menempatkan cerita Menak Jingga pada plot utama sejarah Blambangan. Menurutny, pasca menaklukkan Blambangan, Raja Brawijaya menangerahkan Blambangan kepada Ajar

Gunturgeni, seorang pertapa dari Tengger. Ia dengan gagah berani mengusir musuh dari Majapahit. selain diberi daerah kekuasaan, Ajar Gunturgeni juga dianugerahi nama baru yaitu Pamengger.

Pamengger tidak memiliki anak. Ia hanya memiliki seekor anjing yang kemudian dengan kesaktiannya diubah menjadi sesosok manusia bernama Menak Jingga. Tidak berselang lama Pamengger mengangkat Menak Jingga menjadi raja untuk menggantikan dirinya berkuasa di Blambangan. Namun, saat terlibat konflik dengan Majapahit, Menak Jingga kalah dan dilengserkan oleh Damarwulan (Margana, 2012).

Terlepas dari keberadaan cerita *babad* dan *serat* tersebut, tampaknya pada masa lalu Blambangan memang telah melakukan hubungan dagang dengan bangsa Tiongkok dan Vietnam. Selain disebut dalam berita China, ternyata di Situs Sembulungan ditemukan banyak sekali barang-barang dari negara tersebut yaitu berupa uang kepeng Dinasti Tang, mangkuk Dinasti Song, guci Dinasti Yuan, dan buli-buli Vietnam. Berdasarkan hasil analisis pertanggalan dan fungsi, setidaknya Situs Sembulungan telah dihuni oleh masyarakat Hindu-Siwa sejak abad ke-8-14 M (Kholif Y, 2018; Hariri, 2019).

Tidak jauh dari Situs Sembulungan tersebut, terdapat sebuah teluk bernama Teluk Pangpang. Pada

masa lalu Teluk Pangpang merupakan pelabuhan kuno di timur Blambangan. Namun penulis belum menemukan catatan dari prasasti atau kakawin yang menyebut lokasi ini. Dalam naskah *Bujangga Manik* disebutkan bahwa setelah setahun di Blambangan pendeta dari tatar Sunda itu lantas menuju tepi pantai dan melihat sebuah kapal yang akan berlayar ke Bali. Nakhoda kapal itu bernama Selabatang, bersedia membawanya ke Bali melalui Pelabuhan Ulupangpang.

Ketika kembali dari Bali menuju Blambangan Bujangga Manik pun menaiki kapal besar dengan panjang 25 *depa* dan lebar 8 *depa*. Kapal itu dinakhodai Belasagara dan bersandar di Pelabuhan Ulupangpang untuk kesekian kalinya (Noorduyn, 2019).

Francis Drake, orang Inggris pertama yang mengunjungi Blambangan, mengatakan bahwa selain air dan beras, pelabuhan Ulupangpang juga menyediakan komoditi ayam, banteng, kerbau, dan kayu jati. Bahan perbekalan yang cukup menjadi penyebab orang-orang Eropa betah singgah lumayan lama di pelabuhan tersebut.

Fakta yang dituturkan Francis Drake didukung oleh rekan senegaranya yaitu Thomas Chandis. Ia singgah di Blambangan selama dua minggu (tanggal 1-16 Maret 1588). Di Pelabuhan Ulupangpang ia menaikkan sejumlah

komoditi yaitu air, ayam, dan babi ke kapal 'Pretty' dan 'Wilhelms' sebelum melanjutkan perjalanan ke timur (Sudjana, 1990).

Para saudagar Inggris waktu itu memburu komoditi lada untuk dipasarkan di negaranya. Akhirnya, pada pertengahan abad ke-16 M mereka tiba di Bengkulu untuk memonopoli perdagangan lada. Selama satu abad Inggris berkuasa di wilayah paling timur, yang jauh dari Selat Malaka. Pos pengumpulan komoditi lada kemudian mereka bangun di Bengkulu. Namun sayang, di penghujung tahun 1682 Inggris kehilangan hak monopolinya karena digantikan oleh VOC (Reid, 2014).

Para saudagar Inggris memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya ke timur karena Blambangan bukan wilayah penghasil lada. Komoditi ekspor Blambangan pada abad ke-16 M antara lain sarang burung walet (*f* 4.000), bahan lilin (10 pikul atau 1 ton), dan beras (300 *last* atau 600 ton) (Sudjana, 1990).



## **BAB IV**

# **MASA ISLAM DAN KOLONIAL**



### **A. Hubungan Nusantara dengan Arab**

Perdagangan antar negara terutama komoditas rempah-rempah yang padat turut menghubungkan Jawa dan Sumatra sebagai penghasil lada, Maluku Tengah sebagai penghasil pala, dan Maluku Utara sebagai penghasil cengkeh dengan dunia internasional. Melalui jalur perdagangan ini pula Islam kemudian berkembang di Nusantara. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa teori tentang hal itu masih banyak orang mempersanyakannya. Sebab, aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang muslim telah ada

beberapa abad sebelum masa pengislaman di Nusantara yang baru terjadi pada abad 13-15 M.

Perluasan ekonomi melalui jalur perdagangan, adalah juga salah satu strategi yang digunakan oleh para mubaligh dalam memperluas penyebaran agama Islam di kalangan rakyat pesisir. Pada abad pertengahan telah terjalin hubungan dagang yang cukup erat antara Arab Selatan, khususnya Maskat, Teluk Persia, dan Nusantara. Sejumlah orang Arab telah menetap di pelabuhan-pelabuhan penting Nusantara dan beberapa di antaranya bahkan memiliki pengaruh yang cukup kuat (Handoko, 2013).

Sebelum itu, Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang sebagian besar kehidupan masyarakatnya dari perdagangan, banyak menjalin hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan lain di Asia, misalnya dengan Tiongkok, India, Persia, dan Arab. Hubungan antar kerajaan telah intensif dilakukan dengan kerajaan-kerajaan di Tiongkok dan India dibandingkan dengan kerajaan di Timur Tengah. Keeratan hubungan ini diduga karena persamaan dan toleransi dalam kehidupan religi. Kerajaan-kerajaan di daerah Persia dan Timur Tengah

sebagian besar masyarakat dan rajanya beragama Islam.

Sumber-sumber Arab menyebutkan nama Śribuza (Sriwijaya) dalam kaitannya dengan barang komoditi perdagangan. Jalur-jalur para pelaut atau saudagar Arab dari Oman dan Siraf ke Kalah (Kedah). Orang-orang Arab ini mungkin hanya sampai di Kalah. Selanjutnya perdagangan atau pelayaran di selat dilakukan oleh para pelaut atau saudagar Mālayu. Seorang saudagar Arab yang bernama Ibn Hordadbeh berkunjung ke Sriwijaya pada tahun 844-848 M. Ia menulis bahwa raja Zabag disebut maharaja dan kekuasaannya meliputi pulau-pulau bagian timur. Saudagar Arab lainnya adalah Sulayman yang berkunjung ke Zabag pada tahun 851 M dan Ibn al-Fakih yang berkunjung tahun 902 M. Mereka menyebut bahwa di Zabag ada gunung berapi. Barang dagangan dari Zabag adalah kapur barus, cengkeh, kayu cendana, dan pala. Daerah ini memiliki pelabuhan besar terletak di pantai barat bernama Fansur (Barus).

Berita Arab lain ditulis oleh Ibn Rosteh pada tahun 903 M dan Abu Zayd tahun 916 M. Mereka menyebutkan kekayaan dan hasil negeri Maharaja Zabag. Maharaja Zabag sangat kaya dan kekayaannya melebihi kekayaan Maharaja India. Demikian katanya, Maharaja Zabag setiap hari melemparkan segumpal emas ke kolam di

dekat istananya. Hasil hutan di Zabag adalah kapur barus, berbagai macam kayu, seperti kayu gaharu, cendana, dan sapan, serta gading gajah (Utomo, 2016).

Selain melalui jalur perdagangan, ada pula yang mengatakan bahwa keberhasilan proses Islamisasi di Nusantara karena didukung oleh kemampuan kaum sufi yang menyajikan Islam dalam bentuk yang menarik. Pendekatan Islam dengan jalan sufisme kemudian mendapatkan tempat dan menarik orang untuk mengadopsi Islam. Konversi masyarakat ke Islam, salah satu di antaranya disebabkan ketertarikannya terhadap ajaran sufi tersebut.

Kehadiran naskah-naskah Sufi di kerajaan Hitu, Maluku membuktikan bahwa tradisi pendidikan dan pengajaran Islam sesungguhnya banyak diwarnai oleh kehadiran ulama-ulama sufi yang memperkenalkan Islam di kerajaan tersebut dalam usaha penyebaran Islam sekaligus memperlihatkan jaringan ulama sufi yang kuat.

Mazhab Islam yang berkembang di wilayah Hitu, tampaknya banyak dipengaruhi mazhab Syafii, hal ini dibuktikan dengan adanya naskah Fiqh di Desa Kalitetu yaitu naskah Syafinah An Naja karangan Syekh Salam bin Samir Hadramain atas mazhab Syafii. Di Desa Hila, salah satu bekas wilayah kekuasaan kerajaan Hitu, tercatat adanya naskah berisi ajaran-ajaran tentang rasa hormat

kepada orangtua, rasa kasih sayang kepada pasangan, selalu ingat dengan ajaran-ajaran Abdul Qadir Jaelani, Rasullullah, serta senantiasa berzikir. Di negeri Hitu Lama, tercatat naskah yang berisi silsilah talqin zikir dalam tarekat Qadiriyyah yang diriwayatkan oleh Haji Abdurrahman Raja. Naskah itu membuktikan ajaran tarekat Qadiriyyah sangat dikenal di wilayah tersebut (Handoko, 2013).

Sementara itu, berkembangnya Islam di Jawa secara umum, baik di daerah pesisir utara Jawa, maupun di beberapa daerah di pedalaman atau pegunungan dilakukan melalui berbagai strategi pendekatan yang ditempuh oleh para wali, ulama, maupun tokoh-tokoh lokal. Strategi itu meliputi perdagangan, pernikahan, pendidikan, praktik-praktik sinkretisme, dan mistisisme yang merupakan aktualisasi dari ajaran-ajaran tasawuf. Strategi tersebut dilakukan sesuai dengan tuntutan suasana, artinya memperkenalkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat dengan memperhatikan kondisi sosial-budaya yang ada, sehingga kehadiran Islam dapat diterima dengan baik, tanpa adanya perlawanan.

Pada abad ke-14 M, telah ditemukan bukti kuat mengenai adanya masyarakat muslim di Jawa, terutama di pesisir utara. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya makam-makam kuno di Troloyo yang berangka tahun 1290 S. Sejak abad ke-15-16 M di beberapa pusat

perdagangan seperti Gresik, Demak, Cirebon, dan Banten telah menunjukkan indikasi adanya aktivitas keagamaan yang diprakarsai para wali. Demak yang pada waktu itu menjadi penguasa Islam di Jawa telah melegitimasi perkembangan Islam secara politis. Pada abad ke-17-18 M, di Jawa pernah terjadi pergulatan antar penyebar Islam yaitu antara pedagang, musafir, ulama, dan kaum sufi yang berdampak semakin kuat legitimasi mereka di tengah masyarakat lokal, sehingga para tokoh tersebut dapat menduduki jabatan dalam struktur birokrasi kerajaan (Masyhudi, 2003).

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa misi penyebaran Islam di Jawa berlangsung melalui proses yang tidak mudah dan memakan waktu yang cukup panjang. Apalagi pasca Belanda datang proses pengislaman masyarakat Jawa semakin sulit dan lamban karena Belanda tidak mendukung proses tersebut (Masyhudi, 1999).

Kesulitan tersebut tampaknya juga ditemui oleh para mubalig saat menyebarkan agama Islam di Blambangan. Pasalnya, sejauh ini data arkeologi Islam yang ditemukan di ujung timur Jawa tersebut sangat minim. Menurut Masyhudi dari Balai Arkeologi Yogyakarta data arkeologi Islam di Blambangan menunjukkan kronologi yang jauh lebih muda yaitu 1806 M

dan tidak sebanding dengan argumentasi yang selama ini dibangun oleh para sejarawan (Masyhudi, 2007).

Pada paruh akhir abad ke-16 M Mataram muncul sebagai pengganti Demak terus mendesak elemen-elemen Hindu di Jawa. Meskipun Mataram gagal mengislamkan Blambangan tetapi pengaruh Islam merembes ke lingkaran elite istana Blambangan melalui jalur pernikahan dan menciptakan sebuah faksi politik (Gazoersz, 2012). Beda dengan proses Islamisasi di tempat lain, Islamisasi di Blambangan didukung oleh pihak Belanda. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk hubungan Blambangan dengan Bali. Selain melalui pernikahan, proses Islamisasi tersebut ditempuh dengan menempatkan orang-orang Mataram Islam menjadi bupati di Blambangan (Ningtyas, 2010).

Proses Islamisasi di Blambangan ternyata memberi keuntungan bagi Belanda karena pada saat yang sama, VOC berusaha untuk menaklukkan daerah tersebut. Dengan berbekal informan lokal, Belanda memilih tidak menggunakan peperangan untuk menghadapi orang Blambangan. Belanda justru menunjukkan sikap pro-Islam dalam upaya mendukung strategi sekutunya, seperti sultan, susuhunan, pangeran Madura, dan segenap pemimpin Islam di utara Jawa lainnya. Agama dalam konteks ini memiliki peranan penting sebagai kekuatan politik untuk memperebutkan wilayah Blambangan

sebagai ujung perbatasan Jawa. Namun, untuk memenuhi ambisinya itu Belanda harus menghabiskan banyak sekali uang dari kas negaranya (Imamah, 2013).

## **B. Islam di Blambangan**

Data arkeologi mengenai perkembangan Islam di Banyuwangi sampai saat ini masih sangat sedikit yang diperoleh. Dari data arkeologi yang minim ini menunjukkan tidak adanya kesesuaian waktu dengan kronologi sejarah perkembangan Islam di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Terkait dengan hal tersebut, sedikit informasi perihal masuknya Islam ke Banyuwangi diperoleh dari kolofon Alqur'an tulisan yang menunjukkan angka tahun 1806 M (Masyhudi, 2007).

Sementara itu, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2018 sebenarnya di kawasan kota Banyuwangi terdapat sejumlah makam Islam berinskripsi yaitu satu buah di Kelurahan Lateng dan dua buah di Kelurahan Kepatihan. Dari ketiga makam yang ada tersebut, makam yang memiliki inskripsi angka tahun secara lengkap adalah makam Syekh Abdurrohim bin Bubakar bin Abdurrohim Tuwa di Kelurahan Lateng, Kecamatan

Banyuwangi. Ia meninggal pada tanggal 13 Jumadi Awwal Sanaht 1296 H atau 1876 M.



Sumber: Bayu Ari Wibowo, 2018.  
Gambar 21. Nisan makam di Lateng.

Berdasarkan pembacaan angka tahun yang tertera pada sebuah Al Qur'an tulisan tangan dan nisan

Syekh Abdurrohim bin Bubakar bin Abdurrohim Tuwa tersebut, setidaknya pada abad ke-19 M sudah ada komunitas Islam di Banyuwangi. Sumber-sumber Belanda juga mengatakan bahwa gagasan untuk mengislamkan Blambangan merupakan rencana *Gezaghebber* Pieter Luzac namun tanpa persetujuan dari Pemerintah Tinggi di Batavia (Margana, 2012). Kolaborasi antara kekuatan Islam-Jawa yakni Sunan, Sultan, serta Panembahan Madura dengan penguasa kolonial dalam rangka menciptakan hegemoni politik di Blambangan, memang telah berhasil mengeliminasi elemen Hindu-Bali. Namun, sebenarnya Islamisasi di Banyuwangi dalam arti sempit, berupa konversi agama tidak pernah terjadi (Subekti, 2017).

Fakta ini juga dibenarkan oleh Frank der Does. Dalam jurnalnya yang ditulis sejak 2 April 1595-13 Juni 1597 ia mengabarkan bahwa ada seorang Bupati Pasuruan yang melamar putri raja Blambangan. Sang raja menerima lamaran tersebut, namun setelah malam pertama, putri Blambangan tersebut dibunuh oleh suaminya sendiri. Pembunuhan tersebut terjadi karena sang istri menolak memeluk Islam. Hingga paruh pertama abad ke-18 M, Blambangan memang tidak berhasil diislamkan atau dikristenkan, meski kala itu pernah diduduki oleh Mataram. Utusan Belanda yang mengunjungi Blambangan tahun 1690 dan 1736

menyaksikan bahwa dua raja terkuat Blambangan yaitu Tawangalun dan Danureja tetap beragama Hindu (Margana, 2012).

### **C. Kuasa Belanda**

Pernyataan Belanda menjajah Indonesia selama 350 tahun mengandung banyak ketidakbenaran dan salah persepsi. Tidak ada satu pun wilayah Indonesia yang benar-benar dijajah selama itu. Maluku dan Banten sebagai markas besar VOC mengalami penjajahan maksimal selama 340 tahun. Bahkan Maluku dan Ambon baru Belanda kuasai pada tahun 1630 M, apabila dihitung dari tahun 1602-1942 M ketika Jepang masuk, Belanda jelas sudah tidak efektif lagi menguasai Indonesia.

Selain Banten dan Maluku, Belanda bertahap menundukkan wilayah-wilayah Nusantara. Kebanyakan baru berlangsung pada abad ke-20 M ketika kolonialismenya bercorak politik etis. Sisi lain politik etis yang bertujuan mendidik kaum *inlanders*, oleh orang Belanda disebut sebagai *pacificatie*, atau gampangnya penaklukan wilayah-wilayah luar Jawa. Aceh baru ditaklukkan pada tahun 1904 M, bahkan Belanda

barusepenuhnya berkuasa di daerah ini pada tahun 1912 M, dan Bali dikuasai pada tahun 1906 M.

Artinya, selama ini ada kekeliruan dalam penyampaian materi Sejarah di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Apabila hal itu tetap dilakukan, masyarakat akan keliru memahami perjuangan orang-orang Aceh dan Bali yang mempertahankan wilayahnya dari pendudukan Belanda. Masyarakat juga akan keliru memahami kepahlawanan Tjoet Njak Dien, karena ia mati-matian mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Aceh. Bukan karena Tjoet Njak Dien memberontak terhadap penjajahan Belanda. Sampai akhir abad ke-19 M Aceh merupakan sebuah negara berdaulat, bahkan memiliki duta besar di Turki (Wibisono, 2011).

Menurut Gertrudes Johannes Resink, mitos 350 tahun penjajahan Belanda memang sengaja dibesarkan oleh pejabat Belanda sendiri, salah satunya adalah Gubernur Jenderal de Jonge, karena sejak abad ke-20 M Pemerintah Kolonial Belanda di Hindia Belanda mendapat lebih banyak ancaman, baik dari luar yakni sesama negara kolonial dan utamanya ialah serangan dari dalam, dibandingkan abad sebelumnya.



Sumber: Tropenmuseum

*Gambar 22. Ekspedisi pertama Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman.*

Namun, klaim Belanda bahwa *kami tiga ratus tahun sudah berada di sini* yang sedianya menjadi justifikasi dan legitimasi Belanda, di sisi lain justru menjadi bumerang. Di zaman pergerakan, Bung Karno merupakan salah satu tokoh nasional yang suka mereproduksi narasi tiga ratus lima puluh tahun penjajahan Belanda dalam orasi-orasinya untuk membakar semangat anti kolonialisme.

Bukti bahwa mitos 350 tahun dijajah itu adalah merupakan kekeliruan adalah pada tahun 1904 M,

Mahkamah Agung tercatat menolak kasus perkara seseorang dari Kutai yang dibawa ke pengadilan Surabaya. Mahkamah Agung Hindia Belanda menolak menagani kasus tersebut karena yang bersangkutan merupakan warga negara kerajaan Kutai. Maka perkaranya tidak termasuk dalam wewenang pengadilan Hindia Belanda. Hal itu juga mengemuka pada kasus perdagangan budak yang terjadi di Tanah Mandar pada tahun 1888 M. Sekalipun pada abad ke-19 M perdagangan budak sebenarnya sudah dilarang di Hindia Belanda, pengadilan kolonial di Makassar atau Ujung Pandang tidak kuasa berbuat apa-apa karena kasus perdagangan budak tersebut terjadi di Mandar yang terletak di luar Hindia Belanda.

Gertrudes Johannes Resink juga mengingatkan bahwa baru pada tahun 1881 M Pemerintah Kolonial Belanda secara bertahap mewajibkan bendera Belanda dikibarkan di laut dan daratan sebagai tanda penguasaan. Sebelum itu, kapal-kapal Nusantara masih mengibarkan bendera mereka masing-masing di sejumlah perairan yang pada saat itu masih merupakan laut bebas (Administrator, 2019).

Sejak awal kedatangan Belanda di Maluku, tujuan utama mereka adalah perdagangan rempah-rempah dan bukan menjajah. Hal ini ditandai dengan hadirnya ekspedisi-ekspedisi dagang Belanda pada akhir abad

ke-16 M yang berhasil menjalin kerjasama dengan pusat-pusat perdagangan di Maluku khususnya Hitu dan Banda. Sebelum Belanda melakukan ekspedisi ke Nusantara mereka membeli rempah-rempah dari Lisabon, Portugis. Ketika itu, Belanda masih dijajah Spanyol.

Keberhasilan ekspedisi tersebut menjadi titik awal bagi Belanda untuk mendirikan badan usaha yang disebut *Verenigde Oost Indische Compagnie (VOC)* pada tanggal 20 Maret 1602 M. Pada awal kehadirannya para pedagang Belanda berusaha mendirikan loji-loji perdagangan untuk menampung berbagai macam komoditi.

Ekspedisi pertama pedagang Belanda ke Nusantara dipimpin oleh Cornelis de Houtman dan Gerrit van Beuningen yang tiba di Banten pada tanggal 27 Juni 1596 M. Ekspedisi selanjutnya yang dikirim pada tahun 1599 M berhasil mencapai Maluku. Ekspedisi yang kedua inilah yang kemudian membawa sejumlah rempah-rempah dengan keuntungan mencapai 400%. Setelah itu, berbagai upaya ditempuh Belanda dalam memonopoli perdagangan rempah-rempah di Nusantara dan mengambil alih pusat-pusat perdagangan di Asia,

khususnya Malaka (1641 M) dan Malabar (1661-1663 M) (Mansyur, 2014; Oktarini, 2020).

Mengenai rencana yang telah disusun sebelumnya untuk mencaplok seluruh perdagangan sebenarnya hal itu tidak ada. Tetapi, kebutuhan untuk membuat keuntungan kepada para pemegang saham dengan mengerahkan orang-orang Belanda untuk menguasai produksi dari barang-barang dagang yang paling memberikan keuntungan dan untuk menentang perdagangan dari pihak konkruen atau saingan.

Hal itu sering kali terjadi di pulau-pulau yang terletak di luar wilayah kekuasaan VOC. Di kepulauan Banda yang kecil itu, penduduk setempat dikeluarkan dan dibunuh untuk menguasai sepenuhnya penanaman pala. Para saudagar dipaksa untuk berlayar ke benteng-benteng perdagangan VOC dan mereka dilarang memperdagangkan produk-produk tertentu. Selanjutnya, negara-negara pesaing perdagangan seperti Makassar dan Banten ditaklukkan secara berturut-turut pada tahun 1669 M dan 1682 M.

Tujuan mencari keuntungan yang serupa mencegah VOC menaklukkan wilayah-wilayah yang luas di luar benteng perdagangannya. Kendati demikian, VOC lambat laun terjerat sengketa dengan penguasa lokal yang memaksa mereka untuk menaklukkan wilayah-

wilayah lokal tersebut. Hal ini paling jelas terjadi di Jawa. Di mana Kompeni sejak akhir abad ke-17 M terus-menerus terlibat konflik dengan kerajaan Mataram Islam. Akhirnya hal itu membawa kepada pemecahan wilayah Mataram Islam pada tahun 1755 M menjadi empat kerajaan (Anwar, 2010).

Sementara itu, sebelum menyerah kepada VOC atau *Verenigde Oost-Indische Compagni* pada 11 November 1743 M, Blambangan merupakan gelanggang tempat Mataram Islam, Mengwi, dan VOC saling mengukuhkan kekuasaan. Meski Susuhunan Paku Buwana II secara resmi menyerahkan kawasan tersebut pada VOC, namun dengan bantuan orang-orang Bali, penduduk Blambangan berkeras menolak pemerintahan Belanda, dan terlibat dalam pertarungan panjang melawan VOC. Kemudian, pada paruh akhir abad ke-18 M Inggris menambah panas situasi tersebut ketika mulai mengusik kawasan ini dalam rangka mencari komoditas alternatif untuk diperdagangkan di China.

Intervensi *Dutch East India Company (EIC)* di Blambangan semakin menghembuskan kekerasan. Perlawanan lokal kemudian mendapatkan ruang dalam ledakan revivalisme yang dicirikan kemunculan para penuntut, dengan klaim sebagai keturunan genealogis atau menyatakan diri memiliki kekuatan supernatural. Penuntut pertama adalah Mas Rempeg (1771 M) atau

Susuhunan Jagapati, yang mendeklarasikan diri sebagai Pangeran Wilis, pangeran Blambangan yang dibuang ke Banda. Tepat ketika ia mengukuhkan klaimnya, penuntut lain muncul di sebelah barat Blambangan yaitu Sayu Wiwit (1771 M), anak perempuan Pangeran Wilis yang mengklam diri sebagai Susuhunan Ratu.

Sepuluh tahun kemudian, penuntut-penuntut lain masih muncul secara sporadis di Blambangan. Seseorang bernama Singa, mantan pelayan pemimpin pemberontak Bapak Endo, menyatakan dirinya sebagai Susuhunan Sukma Manguntapa (1781 M). Di masa yang lebih awal Pangeran Singasari memimpin sebuah pemberontakan melawan Belanda dengan menggunakan julukan Susuhunan Prabujaka. Bahkan, setelah pendirian administrasi kolonial, para penuntut lain seringkali muncul di Blambangan di antaranya adalah Mas Sekar (1797 M).

Beberapa tahun tahun kemudian, kedatangan para pedagang Inggris di Blambangan terbukti menjadi katalis yang membuat Belanda kembali mempertimbangkan opsi mereka. Sebuah kampanye militer ke Blambanan dilakukan untuk melindungi kepentingan-kepentingan VOC di sana, dan diharapkan sekaligus dapat mengeliminasi gerakan pemberontakan yang bermarkas di Malang dan Lumajang. Kolaborasi dibuat dengan para sekutu Jawa dan Madura untuk semakin memperbesar peluang keberhasilan kampanye militer ini. Pada tahun

1768 M, Blambangan, Malang, dan Lumajang diduduki dan kemudian dibentuk administrasi-administrasi baru (Margana, 2012).

Selama Hindia-Belanda memerintah, kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Tinggi di Batavia sangat berdampak pada wilayah lain di Jawa tidak terkecuali Banyuwangi. Contohnya adalah perkembangan sarana transportasi kereta api. Pada awal abad ke-20 M, *Nederlandsch Indische Spoorwegmaatschappij (NIS)* membangun jalur kereta api dari Jember ke Banyuwangi, melewati Kabat dan Rogojampi. Tahun 1912 gantian *Staatsspoorwegen (SS)* yang membangun jalur kereta api dari Rogojampi ke Benculuk dengan melewati wilayah Srono (Taniardi dkk, 2020).

Pada jalur kereta api dari Jember ke Banyuwangi terdapat sebuah terowongan yang cukup ikonik hingga hari ini yaitu terowongan Mrawan. Terowongan ini dibangun pada kurun waktu 1901-1902 dan dilakukan penyempurnaan struktur tahun 1910 oleh *Staatsspoorwegen*. Pembangunan terowongan yang terletak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember ini diawali dengan menggali sisi jalur Kalisat terlebih dahulu. Kemudian, berlanjut pada sisi jalur Banyuwangi. Tanggal 5 Desember 1902 penggalian

struktur terowongan telah mencapai 450 m dengan drainase sepanjang 300 m (Kereta Api Indonesia, 2017).

Pemerintah Hindia-Belanda ketika itu ingin membuka lebar tanah jajahan bagi investor swasta yang ingin mencari keuntungan. Apalagi di wilayah *Afdeeling* Banyuwangi sudah ada industri karet, kopi, dan gula. Dengan adanya jaringan rel kereta api pemerintah berharap para investor semakin banyak berdatangan ke ujung timur Jawa (Yaqin, 2020).

Banyuwangi yang memiliki lahan cukup luas di lereng Gunung Ijen sangat mendukung keberlangsungan program penanaman kopi. Mencermati perkembangan niaga yang semakin menjanjikan membuat Residen Clement de Harris memutuskan untuk membuka kembali perkebunan Sukaraja. Perkebunan yang sempat ditinggal sejak tahun 1811 tersebut kemudian dijadikan lahan pembibitan kopi. Namun, kurangnya penduduk yang tinggal di Banyuwangi kala itu menyulitkan pemerintah kolonial untuk memenuhi target produksi. Selain Sukaraja, dalam rentang waktu 1818-1865 ada beberapa perkebunan baru di wilayah Banyuwangi Selatan yang sengaja dibuka untuk memenuhi target produksi seperti di Desa Genteng ada 36 kebun dan Desa Parijatah ada 32 kebun. Dengan jumlah rata-rata setiap kebun mampu menanam antara 1.565-11.410 pohon (Zulfikar, 2017). Hingga medio 1887-1889 produksi kopi di *Afdeling*

Banyuwangi masih mampu mencatatkan hasil sebesar 13.630 pikul (Afgani & Husain, 2018).

Peninggalan arkeologis era kolonial di Banyuwangi menduduki jumlah yang lumayan banyak. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Tim Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2013-2017, peninggalan arkeologis era kolonial tersebut cukup beragam di antaranya adalah bangunan publik, rumah tinggal, bangunan perdagangan, pabrik, bangunan ibadah, stasiun kereta api, dermaga, dan bunker (Taniardi dkk, 2020).

Selain dikenal sebagai pemukiman klasik, tahun 2018 Tim Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur melakukan survei arkeologis di Sembulungan (dulu bernama Gunung Ikan, Distrik Rogojampi) dan berhasil mengidentifikasi 23 buah bunker serta 2 buah meriam (Kholif Y, 2018; Hariri, 2019). Bunker maupun meriam tersebut keletakannya berada di kawasan pantai.

Bunker merupakan sarana pertahanan yang secara teknologis seluruhnya dibuat dengan memakai cor semen. Pada umumnya pintu masuk bunker berlawanan arah dengan keberadaan tempat senjata yaitu senapan laras panjang dan meriam (Chawari, 2015). Selain bunker, Belanda juga membangun sejumlah benteng di ujung timur Jawa yaitu Banyualit, Tanjung Pakem, dan Banyuwangi. Pembangunan benteng Tanjung Pakem dan

Banyuwangi dimulai pada Agustus 1774 di bawah pengawasan Baas d'Exter, seorang tukang kayu dari Surabaya, yang telah berpengalaman membangun pemukiman Belanda di Jawa.

Meskipun rakyat dibebaskan dari pembayaran upeti selama tiga tahun, namun mereka masih harus menyiapkan batu dan kayu. Residen Schopff mengusulkan untuk menggunakan kayu lari sebagai bahan utama dalam pembangunan benteng tersebut karena jumlahnya sangat melimpah di Blambangan, terutama di Gunung Ikan. Namun, Gubernur Van der Burgh tidak sepakat dan lebih memilih kayu jati ketimbang lari karena menurutnya jati lebih awet. Sejumlah 200 orang *batur* dipekerjakan untuk membangun kedua benteng itu.

Gubernur mengusulkan agar tidak mempekerjakan orang-orang Madura atau lokal karena pada masa pemberontakan mereka telah memberi sumbangan besar dengan menyuplai *batur* dan tentara. Faktanya, mempekerjakan orang lokal merupakan sebuah persoalan karena Blambangan berpenduduk jarang. Gubernur kemudian mengintruksikan penyediaan *batur* dibebankan kepada sejumlah kabupaten seperti Pasuruan, Bangil, Banger, Malang, dan Besuki.

Seluruh kabupaten itu harus menyediakan makanan yang dibutuhkan oleh para *batur*. Tanpa alasan yang

jelas, perintah ini tidak dipenuhi oleh para bupati dari kabupaten yang telah ditunjuk. Akhirnya, para *batu* didatangkan dari kabupaten lain yaitu Gresik (40 *batu*), Sedayu (25 *batu*), Lamongan (15 *batu*), Pamekasan (20 *batu*), dan Surabaya (50 *batu*). Pembangunan benteng Banyuwangi selesai dalam waktu dua bulan, tepatnya Oktober 1774. Sebaliknya, pembangunan benteng di Tanjung Pakem tidak begitu lancar (tertunda hampir lima bulan) karena kondisi kesehatan Baas d'Exter memburuk, dan akhirnya tewas tidak lama setelah benteng di Tanjung Pakem selesai dibangun pada akhir Maret 1775 (Margana, 2012).

Sama halnya dengan bunker, sebagian besar benteng-benteng peninggalan Belanda di Jawa dibangun untuk keperluan eksistensi kekuatan militer pemerintah Hindia Belanda. Sistem persenjataan utama ketika itu menggunakan senjata kanon yang radius jangkauannya masih sangat terbatas yaitu antara 200-500 meter saja (Pawitro, 2014).

Bentuk benteng dan lokasi pendiriannya bergantung pada dua faktor ancaman yang dihadapi Belanda di masa lalu, yaitu ancaman dari dalam atau

dari penguasa setempat maupun ancaman dari luar atau dari bangsa asing lainnya.

Benteng-benteng tersebut memiliki bentuk yang beragam. Berdenah geometris serta terdiri dari beberapa bagian yaitu tembok atau dinding keliling, bastion (berbentuk seperti mata panah dan terletak pada bagian sudut-sudut benteng), ceruk bidik (lubang untuk meletakkan meriam), lubang bidik (tempat untuk meletakkan senapan), dan parit (Abbas, 2018).

Seiring dengan berbagai macam aktivitas yang dipusatkan dalam benteng, sehingga mempengaruhi fungsi benteng yang awalnya sebagai sarana pertahanan menjadi pusat administrasi, pemerintahan, dan perdagangan (Marihandono, 2008). Sementara itu, dalam konteks sebaran banyaknya benteng dan bunker yang dibangun di Banyuwangi tentu memiliki beberapa alasan di antaranya adalah pentingnya Blambangan pada masa lalu, ancaman atau penolakan yang dihadapi, dan strategi yang diterapkan dalam upaya penaklukan wilayah (Abbas, 2001) ujung timur Jawa tersebut.

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa Blambangan merupakan salah satu sentra penghasil beras di Jawa. Faktor inilah yang kemudian menjadikan Belanda menganggap penting Blambangan hingga mereka memberanikan diri untuk

membangun sejumlah sarana pertahanan. Predikat Blambangan sebagai sentra penghasil beras terus berlanjut hingga tahun 1900-an karena Van Gent pada tahun 1913 melaporkan bahwa konversi hutan menjadi lahan pertanian terjadi di wilayah Kalibaru dan Cluring.

Antara tahun 1910-1920 ada 180.000 hektar lahan pertanian baru. Tahun 1920-1930 skala ekspansi mulai menurun, tetapi dalam dekade ini lebih dari 50.000 hektar lahan baru telah ditambahkan. Kalibaru oleh pemerintah kolonial dijadikan sebagai area perluasan utama, sedangkan Grajagan menjadi wilayah penyangga. Selain di dua tempat tersebut, pemerintah kolonial juga membuka lahan pertanian di wilayah Bajulmati dan Pesanggaran (Nawiyanto, 2012).

Sistem pajak tanah ketika itu didasarkan pada perbedaan antara dua kategori, yaitu tanah subur yang dijadikan sawah dan huma. Untuk tanah kategori pertama, pajak diambilkan dari hasil panen, sementara untuk pajak tanah kategori kedua didasarkan pada kepemilikan tanah.

Pajak tanah kategori pertama dapat ditiadakan jika sawah mengalami gagal panen. Sedangkan, untuk pajak kategori kedua harus dibayar setiap tahun apapun kondisi yang dialami. Besaran pajak yang harus dibayar setiap pemilik tanah sedikitnya 8 sen dan paling besar 29

sen untuk sawah, serta minimum 0,25 gulden dan maksimum 20 sen per *bau* tanah kering (Wahid, 2017).



## **BAB V**

### **PENUTUP**



Blambangan selama ini telah banyak dibedah dari sudut pandang sejarah. Para peneliti dan pemerhati sejarah itu pada umumnya menarasikan sejarah Blambangan khusus pada babakan kolonial saja. Sedangkan, babakan sebelumnya seperti prasejarah dan Hindu-Buddha belum ada yang membukukan. Narasi-narasi klasik Blambangan cenderung dicampur dengan Lamajang, yang sebenarnya tidak selamanya benar.

Berdasarkan bukti-bukti arkeologi, peran Blambangan dalam percaturan sejarah peradaban dapat dirunut sejak 3500-1300 SM saat masyarakat penutur bahasa Austronesia (moyang orang Jawa) memasuki area kawasan Banyuwangi Selatan, tepatnya di Semenanjung Blambangan atau Alas Purwo. Di hutan itu

masih ada fosil lingkungan purba yang hingga kini tetap lestari. Dinamika sejarah Blambangan terus berlanjut ke masa klasik. Pada periode ini banyak orang mengatakan Blambangan diperintah oleh Bhre Wirabhumi, namun mereka cenderung menganggap Bhre Wirabhumi itu adalah nama orang. Sedangkan, kakawin Nagarakertagama mengkonfirmasi bahwa Bhre Wirabhumi bukan nama orang tetapi gelar seorang penguasa perempuan bernama Sri Nagarawarddhani.

Seperti halnya kerajaan lain, Blambangan pun pernah berkonflik dengan Majapahit dalam Perang Paregreg. Perang ini disebabkan oleh faktor takhta, bukan perempuan seperti yang dinarasikan dalam pertunjukan Janger di Banyuwangi.

Ketika Blambangan dijajagi oleh Kompeni abad ke-17 M banyak penduduknya masih beragama Hindu-buddha. Pengaruh Islam baru hadir di Blambangan pada abad ke-19 M berdasarkan bukti arkeologis berupa makam Syekh Abdurrohim bin Bubakar bin Abdurrohim Tuwa (13 Jumadi Awwal Sanath 1296 H / 1876 M) di Kampung Arab, Kelurahan Lateng, Banyuwangi. Mungkin akan banyak yang menyangkal namun hingga diterbitkannya buku ini penulis belum menemukan artefak

sejenis dalam arti memiliki penanggulangan lengkap seperti nisan Syekh Abdurrohim bin Bubakar itu.

Tidak sama dengan narasi penyebaran Islam di wilayah lain yang damai. Ternyata Islamisasi di Blambangan diwarnai dengan konflik dan campur tangan Kompeni. Salah satunya dicatat oleh Frank der Does, yang mengungkap fakta bahwa ada seorang Bupati Pasuruan yang membunuh istrinya (seorang putri raja Blambangan) karena tidak bersedia untuk memeluk agama Islam.



## DAFTAR PUSTAKA



- Abbas, N. (2001). "Dutch Forts of Java a Locational Study". *Thesis*. Singapore: Departement of History, Faculty of Arts and Social Sciences, National University of Singapore.
- Abbas, N. (2018). *Beberapa Benteng Belanda di Jawa Tengah*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Administrator. *Benarkah, Indonesia Dijajah Tiga Setengah Abad?*. Diunduh dari <https://indonesia.go.id>.
- Adnyana, P.E.S. (2020). "Karya Prof. Phalgunadi 'Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu': Menelisik dan Memahaminya dalam Bingkai Filsafat Sejarah Hindu". *Sanjiwani* 11 (2), 153-166. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Afgani, R., & Husain, S.B. (2018). *Manisnya Kopi di Era Liberal: Perkebunan Kopi Afdeling Malang*,

- 1870-1930. *Indonesian Historical Studies* 2 (1), 24-35. DOI: 10.14710/ihis.v2i1.3199.
- Alnoza, M. (2020). Konsep Raja Ideal Pada Masa Sriwijaya Berdasarkan Bukti-bukti Tertulis. *Jumantara* 11 (2), 97-112. DOI: 10.37014/jumantara.v11i2.1041.
- Amalia, D. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Anwar, R. (2010). *Napak Tilas ke Belanda: 60 Tahun Perjalanan Wartawam KMB 1949*. Jakarta: Kompas.
- Atmodjo, S.K. (1986). "Mengungkap Masalah Pembacaan Prasasti Pasrujambe". *Berkala Arkeologi* 7 (1), 39-55. DOI: <https://doi.org/10.30883/jba.v7i1.450>.
- Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2008). *Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur Tahap I*. Yogyakarta, Indonesia: Hadi S, P.
- Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2009). *Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur Tahap II: Survei Pemukiman*

*Neolitik di Sepanjang Aliran Kali Lele, Sungai Lembu, dan Sungai Karangtambak.* Yogyakarta, Indonesia: Hadi S, P.

- Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2010). *Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur Tahap III.* Yogyakarta, Indonesia: Hadi S, P.
- Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2011). *Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur Tahap IV.* Yogyakarta, Indonesia: Hadi S, P.
- Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2018). *Budaya Megalitik di Banyuwangi dalam Konteks Budaya Megalitik Ujung Timur Jawa.* Diunduh dari <https://arkeologijawa.kemdikbud.go.id/>
- Bastiawan, A. (2014). *Naskah Bujangga Manik.* <http://abbasberbagi.blogspot.com>. Diakses tanggal 8 Maret 2022.
- Basudewa, D.G.Y., Titasari, C.P. (2015). Kesetaraan Ornamen Kala-Makara dengan Karang Bhoma: Studi Kasus di Pura Dalem Desa Taman Pohmanis. *Forum Arkeologi*, 28 (3), 177-186. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.

- Beatty, A. (2001). *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: Murai Kencana.
- Beratha, N.L.S., Ardika, I.W. (2017). Rekontruksi Budaya Austronesia. Dalam Ida Bagus Putra Yadnya (Ed.), *Dinamika Manusia dan Kebudayaan Indonesia dari Masa ke Masa*. Hal. 39-63. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bhisop, P. (2011). "An Analysis of Village Toponym in Muang District, Chiangrai Province". *The 12<sup>th</sup> Khon Khaen University Graduate Research Convergence*, p. 1247-1252.
- Boechari. (2012). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- BPCB Jateng. (2014). *Peripih Candi Sukuh*. Diunduh dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjabateng/peripih-candi-sukuh/>
- BPCB Jateng. (2020). *Peripih, Roh Sebuah Candi*. Diunduh dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjabateng/pripih-roh-sebuah-candi/>
- Chawari, M. (2015). Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang dan Jember, Jawa Timur: Tipologi dan Arah Sasaran. *Berkala Arkeologi*

35 (2), 163-178. DOI:  
<https://doi.org/10.30883/jba.v35i2.63>.

- Creese, H. (2012). *Perempuan dalam Dunia Kakawin: Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Darban, A.A. (1998). Bangsawan Jawa dalam Struktur Birokrasi di Majapahit. *Humaniora* 9 (November-Desember 1998), 96-100. DOI:  
<https://doi.org/10.22146/jh.2033>
- Darmosoetopo, R. (2016) *Peninggalan Arkeologi di Lereng Barat Gunung Lawu*. Klaten: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah.
- Dwijo, dkk. (2021). *Handbook Hindu Dharma di Nusantara*. Jakarta: Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara.
- Gotama. (1913). *The Sacred Books of The Hindus*. India: Sudhindrana Vasu.
- Hafsari, N.L.G.D.M. (2017). Tikus sebagai Sumber Kalori Bagi Manusia Purba Liang Bua, Flores Barat, Nusa Tenggara Timur. *Forum Arkeologi* 30 (2), 113-124. DOI:  
<http://dx.doi.org/10.24832/fa.v30i2.199>.
- Handoko, W. (2013). Perniagaan dan Islamisasi di Wilayah Maluku. *Kalpataru* 22 (1), 17-30. DOI:  
<https://doi.org/10.24832/kpt.v22i1.110>.
- Hariri, A. (2019). *Laporan Kajian Pengembangan Potensi Cagar Budaya di Kecamatan Muncar*,

- Kabupaten Banyuwangi. Mojokerto: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.
- Hartono, T. (2014). *Katalog Arca Batu Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: BPCB Yogyakarta.
- Hidayah, A.R. (2017). Jejak Austronesia di Situs Gua Gede, Pulau Nusa Penida, Bali. *Forum Arkeologi* 30 (1), 1-10. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Hidayatullah, G. (2017). Tulang Fauna Vertebrata di Situs Gua Kidang, Blora, Jawa Tengah. *Paradigma* 7 (2), 182-198. DOI: <http://dx.doi.org/10.17510/paradigma.v7i2.170>.
- Imamah, F.M. (2013). *Islamisasi Blambangan: Identitas Agama dalam Percaturan Politik*. Diunduh dari <http://akumoslem.blogspot.com>.
- Indiarti, W. (2018). "Wong Osing: Jejak Mula Identitas dalam Sengkarut Makna dan Kuasa". Makalah Dipresentasikan dalam *Sekolah Kritik Budaya Angkatan Kedua*. Banyuwangi, 14-15 April 2018.
- Indiarti, W. (2018). *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon, Transliterasi, dan Terjemahan*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Indiarti, W. (2020). *Simpang Jalan Kebudayaan: Identitas, Hibriditas, dan Komodifikasi Budaya di*

- Banyuwangi. Banyuwangi: Universitas PGRI Banyuwangi.
- Indiarti, W., & Anasrullah. (2020). *Lontar Sri Tanjung: Kidung Kuno Ujung Timur Jawa*. Banyuwangi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi.
- Istari, T.M.R. (2013). Motif Hias Pada Pelipit Candi. *Berkala Arkeologi*, 33 (1), 67-77. <https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/berkalaarkeologi/article/view/6/13>
- Kasnowihardjo, G. (2017). Hasil Ekskavasi Situs Malangsari, Banyuwangi: Data Baru Dolmen di Jawa Timur. *Berkala Arkeologi* 37 (1), 1-14. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kementerian ESDM. (2014). "Sejarah Letusan Gunung Raung". *Badan Geologi*. <https://www.vsi.esdm.go.id>.
- Kelana, J. (2017). "Berdasarkan Prasasti, Upacara Caru tidak Harus Mengorbankan Hewan". *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com>.
- Kereta Api Indonesia. (2017). *Terowongan Mrawan*. Diunduh dari <https://heritage.kai.id>.
- Kholif Y. (2018). *Laporan Inventarisasi Objek yang Diduga Cagar Budaya di Kabupaten Banyuwangi*.

Mojokerto: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

- Kusumawati, A. (2008). Makna dalam Sistem Penguburan Tradisi Megalitik. Dalam I Ketut Setiawan (Ed.), *Pusaka Budaya dan Nilai-nilai Religiusitas*. Hal. 59-82. Denpasar: Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Laksmi, N.K.P.A. (2015). "Identifikasi Toponim: Kontak Hubungan Jawa dengan Bali Berdasarkan Data Prasasti Bali Kuno", dalam *Prosiding Seminar Internasional: Penelitian di Bidang Leksikologi, Leksikografi, Peristilahan, Etimologi, dan Toponimi*. Hal. 205-216. Depok: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Mansyur, S. (2014). Sistem Perbentengan dalam Jaringan Niaga Cengkih Masa Kolonial di Maluku. *Kapata Arkeologi* 10 (2), 85-98. DOI: <https://doi.org/10.24832/kapata.v10i2.225>.
- Margana, S. (2012). *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Marihandono, D. (2008). Perubahan Peran dan Fungsi Benteng dalam Tata Ruang Kota. *Wacana*, 10 (1), 144-160. DOI: 10.17510/wjhi.v10i1.182.

- Masyhudi. (1999). Awal Perkembangan Islam di Pedalaman Jawa Bagian Selatan Berdasarkan Tinggalan Budaya Islam. *Berkala Arkeologi* 19 (1), 117-127. DOI: <https://doi.org/10.30883/jba.v19i1.797>.
- Masyhudi. (2003). Islam dan Sinkretisme di Jawa. *Berkala Arkeologi* 23 (1), 88-95. DOI: <https://doi.org/10.30883/jba.v23i1.863>.
- Masyhudi. (2007). Menjelang Masuknya Islam di Ujung Timur Pulau Jawa. *Berkala Arkeologi* (27) 1, 43-59. Diunduh dari <https://arkeologika.wordpress.com>.
- Miswanto. (2010). "Menuju Generasi Hindu yang Sadar Budaya Lokal dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Global. Makalah disampaikan pada *Seminar Kebudayaan*. Banyuwangi, 24-25 Desember 2010.
- Miswanto. (2022). *Kakawin Nitiśāstra: Teks, Terjemahan, dan Komentar*. Jakarta: Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara.
- Munandar, A.A. (2018). "Sistem Pemerintahan dan Beberapa Aturan dalam Masyarakat", dalam *Wilwatikta Prana: Kajian Arkeologi-Sejarah Zaman Majapahit*. Hal. 1-46. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Mundardjito. (2002). *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mustopa, E.J., & Henrajaya, L. (2015). "Fisika Gunung Api: Mengapa Gunung Raung Meraung?". *Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains*, hal. 117-120. Bandung, Indonesia.
- Nastiti, T.S. (2008). "Epigrafi sebagai Ilmu", dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*, 623-631. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Nastiti, T.S. (2009). *Kedudukan dan Peranan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna: Abad VIII—XV Masehi*. *Disertasi*. Depok: Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Nastiti, T.S. (2013). "Prasasti Kusambyan: Identifikasi Lokasi Maḍaṇḍēr dan Kusambyan". *Amerta* 31 (1), 69-79. DOI: <https://doi.org/10.24832/amt.v31i1.157>.
- Nawiyanto. (2012). "Berakhirnya Frontir Pertanian: Kajian Historis Wilayah Besuki, 1870-1970". *Masyarakat dan Budaya* 14 (1), 77-98. DOI: 10.14203/jmb.v14i1.88.

- Ningtyas, I. (2010). *Menjejak Sejarah Keagungan Kerajaan Blambangan*. Diunduh dari <https://nasional.tempco.co>.
- Noerwidi, S. (2007, September). *Beberapa Seni Kriya Elemen Penanda Kehadiran Austronesia di Kepulauan Indonesia*. Naskah dipresentasikan dalam Lustrum ke-9 Jurusan Arkeologi, FIB, UGM. Yogyakarta.
- Noerwidi, S. (2010). *Ekskavasi Situs Kendenglembu: Implikasinya Bagi Migrasi-Kolonisasi Austronesia di Sudut Tenggara Jawa*. Diunduh dari [https://www.researchgate.net/publication/330506235\\_EKSKAVASI\\_SITUS\\_KENDENGLEMBU\\_Implikasinya\\_Bagi\\_Migrasi-Kolonisasi\\_Austronesia\\_di\\_Sudut\\_Tenggara\\_Jawa](https://www.researchgate.net/publication/330506235_EKSKAVASI_SITUS_KENDENGLEMBU_Implikasinya_Bagi_Migrasi-Kolonisasi_Austronesia_di_Sudut_Tenggara_Jawa)
- Noerwidi, S., Sulistyarto, P.H. (2011). Awal Kolonisasi Austronesia di Tenggara Pulau Jawa: Perspektif Situs Kendenglembu. *Amerta* 29 (1), 45-60. DOI: <https://doi.org/10.24832/amt.v29i1.405>.
- Noerwidi, S. (2012a). *Strategi Adaptasi Austronesia di Kepulauan Indonesia*. Diunduh dari <https://iaaipusat.wordpress.com/>
- Noerwidi, S. (2012b). Analisis Spasial Sebaran Situs Neolitik di Banyuwangi Selatan. Dalam Priyatno

Hadi S, *Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur Tahap V: Ekskavasi Situs Seneposari*. Hal. 31-44. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Noerwidi, S., Sulistyarto, P.H. (2012c). *Beberapa Aspek Hasil Penelitian Permukiman Awal Austronesia di Jawa: Berdasarkan Ekskavasi Situs Sukobumi dan Panuwun Mukti*. Diunduh dari <https://academia.edu/>.

Noerwidi, S. (2013). Analisis Cakupan Situs-situs Pemukiman Neolitik di Banyuwangi Selatan. *Berkala Arkeologi* 33 (1), 13-31. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Noerwidi, S. (2014). Migrasi Austronesia dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Budaya di Kepulauan Indonesia. *Amerta* 32 (1), 1-10. DOI: <https://10.24832/amt.v32i1.374>.

Noorduyn, J. (1984). *Perjalanan Bujangga Manik Menyusuri Tanah Jawa: Data Topografis dari Sumber Sunda Kuno*. Jakarta: Koninklijk Instituut voor tall en Volkenkunde dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Noorduyn, J. (2019). *Perjalanan Bujangga Manik Menyusuri Tanah Jawa: Data Topografis dari*

*Sumber Sunda Kuno Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Nurani, I.A., Hascaryo, A.T. (2012). Pola Akupasi Gua Kidang, Jelajah Ruang dan Waktu: Suatu Hipotesis. *Berkala Arkeologi* 32 (2), 209-224. Yogyakarta: Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Nurullita, H. (2015). "Perjuangan Mencari Identitas: Perkembangan Damarwulan, Gandrung, dan Musik Lokal Banyuwangi 1930'an-2008". *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Oktarini, A. (2020). "Tinjauan Historis Terhadap Bangunan Eks Museum Tekstil Peninggalan Kolonialisme Belanda di Palembang: Sumbangan Pembelajaran Sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Palembang". *Skripsi*. Palembang: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Pawitro, U. (2014). "Benteng-benteng Peninggalan Kolonial Belanda di Pulau Jawa". Makalah disampaikan dalam *Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan*. UPN Veteran, 8 Agustus 2014.
- Prajudi H, R. (1999). *Kajiam Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa* (Tesis). Bandung: Program Studi

Arsitektur, Program Pasca Sarjana, Institut Teknologi Bandung.

Prasetyo, B. (2015). *Megalitik, Fenomena yang berkembang di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Galangpress-Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Priswanto, H. (2014). Struktur dan Bangunan Batu di Situs Liangan. Dalam Novida Abbas (Ed), *Liangan: Mozaik Peradaban Mataram Kuno di Lereng Sindoro (165-200)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Purwanto, H., Titasari, C.P. (2020). Mandala Kadewaguruan: Tempat Pendidikan Keagamaan di Lereng Barat Gunung Lawu Abad XIV-XV Masehi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5 (1), 13-42. DOI: 10.24832/jpnk.v5i1.1505.

Putri, R.H. (2016). *Sesaji Sebelum Candi Berdiri*. Diunduh dari <https://historia.id/kuno/articles/sesaji-sebelum-candi-berdiri-v271Q/page/1>

Radhakrishnan, S. (2008). *Upanisad-upanisad Utama*. Denpasar: Penerbit Paramita.

Rahadhian PH., Richard, A. (2012). *Kajian Arsitektural Percandian Batujaya dan Cibuyaya Kerawang*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

- Rahayu, A. (2016). "Kehidupan Kaum Agamawan Masa Majapahit Akhir: Tinjauan Epigrafis". *Disertasi*. Depok: Program Studi Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Redig, I.W. (2016). "Peradaban Lembah Sungai Sindhu dan Keberadaannya di Indonesia". Makalah Dipresentasikan dalam *Seminar Nasional Anand Ashram Foundation*. Denpasar, 19 Mei 2016.
- Redig, I.W. (2017). "Arca Buddhis Bhairawa Koleksi Museum Nasional Indonesia Jakarta: Ikon Toleransi Aliran Prawerti dan Niwerti Tantrayan'", dalam Sudewa, I.K., Teguh, I.W. (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Budaya II*, 279-285. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Reid, A. (2014). *Sumatra Tempo Doeloe: Dari Marcopolo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Resiyani, W. (2010). "Toponim Masa Kini Berasal dari Sumber Prasasti Abad IX-X Masehi yang Ditemukan di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah". *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Riana, I.K. (2009). *Kakawin Dēśa Waṃnana uthawi Nāgara Kṛtāgama: Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Riyanto, S. (2014). Menggali Peradaban Mataram Kuno di Liangan Tahap Demi Tahap. Dalam Novida Abbas (Ed), *Liangan: Mozaik Peradaban Mataram Kuno di Lereng Sindoro* (31-115). Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Riyanto, S. (2016). *Liangan: Kini, Doeloe, dan Esok*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Romadhani, F.Y. (2012). *Pripih Candi Kumpulan: Tinjauan Jenis dan Penempatannya* (Skripsi). Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Sabila, F.S.N., & Abdurrachman, M. (2020). "Mekanisme Pembentukan Struktur Geologi di Gunung Raung, Provinsi Jawa Timur". *Jeneral* 1 (1), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.19184/jeneral.v1i1.21558>.
- Santiko, H. (1994). "Penelitian Awal Agama Hindu Saiwa Pada Masa Majapahit. *Lembaran Sastra* 21. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Santiko, H. (2011). "Pujā-Caru Pada Masyarakat Jawa Kuna". *Paramita* 21 (2), 125-137. DOI: <https://doi.org/10.15294/paramita.v21i2.1034>.
- Santiko, H. (2012). "Agama dan Pendidikan Agama Pada Masa Majapahit". *Amerta* 30 (2), 123-133. DOI: <https://doi.org/10.24832/amt.v30i2.393>.

- Santiko, H. (2014). Multikulturalisme dan Toleransi Beragama pada Zaman Majapahit. Dalam Daud Aris Tanudirjo (Ed.), *Inspirasi Majapahit* (hal 1-7. Yogyakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo-Universitas Indonesia-Universitas Gadjah Mada-Universitas Udayana-Universitas Hasanuddin.
- Scholte, J. (1921). "Gandroeng van Banjoewangi", dalam *Verslag van Het Congres van Het Java Instituut*. Surabaya.
- Sedyawati dkk, E. (2014). *Candi di Indonesia Seri Sumatera, Kalimantan, Bali, dan Sumbawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Setyowati, M. (2016). *Variasi Kemuncak Candi-candi Periode Jawa Tengah Abad VIII-X M: Sebuah Kajian Ikonografi* (Skripsi). Yogyakarta: Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Sharer, R., & Ashmore, W. (2003). *Discovering Our Past*. Mc Graw-Hill Higher Education.
- Simanjuntak, T. (2015). Progres Penelitian Austronesia di Nusantara. *Amerta* 33 (1), 25-44. DOI: <https://doi.org/10.24832/amt.v33i1.211>.

- Soejono, R.P. (1977). "Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali". *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soeroso. (1985). Bhatttara Narapati. *Berkala Arkeologi* 6 (2), 15-22. DOI: <https://doi.org/10.30883/jba.v6i2.440>.
- Suantika, I.W. (2007). Dua Buah Arca Perwujudan Koleksi Museum Negeri Siwalima Ambon. *Kapata Arkeologi*, 3 (5), 28-48. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- Subekti, A. (2017). Ekspansi Kompeni Hingga Sanad Kiai-Santri: Sejarah Islamisasi Ujung Timur Pulau Jawa Abad XVII-XX. *Shahih* 2 (1), 1-20. DOI: <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.686>.
- Sudjana, I.M. (1990). "Nagari Blambangan: 1736-1774)". *Tesis*. Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Sulandjari. (2017). "Perspektif Budaya Jawa dalam Kisah Calon Arang: Fungsi Dedaktis dan Sosiologis". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Budaya II: Pemertahanan Keberagaman Bahasa dan Budaya sebagai Identitas Nasional*. Denpasar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Suryani, N.G.A.P. (2017). "Eksistensi Barong dan Rangda: Perspektif Sastra Agama Hindu". *Pustaka*, XVII

- (2), 247-260. Denpasar: Udayana University Press.
- Susetyo, S. (2020). Makara Candi Adan-adan. *Berkala Arkeologi*, 40 (1), 107-126. [DOI 10.30883/jba.v40i1.514](https://doi.org/10.30883/jba.v40i1.514)
- Suwena, I.W. (2017). "Fungsi dan Makna Ritual Nyepi di Bali". *Hasil Penelitian*. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Taniardi, P.N., Wibowo, H., Purnamasari, R. (2020). "Potensi Sosial dan Budaya dalam Pengelolaan Situs Mulyosari, Desa Kebonrejo, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Taniardi dkk, P.N. (2021). "Budaya Megalitik di Banyuwangi dalam Konteks Arkeologi Lanskap". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Tim Historia. (2018). *Daendels: Napoleon Kecil di Tanah Jawa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Tim Penyusun. (2021). *Peta Jalan Pemajuan Kebudayaan Daerah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2021-2025*. Banyuwangi: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi.

- Triadnyani, I.G.A.A.M. (2014). "Fenomena Rangda dan Pemaknaannya: Kajian Hermeneutika Ricoeur dalam Teks Calon Arang dan Novel Janda dari Jirah". *Disertasi*. Depok: Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Triharyartoro, E. (1994). "Hyang Iwak". *Berkala Arkeologi*, 14 (2), 56-59. DOI: <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.644>.
- Triwurjani, Rr. (2011). *Situs-situs Megalitik di DAS Sekampung*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Ulum, F.B., & Setyati, D (2022). "Tree Fern of *C. contaminans* and *C. orientalis* from Biosite Erekererek Geoforest of Ijen Geopark, Banyuwangi". *Berkala Saintek*, 10 (3), 140-146. DOI: 10.19184/bst.v10i3.31738.
- Universitas Indonesia. (1994). *Pemanfaatan Hewan sebagai Bekal Kubur: Studi Kasus di Situs Gilimanuk*. Jakarta, Indonesia: Permana, R.C.E.
- Utomo, B.B. (2016). *Pengaruh Kebudayaan India dalam Bentuk Arca di Sumatra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wahid, A. (2017). "Dualisme Pajak di Jawa: Administrasi Pajak Tanah di Wilayah Vorstenlanden pada Masa Kolonial, 1915-1942". *Lembaran Sejarah* 12

(1), 28-47. DOI: 10.22146/lembaran-sejarah.33510.

- Wahyudi, W.R. (2008). "Bentuk-bentuk Tembikar pada Situs-situs Candi Abad 8-10 Masehi Jawa Tengah: Rekontruksi Penggunaannya dalam Upacara". *Disertasi*. Depok: Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Wibisono, J. (2011). *Mitos 350 Tahun*. Diunduh dari <https://historia.id>.
- Wibowo, B.A. (2012). "Laporan Hasil Penjajagan dan Penelitian Situs Arkeologi Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur". *Laporan Penjajagan dan Penelitian*. Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra. Denpasar: Universitas Udayana.
- Wibowo, B.A. (2020). "Mengurai Ulang Identitas Blambangan". Makalah disampaikan dalam *Bincang Arkeologi Moda Daring*. Denpasar, 3 Juli 2020.
- Widiyanti, B.F., Agung, R.A., Titasari, C.P. (2018). "Ranggh Rajasa dalam Bingkai Sejarah". *Stupika* 2 (1). Denpasar: Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.
- Wiguna, I.G.N.T. (2014). "Aspek Sosial, Politik, Ekonomi, dan Lingkungan." Dalam I Ketut Ardana dan I Ketut

- Setiawan (Ed.), *Raja Udayana Warmadewa*. Gianyar: Pemerintah Kabupaten Gianyar-Pusat Kajian Bali, Universitas Udayana.
- Wiradnyana, K. (2015). Perkembangan Religi Prasejarah: Tradisi Masyarakat Gayo. *Amerta* 33 (1), 1-12. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Wiradnyana, K. (2016). Aspek-aspek Kemaritiman di Dataran Rendah dan Dataran Tinggi dari Masa Mesolitik Hingga Tradisi Megalitik. *Sangkhakala* 19 (1), 28-42. DOI: <https://doi.org/10.24832/bas.v19i1.21>.
- Wirawan, K.I. (2019). *Calonarang: Ajaran Tersembunyi di Balik Tarian Mistis*. Denpasar: Bali Wisdom.
- Yaqin, M.A. (2020). Pabrik Gula Soekowidi, Banyuwangi: Rekontruksi Tingkat Efisiensi Lahan Pendukung Produksi Tahun 1915 dan 1926 Melalui Analisis Jaringan Lori (*Skripsi*). Yogyakarta: Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Yuwana, S., Supriyanto, H., Kasiyun, S. (2000). *Pendekatan Stilistik dalam Puisi Jawa Modern Dialek Using*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Zamila, A. (1985). "Arca Śiva Māhākāla Jawa Tengah: Sebuah Telah Ikonografi". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

- Zoetmulder, P.J. (1983). *Kalangwan: Selayang Pandang Sastra Jawa Kuno*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Zulfikar, F., Basundoro, P. (2017). Perkebunan Kopi di Banyuwangi Tahun 1818-1865. *Verleden* 11 (2), 129-136. Surabaya: Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.



## INDEKS



- arca, 52, 56, 57, 63, 74, 79, 83, 92, 99  
Babad, 88, 102  
benteng, 121, 126, 127, 128, 129, 147  
Candi, vii, viii, ix, 54, 60, 61, 63, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 88, 138, 141, 147, 148, 150, 151, 153, 155, 161  
Durga, 56, 57, 92  
Gandrung, 4, 45, 147  
guci, 50, 71, 103  
Hindu, 160  
Kebudayaan, 161  
lingga, 10, 48, 49, 50, 51, 56, 65, 71, 82, 83, 90  
mazhab, 109  
megalitik, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 98  
Museum, 1, vi, 5, 30, 52, 53, 83, 147, 149, 152  
Peripih, vii, 69, 70, 71, 138  
prasasti, 11, 12, 13, 14, 46, 50, 57, 58, 61, 62, 72, 83, 92, 95, 101, 104  
relief, 56, 74, 82, 83  
sakral, 37, 82  
Situs, vi, vii, 16, 17, 18, 19, 22, 23, 25, 30, 34, 35, 40, 41, 42, 43, 48, 49, 61, 62, 84, 85, 86, 87, 88, 98, 103, 136, 137, 140, 141, 144, 145, 146, 148, 153, 154, 155  
Siwa, vi, viii, 45, 46, 48, 50, 51, 54, 56, 57, 60, 61, 78, 79, 83, 90, 103  
sufi, 109, 111  
Upacara, 38, 92, 141, 155  
Using, 1, 2, 3, 4, 156



## PROFIL PENULIS



**Bayu Ari Wibowo, S.S.** lahir di Banyuwangi, 28 April 1991. Jenjang pendidikan tinggi ditempuh di Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Denpasar. Pria yang akrab disapa Jingga Kelana ini dikenal aktif berorganisasi sejak di bangku sekolah. Sejumlah jabatan penting pernah didudukinya, seperti Pengurus OSIS SMAN 1 Bangorejo (2007-2009), wakil ketua Sabha Widya Pertama Kesatuan Pelajar Hindu Dharma SMA dan SMK (KPHDS) Kabupaten Banyuwangi (2009), Pimpinan Redaksi Majalah Stupika, Denpasar (2012), ketua Sanggar Poerbatjaraka (2012), dan Pengurus Perhimpunan Pemuda Hindu (Peradah) Kabupaten Banyuwangi Bidang Pendidikan dan Pengembangan SDM (2014-2017) serta Bidang Hukum dan HAM (2017-2024). Ia juga tergabung dalam organisasi profesi Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komisariat Daerah Jawa



Timur dan Perkumpulan Ahli Epigrafi (PAEI) Komisariat Daerah Jawa Timur.

Semasa kuliah ia dikenal sebagai salah satu aktor teater dan monolog di Bali. Tahun 2012 hingga bersama teman-temannya menggelar Festival Monolog Caraka Sastra (MOCSA) se-Bali, dengan menggandeng aktris Henny Shanti. Tahun 2013 menjadi sutradara pementasan teater “Kesaksian Akhir Abad” dalam Pekan Budaya Warga Mahasiswa Arkeologi Udayana (WARMA). Tahun 2017 menjadi sutradara dan penulis skenario tari kolosal “Kidung Maha Wilwatikta” dalam acara Dharma Shanti Nyepi Provinsi Jawa Timur. Beberapa buku yang pernah diterbitkan yaitu: *Budaya Masyarakat Jawa Kuna* (2022, bersama Miswanto); *Trilogi Cerpen “Semangkuk Nasi dan Sang Presiden”* (2012); *Antologi Cerpen “Perempuan dalam Dua Kisah”* (2017, *Antologi Puisi “Dari Balik Batu-batu Candi”* (2019); dan *Novelet Sri Tanjung* (2020).

Saat ini ia bekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Selama berdinis ia juga dipercaya untuk menjadi Tenaga Ahli Purbakala dan Permuseuman (2015-sekarang), Tenaga Ahli Geopark Ijen (2018-sekarang), Tim Penyusun Dokumen Dossier Unesco Global Geopark (2020), Tim Asesor Desa Wisata Kabupaten Banyuwangi (2021-2025), dan Pamong Budaya (2021-sekarang).



## PROFIL EDITOR



Miswanto dilahirkan di Banyuwangi 41 tahun silam ini, telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Agama Hindu di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar tahun 2005 dan Progam Pascasarjana S2 Magister Pendidikan Agama Hindu di Universitas Hindu (UNHI) Denpasar tahun 2011. Akrab disapa Romo Miswanto.



Romo Miswanto mulai aktif berorganisasi sejak masih duduk di bangku SMA hingga sekarang. Saat ini pun, ada beberapa jabatan dalam organisasi yang diembannya, di antaranya: Sekretaris PHDI Pusat Bidang Keagamaan dan Spiritualitas; Pengurus Lembaga Pengembangan Dharma Gita (LPDG) Pusat, Ketua Bidang Pendidikan dan Pengurus Pusat (PP) Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara (Pandu Nusa), Ketua Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan

(LPMP) Pandu Nusa, Ketua MGMP PAH SMP Provinsi Jawa Timur, Ketua Penyunting Jurnal Sasadhara, Ketua Pasraman Giri Sastra Kota Batu, Ketua Lembaga Punia Tri Murti Malang, Pemimpin Redaksi Majalah Dwijaswara, dan Ketua Dewan Pembina Buletin Ublik.





Karir dalam dunia tulis menulisnya pun sudah dimulai sejak kuliah hingga sekarang, puluhan artikel sudah diterbitkan di beberapa media massa seperti: Warta Hindu Dharma (WHD), Raditya, Media Hindu, Koran Pendidikan, Dwijaswara, Jurnal Sasadhara, dan lain-lain.

Buku karyanya 5 tahun terakhir antara lain: *Niti Darpana: Teks, Terjemahan, dan Ulasan* (2023); *Piawai Bergawai* (2022); *Panggugah Jati: Bunga Rampai Bijak Jawa* (2022); *Tata Bahasa Sanskerta* (2022); *Budaya Masyarakat Jawa Kuna* (2022, bersama Bayu Ari Wilbowo); *Kakawin Nitisastra: Teks, Terjemahan, dan Komentar* (2022); *Sesorah lan Pranatacara, Miwah Tuladhanipun* (2021); *Bhagavadgita dan Terjemahannya* (2021, bersama Tim); *Sarasamuccaya dan Terjemahannya* (2021, bersama Tim); *Ageman Kawyaksara Jawa* (2021); *Sesorah, Pranatacara, lan Ujub-ujub Jawa* (2020); *Tembang Macapat* (2018); *Samskrta Patha* (2017); dan *Rekonstruksi Makna Hoax Kalimasada dalam Pewayangan Jawa* (2017).

Saat ini Romo Miswanto sebagai Guru PNS di SMP Negeri 01 Batu. Adapun riwayat pekerjaannya adalah

sebagai: Guru dan Dosen Agama Hindu di Banyuwangi (2006-2009), kini sebagai Guru Agama Hindu di SMPN 01 Batu, SMPN 04, SMPN 02 Batu, SMAN 02 Batu, dan SMAN 03 Batu, serta Tenaga Pengajar di STAH Shantika Dharma Malang (2011-sekarang). Penulis aktif sebagai nara sumber dalam forum ilmiah dan sering memberikan dharma wacana/ceramah agama Hindu hingga ke pelosok nusantara, dan di beberapa stasiun TV dan radio.

Kini Romo Miswanto juga dipercaya sebagai Sekretaris Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda (*Vedānūvāda Samiti*) Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kemenag RI, Tim Pengarah Materi Modul Ajar dan Penulis Buku Kurikulum Merdeka di Kemdikbud Ristek RI.

Prestasi yang pernah diraih: Juara I Lomba Penulisan Proposal Penelitian Kategori Dosen pada Temu Karya Ilmiah antar Perguruan Tinggi Agama Hindu (TKI-PTAH) se-Indonesia tahun 2007 di Klaten, Juara II pada Lomba Penulisan Artikel Ilmiah Kategori Dosen pada TKI-PTAH tahun 2012 di Palangkaraya dan Juara I Penulisan Artikel Ilmiah Kategori Dosen pada TKI-PTAH tahun 2017 di Lampung. Romo Miswanto bisa dihubungi di nomor HP/WA/Telegram: 081336399693 atau di email: gongmas@gmail.com atau akun media sosial (channel Youtube, Fanpage/Facebook, dan Twitter) Romomiswanto, dan Instagram @romonadha.

# SEJARAH BLAMBANGAN: Perspektif Ilmu Arkeologi

Buku berjudul "Sejarah Blambangan: Perspektif Ilmu Arkeologi" ini berisi uraian tentang sejarah Blambangan dilihat dari sudut pandang ilmu arkeologi. Perspektif ini dapat memberikan gambaran adanya relasi antara tinggalan arkeologi dan identitas manusia itu sendiri.

Dengan cara itu, masyarakat dapat melihat bagaimana masyarakat Austronesia sebagai nenek moyang orang Jawa muncul di Banyuwangi, sumber daya apa yang digunakan, peran apa yang dimainkannya dalam proses reproduksi sosial, dan mengapa mereka melakukan kolonisasi.

Bagi pembaca yang ingin menekuni kajian tentang sejarah Blambangan atau kini dikenal sebagai Banyuwangi, perlu memelajari buku ini. Semoga buku yang ditulis oleh seorang arkeolog asli Banyuwangi dan berkecimping di dunia kepurbakalaan di Banyuwangi ini bisa memberikan literasi yang baik untuk yang membacanya.



Penerbit Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara  
(Pandu Nusa Press)  
Jalan Anggrek Nelly Murni Blok A Nomor 3 Slipi, Jakarta.  
Email: pp.pandunusa@gmail.com  
Website: <https://pandunusa.or.id>

ISBN 978-623-96475-0-6 (PDF)

